

PRA SEMINAR PENELITIAN SRIWIJAYA

Jakarta, 7 - 8 Desember 1978



KAAN

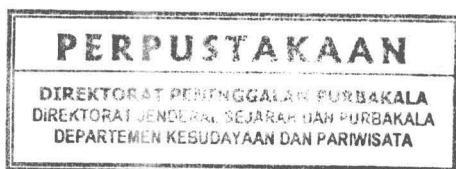
inggalan
ila

PUSAT PENELITIAN PURBAKALA DAN PENINGGALAN NASIONAL
JAKARTA

1979

PRA SEMINAR PENELITIAN SRIWIJAYA

Jakarta, 7 – 8 Desember 1978



Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala
Departemen P & K

Copyright
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
1979

Dewan Redaksi :

<i>Satyawati Suleiman</i>	—	<i>ketua</i>
<i>Rumbi Mulia</i>	—	<i>wakil ketua</i>
<i>R.P. Soejono</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Soejatmi Satari</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Hasan M. Ambary</i>	—	<i>anggota</i>

Percetakan Offset P.T. "RORA KARYA" — Jakarta.

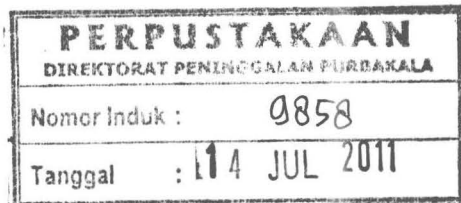
KATA PENGANTAR

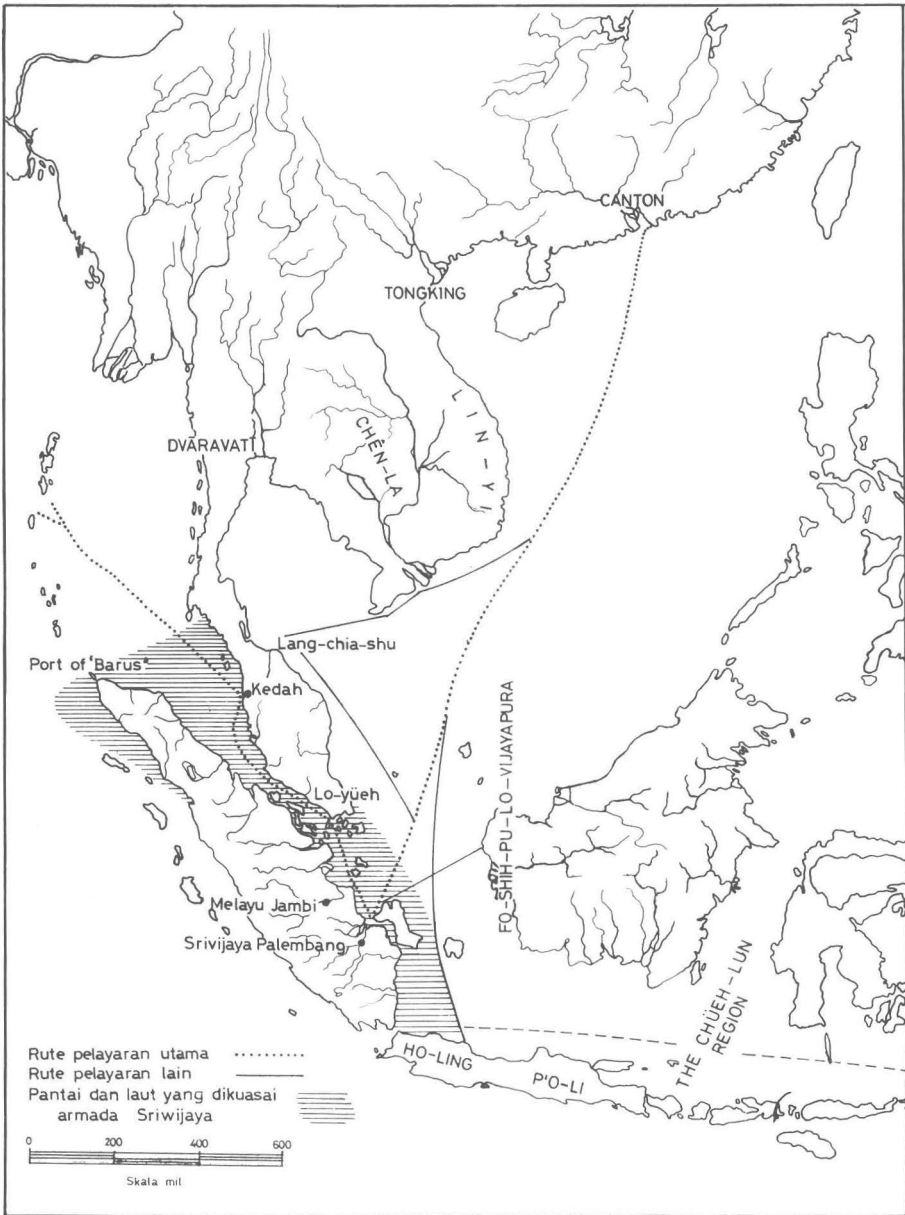
Penerbitan ini merupakan hasil Pra Seminar Penelitian Sriwijaya yang telah berlangsung di Jakarta pada tanggal 7 dan 8 Desember 1978. Pra Seminar ini diselenggarakan untuk mempersiapkan bahan yang akan diajukan dalam "SPAFA (Seameo Project in Archaeology and Fine Arts) Workshop on Sriwijaya" yang akan diselenggarakan di Jakarta pada bulan Maret 1979. Pendapat-pendapat selama Pra Seminar Penelitian Sriwijaya ini akan dituangkan dalam kertas kerja delegasi Indonesia dalam forum tersebut.

Para ahli arkeologi Indonesia yang bertugas di berbagai instansi telah berhimpun untuk mengumpulkan data dan interpretasi secara luas tentang Sriwijaya. Enam kertas kerja merupakan bahan untuk diskusi dan memperoleh bukti-bukti yang memperkuat fakta tampilnya kerajaan Sriwijaya dalam panggung sejarah. Masalah lokasi dan pusat kerajaan diteliti dengan mengkaitkan berbagai sumber, seperti paleogeografi, epigrafi, agama, pemukiman, pelayaran dan sejarah kesenian. Kontroversi yang timbul dalam masalah lokasi, disebabkan bukti-bukti arkeologi yang belum memadai dan sumber berita tua yang kurang jelas.

Kertas kerja ini diterbitkan tanpa menyertakan diskusi dan pembahasan selama sidang. Masalah ini dan beberapa penemuan baru akan dikemukakan dalam "Workshop on Sriwijaya" pada bulan Maret 1979.

Mudah-mudahan penerbitan Pra Seminar Penelitian Sriwijaya ini dapat memberikan sumbangan bagi dunia arkeologi dan dapat digunakan oleh setiap orang yang ingin mengetahui lebih banyak tentang kerajaan Sriwijaya di masa lampau.





Peta Indonesia bagian barat sekitar tahun 695 M.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
I. PERSIDANGAN	1
A. 1. Pidato Pembukaan Ketua Panitia Penyelenggara Pra Seminar Penelitian Sriwijaya	1
2. Pidato Sambutan Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional	3
B. 1. Catatan tentang penelitian beberapa situs "masa" Sriwijaya <i>Hasan M. Ambary</i>	7
2. An old Malay inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung) <i>Boechari</i>	19
3. Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi <i>S. Sartono</i>	43
4. Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya <i>R. Soekmono</i>	75
5. Penelitian sejarah dan sejarah kesenian Sriwijaya <i>S. Suleiman</i>	85
6. Pelayaran dalam periode Sriwijaya <i>A.B. Lapian</i>	95
7. Keramik asing yang didapati di Sumatra; presentasi slide <i>Abu Ridho</i>	105
C. Perumusan hasil Pra Seminar Penelitian Sriwijaya	119
II. LAMPIRAN	123
1. Bibliografi Sriwijaya Dikumpulkan oleh <i>F.X. Supandi</i>	123

2. Surat keputusan penyelenggaraan Pra Seminar Penelitian Sriwijaya	137
3. Susunan Panitia Penyelenggara dan petugas yang diperbantukan	138
4. Daftar pemrasaran dan naskah kerja	140
5. Daftar peserta	142
6. Jadwal persidangan	143

I. PERSIDANGAN

A.1. PIDATO PEMBUKAAN KETUA PANITYA PENYELENGGARA PRA SEMINAR PENELITIAN SRIWIJAYA

Yang Terhormat Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional,
Saudara-Saudara peserta Pra Seminar Penelitian Sriwijaya yang kami hormati,

Telah lama masalah Sriwijaya menjadi bahan pembicaraan yang tak kunjung selesai di antara para cerdik-cendekiawan terutama mereka yang bergerak di bidang penelitian Sejarah dan Arkeologi. Negara yang telah sanggup mengorbitkan dirinya dalam percaturan dunia internasional di antara abad 7 sampai dengan abad 13 tersebut mempengaruhi kehidupan sejarah politik, agama, ekonomi dan budaya di negara-negara yang terbentang antara teluk Persia dan Laut Cina.

Meskipun anggapan mengenai keletakan Sriwijaya di Sumatra dianut oleh sebagian terbesar sarjana, tetapi penentuan yang pasti tentang ibukotanya yang menjadi pusat studi agama Budha Mahayana serta pusat kegiatan perdagangan yang sanggup menguasai jalur lalu lintas melalui Selat Malaka, belum ditemukan.

Maka sebagai usaha pertama untuk menghimpun buah pikiran para sarjana Indonesia guna mengambil langkah-langkah untuk penelitian lebih lanjut bersama negara yang berkepentingan dalam soal Sriwijaya, diadakanlah pra seminar ini.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka dalam pertemuan ini telah diundang sekitar enambelas orang ahli di bidang arkeologi, sejarah, geologi dan keramologi, dengan mengajukan enam buah kertas kerja yang meliputi:

- Penelitian sejarah dan kesenian Sriwijaya.
- Lokalisasi pusat dan wilayah kerajaan Sriwijaya berdasarkan penelitian geomorfologi dan palaeogeografi, serta penelitian sumber-sumber tertulis, khususnya prasasti.
- Penelitian kegiatan perdagangan dan bukti pemukiman dalam periode Sriwijaya, serta kegiatan pelayaran maritimnya ke negara-negara tetangga.

Persiapan yang sangat singkat dalam menghadapi pra seminar ini mungkin telah menyebabkan adanya keterlambatan ataupun kekurangan-kekurangan di sana-sini. Untuk ini kami atas nama Panitia memohonkan ma'af sebesar-besarnya. Amin!



Sidang pembukaan Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya

2. PIDATO SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN PURBAKALA DAN PENINGGALAN NASIONAL

Saudara-saudara yang terhormat,

Di dalam rangka kegiatan SPAFA (Seameo Project in Archaeology and Fine Arts) antara lain telah ditetapkan sebuah proyek penelitian tentang Sriwijaya.

Sriwijaya hingga sekarang ini merupakan suatu topik bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu sejarah dan arkeologi, yang banyak seginya belum terpecahkan. Demikian banyak masalah yang belum terjawab mengenai Sriwijaya ini di dalam kaitan-kaitan lokal dan regional, sehingga dipandang perlu untuk memusatkan perhatian dengan lebih terarah terhadap Sriwijaya sebagai Kerajaan Maritim pertama dan pusat perdagangan masa lampau di kawasan Asia Tenggara.

Oleh SPAFA direncanakan pelaksanaan suatu usaha bersama dalam bentuk proyek penelitian dengan sasaran-sasaran :

- a. mencari bukti-bukti historis-arkeologis tentang latar belakang politik dan ekonomi Sriwijaya dari saat awal sampai puncak perkembangannya.
- b. menambah data dalam bentuk prasasti dan lain-lain temuan di situs-situs yang sebanyak-banyaknya untuk mencari lokasi Sriwijaya yang tepat, yang selama ini menjadi buah pertentangan pendapat.
- c. merencanakan studi menyeluruh terhadap sumber-sumber yang telah ada tentang Sriwijaya (prasasti, benda seni dan sebagainya) untuk membuat kesimpulan-kesimpulan baru tentang luasnya wilayah pengaruh Sriwijaya.

Jelaslah bahwa sejak sekarang ini kita tidak lagi mengadakan penelitian-penelitian yang bersifat lokal dalam batas kemampuan yang dimiliki oleh peneliti-peneliti di dalam batas negara masing-masing sebagai sasaran akhir, akan tetapi kita harus secara obyektif melakukan penelitian-penelitian melewati batas-batas negara di kawasan Asia Tenggara guna menelusuri jejak kehidupan Sriwijaya yang ternyata memainkan peranan penting dalam sejarah negara-negara Asia Tenggara. Apa yang antara lain dinyatakan sebagai "gaya Sriwijaya" di bidang kesenian dituntut sebagai milik dari beberapa negara di Asia Tenggara.

Kita di Indonesia akan dapat memberikan sumbangan-sumbangan

berharga dalam pelaksanaan proyek ini. Sejak lama Sriwijaya telah menjadi sasaran penelitian mengenai berbagai aspeknya. Usaha bersama di kalangan peneliti kita sendiri belum dilakukan secara terarah. Setelah dorongan Prof. Mohamad Yamin untuk mengusahakan penelitian gabungan di Sumatra pada tahun 1954, yang diikuti oleh ahli-ahli dari berbagai bidang spesialisasi, masih ada lagi kegiatan-kegiatan kecil ke arah seperti itu yang dilakukan melalui proyek-proyek Pelita.

Saudara-saudara sekalian, enam buah naskah kerja yang akan kita bahas bersama ini menyinggung segi-segi terpenting dari Sriwijaya, yaitu lokasi kerajaan dan pusatnya, struktur kehidupan di lingkungan kerajaan, sejarah politik, aspek-aspek seni, pelayaran dan hubungan perdagangan. Kita mengharapkan bahwa naskah-naskah kerja tersebut dapat menyumbangkan data baru dalam penelitian mengenai Sriwijaya. Kita semua mengetahui bahwa Indonesia merupakan daerah penting dalam sejarah perkembangan Sriwijaya, dan karena itulah naskah rekomendasi pihak kita nanti harus dapat menjadi landasan konsep penelitian yang akan dilaksanakan bersama dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Hendaknya country report dari Indonesia dapat bersifat meluas dan memuat konsep-konsep penelitian yang praktis dan menuju sasaran-sasaran yang menyeluruh secara regional. Peningkatan penelitian di wilayah Indonesia sejak sekarang ini harus dimulai secara terarah, sistematis dan bertahap, di samping pelaksanaan penelitian bersama di situs-situs penting di Asia Tenggara. Guna peningkatan penelitian di wilayah Indonesia sendiri perlu disusun rencana-rencana melalui proyek-proyek Pelita, sehingga kita dapat memberikan sumbangan secara maksimal untuk mensukseskan proyek SPAFA ini.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih atas kesediaan Saudara-saudara sekali menghadiri pertemuan kita sekarang ini, khususnya kepada para pemrasaran kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya atas kesediaan menyiapkan naskah kerja dalam waktu singkat. Kepada Panitia Penyelenggara pertemuan ini kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas usaha dan jerih payah untuk dalam waktu yang relatif pendek menyelenggarakan pertemuan yang penting ini. Semoga pertemuan kita ini mencapai hasil sebagaimana kita harapkan bersama.



Suasana selama sidang berlangsung

B.1. CATATAN TENTANG PENELITIAN BEBERAPA SITUS "MASA" SRIWIJAYA

Hasan Muarif Ambary
Pus P3N

0. Pengantar.

0.1. Situs Sumatra kalau ditinjau dari penelitian arkeologi tidak dapat diragukan lagi merupakan daerah yang sangat penting untuk diadakan penelitian secara intensif. Memang jika dibanding dengan penelitian-penelitian di Jawa maka dapat dikatakan bahwa situs Sumatra termasuk situs yang masih terbengkelai. Hal ini dapat terjadi disebabkan berbagai hal, antara lain yang paling pokok ialah bahwa hingga saat sekarang masih terbatasnya tenaga peneliti Indonesia sehingga tidak mungkin menjangkau daerah yang demikian luas seperti Sumatra. Hal lain ialah pada masa lalu terbatasnya kesempatan dan dana menyebabkan penelitian-penelitian yang direncanakan untuk dilaksanakan di Sumatra selalu terhambat. Namun bagi kita tidak menjadi alasan untuk tidak memulainya. Perhatian terhadap penelitian di situs Sumatra akhir-akhir ini sangat meningkat terutama sesudah tahun 1970.

0.2. Sumatra telah muncul dalam percaturan sejarah Indonesia oleh karena ditemukannya sejumlah prasasti di Sumatra Selatan, di antaranya Kedukan Bukit merupakan prasasti berangka tahun tertua di Asia Tenggara. Dalam penelitian terbaru di Barus 1978 juga telah ditemukan maesan dengan angka tahun lebih tua dari Malik as Shaleh. Munculnya Sriwijaya dapat kita sebutkan bersamaan dengan munculnya beberapa prasasti di Sumatra Selatan yang umumnya berasal dari abad ke 7 Masehi.

0.3. Dua masalah pokok yang mendesak yang menyangkut penelitian terhadap situs Sriwijaya ialah pertama *kronologi* dan kedua ialah masalah *lokasi* "pusat Sriwijaya". Dari masalah kronologi akan timbul masalah pembabakan : *pra Sriwijaya*, *Sriwijaya* dan *post Sriwijaya*. Dari masalah lokasi akan timbul persoalan tentang asumsi beberapa sarjana dan ahli tentang teori "*pusat kerajaan Sriwijaya*".

0.4. Uraian kami berikut ini tidak akan menyangkut masalah lokasi pusat kerajaan Sriwijaya. Pengamatan terhadap beberapa hasil penelitian di Sumatra sudah dapat digambarkan masalah pembabakan pra Sriwijaya dan masa Sriwijaya dari hasil-hasil penelitian arkeologi.

I. Penelitian-penelitian terhadap situs "Sriwijaya".

A. Hingga permulaan abad ke-20 penelitian terhadap Sumatra di bidang arkeologi memang sangat sedikit. Menjelang tahun 1940 hanya muncul beberapa karangan tentang Sriwijaya di antaranya juga sebagai hasil pengamatan lapangan. Karangan-karangan tersebut di antaranya ialah dari Coedès (Coedès, 1918, 1930) dari N.J. Krom (Krom, 1938) dan Schnitger (Schnitger, 1936, 1937). Dari karangan-karangan tersebut agaknya Schnitgerlah yang memberikan keterangan paling lengkap sebagai hasil beberapa kunjungannya di Sumatra (Schnitger, 1937). Permulaan tahun 1940 sampai 1970 sudah mulai nampak laporan-laporan beberapa hasil survai ke beberapa situs di Sumatra. Yang penting di antaranya ialah Laporan perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi oleh Dinas Purbakala (Dinas Purbakala, 1955) dan penelitian epigrafi oleh Buchari 1960. Sesudah tahun 1970 perhatian terhadap penelitian tentang Sriwijaya dan arkeologi Sumatra makin meningkat. Tahun 1973 dimulai dengan laporan tentang penelitian arkeologi di Sumatra (Bronson, 1973) dan laporan tentang penelitian arkeologi di Kota Cina (McKinnon, 1973, 1974). Laporan penelitian arkeologi di Sumatra telah memberikan gambaran tentang keadaan situs-situs arkeologi di Sumatra. Team telah mengadakan kunjungan terhadap tidak kurang dari 80 situs arkeologi yang tersebar di 7 propinsi di Sumatra, yakni Lampung, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Utara dan Aceh. Sesudah tahun 1976 telah mulai mengadakan penelitian terhadap beberapa situs di Sumatra yang berhubungan dengan situs Sriwijaya. Hasil beberapa survai dan ekskavasi di Sumatra yang berhubungan dengan situs-situs Sriwijaya dapat diuraikan sebagai berikut:

B.1. Ekskavasi di Palembang dan sekitarnya.

Ekskavasi dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 1974 s/d 28 Agustus 1974. Team terdiri dari Bennet Bronson, Jan Wisseman dan Teguh Asmar serta beberapa staf LPPN. Situs yang dipilih letaknya tidak jauh dari kota Palembang, yakni: *Geding Suro*, *Air Bersih*, *Sarang Waty* dan *Bukit Seguntang*.

- 1.1. *Situs Geding Suro* dipilih sebagai lokasi yang digali oleh karena pada permukaan tanah seluas 150 hektar telah ditemukan sejumlah bangunan batubata dan fragmen genting yang memperkuat dugaan bahwa di tempat tersebut terdapat bangunan kuno dan pemukiman lama. Temuan keramik asing dari berbagai negeri seperti Cina, Annam dan Siam (Sukhothai dan Sawankhalok) menunjukkan ciri-ciri keramik dari abad 16 — 17 (Bronson 1876 : 226). Bronson mengambil kesim-

pulan bahwa keramik asing tersebut berasal dari Cina Selatan yang dibawa ke Indonesia dengan kapal Belanda (Bronson 1976 : 226). Pada situs Gedung Suro tidak satupun keramik yang ditemukan yang berasal dari abad 13 – 14 M. Semua bangunan kuno dari Gedung Suro juga menunjukkan ciri bangunan abad 16 – 17. Yang menarik ialah pada bangunan Gedung Suro terdapat arca yang menunjukkan gaya abad 8 – 9 M. yang ditemukan oleh Schnitger tahun 1936 (Schnitger 1936; 1937). Kehadiran arca dari gaya yang lebih tua dari bangunan Gedung Suro mengundang banyak pertanyaan tapi Bronson menyatakan bahwa arca tersebut diletakkan di atas bangunan pada masa yang kemudian. Temuan arca pada bangunan tersebut tidak dapat menarik kesimpulan bahwa situs tersebut lebih tua dari abad 16 M.

- 1.2. *Situs Air Bersih* dipilih sebagai lokasi penggalian oleh team didasarkan atas pemikiran bahwa pada tahun 1930 telah ditemukan arca perunggu dengan gaya abad 9 – 10 M. (Jaarboek 1934 : 114 – 115). Penggalian yang dilaksanakan oleh team ternyata tidak memberikan bukti tentang data pertanggalan dari abad tersebut (Bronson 1976 : 228). Hasil penggalian menunjukkan bahwa keramik asing yang ditemukan 60% berasal dari Cina (terutama mangkok seladon Sung-Ming) dan hanya beberapa fragmen biru putih dari dinasti Ming awal. Anehnya temuan permukaan menghasilkan temuan keramik asing dari abad 17 – 18, baik keramik Cina maupun Eropah. Bronson berpendapat bahwa temuan keramik asing di situs Air Bersih menunjukkan persamaannya dengan hasil penggalian di Pilipina Utara (Fox 1959 : 360–363), di mana temuan Sawankhalok hanya meliputi seperempat atau setengah dari seluruh temuan keramik asing (Bronson 1976 : 228).
- 1.3. *Situs Sarang Waty* yang dipilih untuk penggalian terletak di belakang rumah milik pribadi bapak Baharuddin. Letaknya kira-kira setengah kilometer dari Air Bersih. Hal yang mengundang minat di sini ialah karena pada tahun 1960 telah ditemukan beberapa fragmen arca Bodhisattwa Awalokiteswara dari gaya abad 6 – 8 M. (Bronson 1973 : 8). Arca ini termasuk satu-satunya yang ditemukan in situ dari masa permulaan Millenium di Sumatra. Dari penggalian di Air Bersih telah ditemukan 400 fragmen stupika dari tanah liat di mana 10% di antaranya dapat diidentifikasi dengan tepat; di antara fragmen tersebut dapat

ditentukan terdapat 10 tipe stupika. Stupika tersebut (maksudnya *tablets*) ada yang menunjukkan tulisan-tulisan dalam huruf pre-Nagari yang isinya pada umumnya menunjukkan tentang ajaran-ajaran Buddha (*Dharmma texts*). Banyak di antara tulisan tersebut sudah demikian kabur sehingga sukar dibaca (Bronson 1976 : 229). Temuan stupika semacam ini banyak persamaannya dengan stupika-stupika yang ditemukan di sekitar Borobudur (OD, 1935 : 17) dan Banyuwangi (Issatriadi, MS) serta Bali (Bosch 1961). Stupika ini juga ditemukan di beberapa situs lain di Palembang (Lamb 1964 : 59). Temuan-temuan keramik asing menunjukkan ciri-ciri dari abad 14 — 17 (Sung-Ming seladon, Anamese, Sukhothai dan Sawankhalok).

- 1.4. *Situs Bukit Seguntang*. Nama Bukit Seguntang terkenal baik dalam legenda maupun adanya temuan prasasti dan arca yang sangat jelas menunjukkan situs arkeologi penting. Bronson mengambil pilihan penggalian pada sebuah situs di kaki bukit dengan indikator fragmen fondasi bangunan bata. Berbeda dengan temuan-temuan prasasti dari abad 7 M, maka artefak-artefak yang ditemukan dari penggalian menunjukkan artefak dari abad 14 — 15 M.

Dari penggalian di keempat situs di sekitar Palembang, yakni Geding Suro, Air Bersih, Sarang Waty dan Bukit Seguntang, Bronson kemudian mengajukan pendapat bahwa Sriwijaya awal tidak mungkin berpusat di Palembang ataupun di sekitar aliran sungai Musi. Situs-situs sekitar Palembang menunjukkan pemukiman abad 14—17 M. (Bronson 1976 : 233).

Hasil penelitian Bronson yang difokuskan pada teori tentang pemukiman perkotaan (*urban settlement*) dengan mengadakan analogi perbandingan dengan beberapa kota kuno di Asia Tenggara mengambil kesimpulan tentang situs Palembang tidak sebagai situs Sriwijaya Awal (7 M). Dalam hal ini kami ingin mengajukan pendapat tentang kesimpulan yang dikemukakan oleh Bronson. Pertama asumsi berdasarkan *fungsi artefaktual* dan pola pemukiman kota (*urban settlement*) pada situs Palembang masih mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain bahwa penelitian berdasarkan *data artefaktual* terhadap situs Palembang belum cukup meluas. Percontohan yang diambil dari keempat situs tersebut tidak cukup untuk menjadi indikator karena masih memerlukan penelitian yang *lebih horizontal*. Sejauh ini hanya ditemukan dua data yang berbeda, yakni artefak-artefak besar (arca dan prasasti) yang berasal dari abad 5 — 7 M dan artefak-artefak

kecil (keramik-keramik dan sebagainya). Kami dapat memberikan bukti bahwa penelitian atas dasar data artefak masih belum meluas terbukti dengan hasil survai permukaan oleh team Ny. S. Suleiman dan Ny. S. Sartari beserta Dr. Wolters dan Mc Kinnon pada survai bulan Juli 1978 telah menemukan beberapa fragmen (sherds) keramik Cina dari masa Tang akhir (9 – 10 M) di situs Bukit Seguntang yang berarti situs yang sama dengan yang telah digali oleh Bronson. Kedua penelitian pola pemukiman kota di Palembang dengan dicari *pola perkotaannya* (urban settlement pattern) yang diperbandingkan dengan kota-kota di daratan Asia Tenggara masih mengandung kelemahan karena perkembangan pola perkotaan di Sumatra berkembang jauh lebih lambat dari kota-kota kuno di daratan Asia Tenggara. Kondisi lingkungan di Sumatra sangat memungkinkan bahwa sistem pemukiman tetap bersifat desa (rural), karena alam menghasilkan bahan-bahan keperluan pembangunan rumah penduduk dan lingkungan tetap mendesa (rural settlement). Bahan-bahan bangunan baik dari kayu dan bambu secara alamiah mendorong masyarakat Sumatra tetap mempertahankan pola desa (kampung) hingga akhir millenium pertama dan permulaan millenium kedua.

Situs Sriwijaya mungkin tidak di Palembang dan sekitarnya tapi sebaliknya apabila kita mendukung pendapat tersebut harus disertai penelitian yang meluas (horizontal excavation) pada situs-situs di Palembang. Kami tetap mempunyai dugaan bahwa pusat-pusat *Sriwijaya awal* di Sumatra belum memiliki pola perkotaan. Pengertian *huta* yang mirip dengan kata *kota* (urban) di Sumatra (Utara) malah menunjukkan *kampung* (pusat desa).

B.2. Ekskavasi kota Cina.

Situs kota dilaporkan oleh McKinnon pada tahun 1972. Situs yang luasnya puluhan hektar ini memiliki deposit artefak keramik dan artefak lain yang penting untuk penelitian arkeologi. Penelitian yang kemudian dilakukan oleh McKinnon dan Luckman Sinar melaporkan ditemukannya bangunan batu bata, patung Buddha dan temuan keramik asing Sung-Yuan dalam jumlah sangat banyak (McKinnon 1973; 1974).

Pusat penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tanggal 12 Mei s/d 12 Juni 1977 telah mengadakan penggalian di situs Kota Cina dipimpin oleh Hasan M. Ambary. Situs yang dipilih ialah Lorong XVII, XIX dan XX. Tiga sektor penggalian telah dipilih yakni Lorong XVII, pada sebuah kebun milik Teteh. Pada situs tersebut terdapat susunan bangunan bata tanpa spesi dan sejumlah temuan permukaan berupa keramik asing. Sektor kedua yang dipilih ialah Kramat Pahlawan yang juga menunjukkan fragmen-fragmen bata dan keramik asing. Sektor ke

tiga dipilih di sebuah kebun kelapa milik Teteh yang menunjukkan pada permukaan banyak memiliki keramik asing (Ambary 1978 : 7).

Hasil ekskavasi dari Kota Cina dapat disimpulkan sebagai berikut: Ditemukannya susunan bata yang teratur rapi tanpa spesi. Walaupun susunan bata ini jelas menunjukkan fondasi bangunan berbentuk persegi panjang namun belum dapat diketahui fungsinya. Bersamaan dengan susunan bangunan bata tersebut pada sektor satu ditemukan keramik asing dalam jumlah sangat banyak. Pada spit 13 dari sektor satu telah dapat diambil sempel arang untuk penelitian C14. Sempel ini kemudian oleh John Miksic, mahasiswa Anthropologi dari Cornell University yang ikut serta dalam team, telah dikirim ke laboratorium Harwell di London. Hasil penelitian laboratorium ini menunjukkan bahwa sempel tersebut menunjukkan data pertanggalan absolut 1080 ± 75 A.D. Temuan keramik Cina yang paling banyak ialah mangkok saladon Lung Chuan dan beberapa piring putih Sung Awal (abad 10 M), dan keramik Yuan (abad 13 – 14 M).

Klasifikasi temuan keramik asing sebagai percontohan dapat kami kemukakan dari sektor III, kotak A.2 dari lubang penggalian berukuran 2×2 m dan kedalaman kira-kira mencapai 1.60 m. menghasilkan:

680 fragmen keramik asing dengan perincian sebagai berikut:

190 fragmen bibir atau 27,94%

449 fragmen badan atau 66,02%

41 fragmen dasar atau 6,04%

Dari 680 sempel tersebut dapat diklasifikasikan jamannya sebagai berikut:

327 atau 48% dari jaman Sung (10 – 13 M)

348 fragmen atau 51,18% dari jaman Yuan (13 – 14 M)

5 fragmen atau 0,74% Ming (abad 14 M) (Ambary 1978 : 8)

Hasil analisa C14 dan temuan keramik Cina Sung-Yuan (10 – 14 M) dapat diambil kesimpulan bahwa situs Kota Cina telah dihuni sebagai tempat pemukiman dari abad 11 – 14 M dan karena letaknya pada saat sekarang hanya 7 km dari pantai timur Sumatra, maka pada masa tersebut Kota Cina merupakan pelabuhan kuno. Situs tersebut agaknya ditinggalkan penduduk dari abad 14 – 19 M dan mengalami pemukiman kembali penduduk dari abad 19 M hingga sekarang sebagai pemukiman baru (Ambary 1978 : 9).

B.3. Survai dan ekskavasi di Barus.

Nama Barus sampai sekarang masih melekat pada nama sebuah kota kecamatan Barus yang termasuk wilayah kabupaten Tapanuli Tengah (Sumatra Utara). Jaraknya dari kota Sibolga ialah 66 km dan dapat ditempuh dengan menyusuri pantai barat Sumatra. Nama Barus

sudah lama dikenal dunia setidaknya sejak abad 2 sM, karena Ptolemeus dalam bukunya *Geography* telah menyebutkan nama *Barosai*. Beberapa penulis asing seperti penulis Arab menyebutkan bahwa pada abad 10 M Barus sudah menjadi pelabuhan Sriwijaya (?). Satu hal dapat dikemukakan dengan pasti adalah bahwa Barus pada masa dahulu merupakan pelabuhan penting di pantai barat Sumatra karena banyak disinggahi pedagang-pedagang asing. Atas dasar pemikiran bahwa Barus sangat penting dalam penelitian arkeologi, maka Pus P3N pada tanggal 6 – 18 Mei 1978 telah mengadakan survai dan penggalian percobaan di daerah Barus. Team dipimpin oleh Hasan Ambary. Situs yang dipilih ialah *Kedai Gadang*, *Bukit Hasang*, *Papan Tinggi*, *Makam Mahligai* dan *Lobu Tua*. Hasil survai tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari situs-situs yang disurvei maka Lobu Tua menunjukkan indikator sebagai situs yang tertua. Dari penelitian permukaan dan satu test pit di Lobu Tua telah ditemukan sejumlah keramik Tang-Sung (abad 10 – 13 M).

Sebuah prasasti yang ditemukan di Lobu Tua yang tertulis pada sebuah batu granit dan 1/8 bagian kini tersimpan pada seorang penduduk Lobu Tua bernama Ramli Sibarani, dan sisanya yang 7/8 bagian disimpan di Museum Pusat. Prasasti itu berbahasa Tamil dan angka tahun pada prasasti tersebut menunjukkan angka 1088 M. Juga agak mengherankan bahwa di situs Lobu Tua tidak ditemukan keramik Cina biru putih. Dengan demikian dapat dianggap bahwa Lobu Tua merupakan pelabuhan kuno Barus yang tertua. Agaknya peranan pelabuhan itu kemudian berpindah ke daerah sekitar Kedai Gadang sekarang. Temuan keramik di Kedai Gadang dan Bukit Hasang menunjukkan ciri dari abad 14–18 M. Keramik Cina dari masa Yuan hingga jaman Ching bercampur dengan keramik Eropah. Test pit dilakukan di Kedai Gadang dengan menghasilkan temuan keramik sama dengan deposit permukaan. Pada sebuah kompleks makam di Batu Badan ditemukan maesan yang berangka tahun 602 H. Maesan ini ternyata belum pernah dilaporkan sebelumnya oleh peneliti arkeologi terdahulu dan ternyata angka tahun 602 H (1206/7 M) dari seorang wanita bernama Maesurah merupakan maesan berangka tahun tertua di Sumatra. Sejauh ini dapat diketahui bahwa maesan yang berangka tahun di Sumatra ialah makam Malik as Shaleh yang wafat 1297 M. (Ambary 1978 : 9). Dari penelitian di Barus dapat diambil kesimpulan bahwa situs tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan bukti-bukti tentang peranan pelabuhan kuno Barus baik pada masa Sriwijaya maupun Islam awal di Sumatra.

B.4. Muara Takus.

Penelitian di Muara Takus dilaksanakan oleh Pus.P3N pada tahun

1977, team dipimpin oleh R.M. Susanto. Hasil penelitian di Muara Takus (belum diterbitkan) menunjukkan bahwa situs yang digali menghasilkan keramik asing dari abad 16 M dan sesudahnya. Tidak ditemukan keramik yang lebih tua dari abad 15 M. Oleh karenanya penelitian di Muara Takus dan daerah Riau lainnya perlu dilanjutkan untuk mencari kemungkinan situs yang lebih tua dari Muara Takus.

II. Sriwijaya dan jalur perdagangan.

Persoalan Sriwijaya dan hubungannya dengan dunia internasional telah menyangkut beberapa masalah di antaranya ialah menyangkut kronologi "kehadiran" Sriwijaya dalam panggung sejarah antar bangsa serta lokasi "pusat kerajaan" Sriwijaya. Karena dua masalah tersebut memerlukan data-data dan masih diperlukan penelitian di masa datang maka masalah tersebut tidak kami singgung di sini.

Masalah yang menyangkut kronologi Sriwijaya barangkali yang masih dapat disinggung ialah masalah *pra Sriwijaya*. Tidak dapat diragukan lagi bahwa nama Sriwijaya muncul sejak abad 7 M dari beberapa prasasti yang ditemukan di Sumatra Selatan. Munculnya Sriwijaya di Asia Tenggara pada abad 7 M. sebenarnya agak "lambat" jika dibandingkan dengan kehadiran beberapa kerajaan penting di daratan Asia Tenggara yang sudah muncul sejak permulaan Masehi. Prof. Cheng Te Kun memberikan kepada kita beberapa catatan tentang kegiatan armada Cina dalam hubungan perdagangan dengan negeri luar. Kaisar Ch'in Shih Huang (219 s.M) telah mengirim misi perdagangan dengan negeri Jepang. Daerah Asia Tenggara telah dikunjungi armada dagang Cina sejak masa dinasti Han dan sampai di Sumatra (Te-k'un Cheng 1978 : 8). Pada masa akhir dinasti Han hubungan antara Cina dan India sudah sangat padat dan hubungan tersebut dilaksanakan baik melalui darat (jalan sutra) maupun jalan laut. Hubungan itu kemudian menjadi lebih padat karena banyaknya kaum Buddhis Cina yang berziarah ke India dan kemudian mereka ikut menyebarkan agama Buddha. Salah seorang pendeta Buddhis Cina yang terkenal yakni Fa Hsien dalam perjalanan kembali dari India telah terdampar di pantai Indonesia (utara Jawa Barat?). Hubungan antara Cina dan Indonesia dan negeri-negeri Teluk Persia lebih sering dan padat sejak masa dinasti Sung. Pada masa itu Kaisar Cina dari dinasti Sung telah membuat aturan bea cukai untuk mengontrol barang-barang yang keluar-masuk pelabuhan Cina (Te-Kun Cheng 1978:10). Dari negeri Cina barang-barang ekspor adalah *keramik* dan porselin serta sutra dan *brocade* sedangkan barang import ke negeri tersebut yang tidak diragukan lagi banyak dari Indonesia ialah : *gading gajah, cula badak, kamper, kulit kura-kura* dan sebagainya.

Ny. Suleiman menyebutkan bahwa bukan tidak mungkin dalam hubungan perdagangan tersebut juga Indonesia telah mengirim armadanya sendiri ke negeri-negeri asing (Ny. S. Suleiman 1978 : 16). Hubungan perdagangan Cina-Indonesia makin meningkat lagi dari masa dinasti Mongol (Yuan) dan mencapai puncaknya pada masa dinasti Ming. Tentu saja perdagangan pada masa dinasti Ming seperti ekspedisi Cheng-ho yang terkenal itu, pelabuhan-pelabuhan yang disinggahi Cheng-ho di Sumatra seperti Bangka, dan Pasai sudah tidak dalam kekuasaan Sriwijaya lagi tapi sudah jatuh dalam penguasaan raja-raja Islam yakni kerajaan Palembang dan Pasai.

III. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian arkeologi pada masa lalu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian-penelitian arkeologi terhadap situs-situs penting di Sumatra perlu ditingkatkan untuk menambah data arkeologi tentang Sriwijaya dan kerajaan sesudahnya. Beberapa situs yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian yang akan datang adalah Lampung, Kerinci Palembang dan sekitarnya, Jambi, Riau, Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Dengan penelitian-penelitian di daerah tersebut dapat diharapkan diperoleh data-data baru tentang situs pra Sriwijaya, Sriwijaya dan post Sriwijaya.
2. Perlu dipikirkan kemungkinan penelitian bersama dengan peneliti-peneliti dari negeri tetangga khususnya Malaysia dan Thailand yang kemungkinan mempunyai relevansi masalah penelitian Sriwijaya. Sebaliknya untuk peneliti Indonesia dapat terbuka kemungkinan juga meneliti situs-situs "Sriwijaya" di Malaysia dan Thailand.
3. Pemecahan masalah "lokasi pusat Sriwijaya" masih memerlukan pemikiran dan penelitian secara mendalam karena pengkajian data-data arkeologi dari masa lalu dan masa datang akan sangat membantu pemecahan masalah.

Daftar Bacaan:

Ambary, Hasan Muarif

- 1978 : *Discovery of potsherds in Sumatra sites*, Symposium on Trade Pottery in East & South-east Asia. Hongkong, September 4-8.

- Bronson, B; Basoeki, M. Suhadi dan J. Wisseman.
 1973 : Laporan penelitian arkeologi di Sumatra. Jakarta, LPPN.
- Bronson, B; J. Wisseman.
 1974 : An archaeological survey in Sumatra, 1973. *Sumatra Research Bulletin* 4 (1) : 87–94.
 1976 : Palembang as Sriwijaya, the lateness of early cities in southern South-east Asia. *Asian Perspectives*, XIX (2) : 220–239.
- Coedès, G.
 1918 : Le Royaume de Çrivijaya. *BEFEO*, 18 : 1–36.
 1930 : Les inscriptions Malaises de Cri Vijaya. *BEFEO*, 30 : 29–80.
- Dinas Purbakala
 1955 : Kisah perjalanan ke Sumatra dan Jambi. *Amerta, Warna Warta Kepurbakalaan*. Jakarta.
- Issatriadi : *Penemuan stupa tanah liat bermeterai di pemakaman Gumuk Klinting*. Banyuwangi, Stensilan Pribadi.
- Jaarboek
 1934 : *Bijschriften bij de foto's van enige belangrijke aanwinsten der Oudheidkundige verzameling in Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 2 : 114–115.
- Krom, N.J.
 1938 : De Heiligdommen van Palembang. *Mededeelingen der Koninklijk Nederlandsch Akademie van Wetenschappen, afd. Letterkunde*, 1 (7) : 1–27.
- Lamb, A.
 1964 : Mahayana Buddhist votive tablets in Perlis. *JMBRAS*, 37 (2) : 47–59.
- McKinnon, E.E.
 1973 : Kota Cina, a site with T'ang and Sung period associations: some preliminary notes. *Sumatra Research Bulletin*, 3 (1) : 46–52.
- McKinnon, E.E. ; Tengku Luckman Sinar.
 1974 : Kota China : notes on further developments at Kota China. *Sumatra Research Bulletin*, 4 (1) : 63–68.
- Orsoy de Flines, E.W. van
 1936 : De keramische verzameling 1934. *Jaarboek van het*

Schnitger, F.M.

1936 : Oudheidkundige vondsten in Palembang, bijlage C Leiden,
Brill.

1937 : The archaeology of Hindoo Sumatra, *Internationales
Archiv. für Ethnographie*, 35 : Supplement.

Suleiman, Satyawati

1978 : *A few observation of the use of ceramics in Indonesia.*
Symposium on Trade Pottery in East & South-East
Asia. Hongkong, September 4—8.

Te-K'un Cheng

1978 : "The export of Chinese wares". Symposium on Trade
Pottery in East & South-East Asia, September 4—8.

Wolters, O.W.

1967 : *Early Indonesian commerce : a study of the origin
of Srivijaya.* Ithaca, Cornell University Press.



The stone inscription of Palas Pasemah, found in 1968

2. AN OLD MALAY INSCRIPTION OF SRIVIJAYA
AT PALAS PASEMAH (SOUTH LAMPUNG)

Boechari
University of Indonesia

I. In 1958 it was reported to the National Archaeological Institute ¹⁾ that a new stone inscription was found at the village of Palas Pasemah, near Kalianda in South Lampung. To the report was attached a facsimile of four of the *akṣaras*. At first sight it resembles the script of Pūrṇanawarman's inscriptions. To ensure that the inscription was really worth the arduous trip to South Sumatra, we asked the Head of the Branch Office of the Directorate General of Cultural Affairs in South Sumatra to send a reliable photograph of the stone. But we have waited in vain for it.

It was only ten years later that a Team for the Survey of the History of South Lampung sent us a photograph of the new inscription, together with photographs of other archaeological finds, such as a stone statue of a goddess from the village of Gunung Sugih, a copper-plate inscription containing a *piagēm* of the Sultan of Banten dating from the seventeenth century A.D., a Moslim tombstone from the village of Palas Adji, a 'Polynesian style' ²⁾ stone statue, and some megalithic remains.

With the necessary funds allowed to us by the Director of Research, Directorate General of Higher Education, we started the journey to Tanjung Karang at the end of October 1968, together with Mr. Suwadji Syafei, a lecturer at the Department of Archaeology, Faculty of Letters, University of Indonesia. The roads had just been repaired in the whole region of South Lampung, so that there were no difficulties at all in reaching the village at which the stone was found. But nevertheless it took seven hours in a jeep from Tanjung Karang, with stops at the subdistricts of Kalianda and Panengahan to report to the local authorities. At 2.45 p.m. we reached the village of Palas Pasemah, and were hospitably received by the village head. The stone inscription is to be found a few hundred yards in front of his house, on the left bank of the Way Pisang river, a tributary of the Way Sekampung, the biggest river in South Lampung.

The stone is partly buried in a *tumulus*. ³⁾ It is chipped off at the top and the left upper corner, and broken off at the right upper part. It measures 0,75 m. in height and 0,5 m. at its base. Only the front side is written with 13 lines of script, which palaeographically

is to be dated at the end of the seventh century A.D., contemporaneous with the other known Śrīwijaya inscriptions. Although incomplete and weathered in some parts, it can be established that it contains nearly the same text as the inscription of Karang Brahi (Upper Jambi), i.e. an imprecation formula, preceded by the same part written in a different dialect, which we will call language B of the Śrīwijaya inscriptions, in conformity with L.C. Damais (Damais, 1968).

In the following part we give a transcription and a translation of the inscription, and in the last part of this paper we will discuss the implications of this new find on the existing picture of the initial stages of Śrīwijaya's expansion, and we will raise again the problem of the location of Śrīwijaya's capital at the end of the seventh century A.D.

II. Transcription :

1. // siddha kitan¹ hamwan wari awai. kandra kāyet.² ni pai hu [mpa an]³
2. namuha ulu lawan tandrun luaḥ maka matai tandrun luaḥ wi[nunu paihumpa]
3. an haṅkairu⁴ muaḥ.⁵ kāyet nihumpa unai tuṅai. umentey⁶ [bhakti ni ulun]
4. haraki unai tuṅai. kita sawañakta dewata maharddhika san nidhāna maṅra [kṣa yaṅ kadatuan]
5. di śrīwijaya.⁷ kita tuwi tandrun luaḥ wañakta dewata mūla yaṅ parssumpaha [n parāwis. kadā]
6. ci uraṅ di dalaṅña bhūmi aṅñña kadatuanku ini parāwis. drohaka wāṅu [n. samawuddhi la]
7. wan drohaka. maṅujāri drohaka. niujāri drohaka. tāhu diñ drohaka [. tida ya marpādaḥ]
8. tiḍa ya bhakti tatwa ārjjawa di yāku dñan di yaṅ nigalar kku sanyāsa datūa niwunuḥ ya su [mpaḥ ni]
9. suruḥ tāpik mulaṅ parwwā [ṅḍan dā]⁸ tu śrīwijaya tālu muaḥ ya dñan gotra santānāña. tathāpi sa [waña]
10. kña yaṅ wuatña jāhat maka lañit uraṅ maka sākit maka gīla mantrāganda⁹ wiṣaprayoga ūpuḥ tūwa tā [mwal sa]
11. rāmwat kaśihan waśikaraṅa ityewamādi jānan muaḥ ya siddha pulaṅ ka ya muaḥ yaṅ doṣāña wu [a]
12. tña jāhat inan. ini graṅ kadāci ya bhakti tatwa ārjjawa di yāku dñan di yaṅ nigalarkku sanyāsa datūa śānti muaḥ [ka]

13. wuattāñña dñan gotra santānāñña smṛddha swastha niroga niru padrawa subhikṣa muaḥ yaṅ wanuāñña parāwis.

Notes to the transcription :

- 1). Unlike on the inscription of Kota Kapur and Karaṅ Brahi we do not see any kind of interpunction mark after the word *siddha* in this inscription. The reading *kitaṅ* is here beyond doubt, although the *anuswāra* above the *ta* is rather big, which is perhaps due to weathering of the stone. On the inscription of Kota Kapur the reading of *kitaṅ* instead of *titaṅ* is also clear (cf. Damais, 1968; Coedès, 1930).
- 2). We can see a distinctly written interpunction mark after the word *kāyet* in this inscription, whereas on the inscription of Kota Kapur the *ni* after *kāyet* is written as ligature with the *ta*.
- 3). As we have said in the introduction part of the right side is broken off. But since we do not know the original form of the stone — whether it was conical or square — we cannot be sure of how many *akṣaras* were lost. Our attempt to fill in the gap is only based on the text of the inscriptions of Karaṅ Brahi and Kota Kapur.
- 4). We can distinctly see an *anuswāra* above the *ha*, which is also the case on the inscription of Kota Kapur.
- 5). A punctuation mark is clearly recognizable after the word *muaḥ*, which we do not see on the inscriptions of Kota Kapur and Karaṅ Brahi.
- 6). Of the syllable *nteṅ* only the *taliṅ* and part of the ligature *ta* are left on the stone.
- 7). At the beginning of line 5 is still to be seen an *akṣara* with an *ulu*. The most likely reading is *di*. This syllable is not to be found on the inscriptions of Karaṅ Brahi and Kota Kapur.
- 8). *ṇdan dā* is totally illegible on the stone. Our filling the gap is not only justified by comparison with the text of the other inscriptions, but also by the length of the gap which is sufficient for only three *akṣaras* at the most, including the big *ṇa*.
- 9). The other inscriptions give the reading *mantrāgada* here. In this inscription we see a ligature, the first part of which cannot be read otherwise than as a *na*, whereas the second part bears the characteristics of a *pasañan da*.

Translation :

- 1—4¹ Thou, all mighty divinities together, who protect [the kingdom of]²
5. Śrīwijaya. Thou, also, *tandrun luaḥ*,³ and all divinities who are the roots⁴ of this imprecation formula. [If]
6. there are people within the whole territory subject to my kingdom² who revolt, [conspire with]
7. rebels, speak with rebels,⁵ give ear to rebels, know the rebels, [who are not deferential and]
8. not submissive and loyal to me and to those who are invested by me with the charge of a *dātu*, (such people) be killed by [the imprecation]
9. and that a governor⁶ of the kingdom of Sriwijaya be ordered to crush them, and that they be chastised together with their clan and family. Furthermore, [all]
10. people who are of bad conduct, (such as people who are) making people disappear,⁷ making people ill, making people mad, employing magic formulas, poisoning people with *upas* and *tuba*, with poison derived from hemsps and all kinds of
11. creepers,⁸ administering philtre, bewitching people by means of spells, etc., be they deprived of good luck, and that they may fall into the sins of people
12. who are of so bad a conduct.⁹ But if they are submissive and loyal to me and to those who are invested by me with the charge of a *dātu*, that there be benediction
13. on their enterprises as well as on their clan and their family. And that success, welfare, health, security and abundance be bestowed upon their whole country.

Notes to the translation :

- 1). We do not venture to give a translation of this initial part of the inscription, written in the so-called "language B". There had been several attempts to elucidate its meaning, the last being the penetrating study by L.C. Damais (Damais, 1968). In his article he discussed previous interpretations, such as the works of H. Kern (Kern, 1917), of Gabriel Ferrand (Ferrand, 1932) and that of V. Obdeyn (Obdeyn, 1943). He also mentioned the remarks of W. Aichele (Aichele, 1936) and of R. Ng. Poerbatjaraka, the latter particularly on the word *tandrun luaḥ* (Poerbatjaraka, 1955). We have to add here the interpretation of Prof. Dr. R.B. Slamet-

muljana (Slametmuljana, 1965). G. Coedès who published the hitherto known inscriptions of Śrīwijaya (Coedès, 1930), and Dr. J.G. de Casparis, who published the inscription of Telaga Batu and several fragments originating from around Palembang, (de Casparis, 1956) refrained from giving a translation of this part. Slametmuljana nearly hit the truth when he remarked that, since the three inscriptions which begin with several phrases in this peculiar dialect contained an imprecation formula directed against those who dared to rebel against the king of Śrīwijaya, the initial lines must have been a warning to all citizens not to rise in rebellion against the government. But on the whole, his translation is far from clarifying the problem. According to the author it contained a historic event, viz. the powerful rebel Kandra Kāyet, who had even defeated one of Śrīwijaya's generals, Tandrūn Luah, and killed him in battle, was nevertheless put down by the Government. And if we compare his linguistic explanations (o.c., p. 135) with the above mentioned study of L.C. Damais, we immediately see how lightly he took this serious problem. Even Damais, after such a lengthy and profound discussion, modestly declared that his study is still of a provisional character, and that it is impossible to give a satisfactory translation.

- 2). Strictly speaking *kadātuan*, which is the equivalent of Old Javanese *karatwan*, means "the place of a *dātu*", hence "royal residence" or "palace" (*kěraton*). Coedès also gives the meaning "territory under the authority of a *dātu*", or "kingdom". We may choose either meaning according to the context.
- 3). Poerbatjaraka has pointed out that *tandrūn luah* corresponds to *saṅ hyaṅ taṅḍaṅ luah* in the Old Javanese inscription of Mantyasih dated 907 A.D. Previous interpretations, except that of Obdeyn, gives it the meaning of "genie or spirit of the rivers or of the waters". Obdeyn connects the word *luah* with Minangkabau *lua*, which means "territory" or "district". So he gives to *tandrūn luah* the meaning of "chief of a district" (o.c. p. 719). We adopt here the former interpretation.
- 4). *Mūla* literally means "root, beginning, origin". Coedès' translation of this passage is ". . . . and all the divinities with whom begin all the formulas of imprecation". We are of the opinion that with this passage is meant that all the divinities invoked will bestow their magic or divine powers upon the imprecation formula and the stone bearing it.
- 5). De Casparis rightly remarked that this seemingly innocent phrase

"speak to/with rebels" is a euphemism for a graver crime, viz. "to plot with rebels or traitors" (de Casparis, 1956, p. 26 sq.). The same applies to the phrase "give ear to rebels". Both phrases mean "to plot with rebels or traitors", with the difference that in the former case the initiative comes from the king's subjects, whereas in the latter it is the rebels who are trying to persuade the king's subjects to side with them.

- 6). As to the meaning of *parwāṇda* we adopt here the interpretation of De Casparis, who saw herein the Sanskrit word *parva*, meaning "division". So we translate *parwāṇdan dātu śrīwijaya* into "governor of one territorial division of the empire of Śrīwijaya". It is to be noted, however, that in the inscription of Telaga Batu occurs the phrase *sanyāsa parwāṇda diy āku*, which De Casparis translates into "the function of *parwāṇda* [to me]". He considers it as a title of a rather high official, in command of troops or of a small district; a function which must in any case be lower than a *dātu* (o.c., p. 42 note 52; p. 46 note 83).
- 7). We adopt for *lañit* the Old Javanese meaning for *lañit*, i.e. "disappear", in the sense of "to die without any discernible cause" or "to die by black magic". Previous explanations connect it with Malay *lañit*, meaning "indolent, lazy, deceitful". Hence the suggestion of De Casparis to give it the meaning of "impotent" rather than "crazy" (o.c., p. 347, s.v. *lañit*). H. Kern gives the meaning of "crazy", whereas Coedès gives it the meaning of "demoralized; troubling the spirit of others".
- 8). Neither Kern nor Coedès gives an explanation to the word *sarāmwat*. We think that it is derived from *rāmwat* with the prefix *sa*, having the meaning of "one" or "all". In modern Javanese and Indonesian we have the word *rambat*, *merambat*, i.e. to creep (of plants). Hence our translation of "all kinds of creepers" for *sarāmwat*.
- 9). We are of the opinion that *inan* later becomes *nian* by the process of metathesis. In modern Indonesian, especially in some Sumatran dialects, *nian* is used as an emphatic, e.g. *indah nian*, i.e. very beautiful.

III. Now we have three inscriptions bearing nearly the same text of an imprecation formula, written in two dialects, namely the inscription of Karaj Brahi in Upper Jambi, the inscription of Kota Kapur on the island of Bangka (Kern, 1913; 1917; Blagden, 1920; Krom, 1920; Ronkel, 1924; Coedès, 1930; Kern, 1931; Ferrand, 1932) and this new one.⁴ A more elaborate imprecation formula, preceded by the same

part in "language B", was found in the village of Telaga Batu near Palembang (de Casparis, 1956, pp. 15-46).

One of the problems concerning those inscriptions is that they used two different dialects. They consist of a short text in "language B" as the beginning, and a longer imprecation formula in the ordinary Old Malay language. As we have stated in note 1 of the translation the short text still resists all attempts of explanation. One thing, however, is clear, namely that it contains a shorter rendering of the imprecation. In our opinion it consists of three parts, viz. an invocation to all divinities (*siddha kiṭaṅ hamwan wari awai. kandra kāyet ni paihumpaān. namuha ulu lawan tandrun luaḥ*), a curse to evildoers (*maka matai tandrun luaḥ. winunu paihumpaān. haṅkairu muaḥ kāyet nihumpa unai tuṅai*), and finally a blessing to those who are submissive to Śrīwijaya (*umentey bhakti ni ulun haraki. unai tuṅai*).

This is also the structure of the longer imprecation formula. Lines 4 and 5 (*kita sawaṅakta dewata mūla yaṅ parsumpahan parāwis*) constitute the invocation to all divinities, lines 5 to 12 contain the curse to evildoers (*kadāci uraṅ di dalaṅña bhūmi yaṅ doṣāña wuatña jāhat inan*), whereas the last two lines contain the blessing to those who are submissive and loyal to the king of Śrīwijaya (*ini graṅ kadāci ya bhakti subhikṣa muaḥ yaṅ wanuāña parāwis*).

The longer imprecation formula in the ordinary Old Malay language was certainly meant for the inhabitants of the areas in which the inscriptions were found. But what was the shorter text for? Are we to suppose that those areas were inhabited by two different ethnic groups, speaking two different dialects? Then why was this part not made as elaborate as the other? We are of the opinion that the most likely explanation is that this part was meant for the promulgators of the inscriptions themselves. In other words it were the rulers or ruling elite of Śrīwijaya who used this dialect or "language B".

As to the function of those inscriptions we agree with the opinion that the imprecation formulas were directed against people of a subjugated area (cf. a.o. Soekmono, 1963, p. 86). The "appendix" of the Kota Kapur inscription, stating that "this imprecation formula was chiseled at the time when the army of Śrīwijaya had just returned from an expedition against Bhūmi Jāwa which was not submissive to Śrīwijaya", offers strong support to this opinion.

But then it implies that "Palembang" was also a place which had been subjugated by Śrīwijaya,⁵ although possibly it was given a different status later on than the other subjugated areas. This supposition is based on the Telaga Batu inscription which contains a more extensive imprecation formula, directed against the crown-prince and other royal

princes, high court dignitaries and royal servants. Indeed, it gives the impression that the curse was directed against the people of the royal court of Śrīwijaya, and that, accordingly, the capital was situated at the present Palembang. But it sounds rather strange that such an extensive imprecation formula was put there, if "Palembang" was the age-old capital of the kingdom. So we stick to the opinion that this area had been subjugated by the army of Śrīwijaya, but that it was made into the second center of the empire.

In this connection we have to look once again into the contents of the Kedukan Bukit inscription. As is already known the inscription contains three dates, viz.

- a. the eleventh day of the bright part of the month of Waiśākha of the year 604 Śaka (23 April 682 A.D.)⁶⁾, on which Dapunta Hiyāṅ went on board a ship to *mañalap siddhayātra* (literally "to get a successful journey"),⁷⁾
- b. the seventh day of the bright part of the month of Jyeṣṭha (19 May 682 A.D.), on which Dapunta Hiyāṅ embarked from Mināña,⁷⁾ taking with him an army of more than 20.000 men, and arrived joyously at a place of which the name begins with a *ma*,⁸⁾
- c. the fifth day of the bright part of the month of Āṣāḍha (16 June 682 A.D.),⁹⁾ on which the party arrived light-heartedly and joyously at some place, and made a town,¹⁰⁾ and the kingdom of Śrīwijaya was victorious, the journey successful, and [the whole empire] prospered.

As we have stated above the Śrīwijaya inscriptions contain a lot of euphemism; so is the case with the Kedukan Bukit inscription. The seemingly innocent and picnic-like phrased journey of Dapunta Hiyāṅ is in our opinion no other than a grim military expedition. Otherwise why should he take a naval force of 20.000 soldiers with 200 "boxes" of supplies (*dañan [kośa] dua ratus*),¹¹⁾ and 1312 infantry overland?

The last mentioned event in the Kedukan Bukit inscription is the foundation of a town. And since this inscription was found at Kedukan Bukit, and the fragmentary inscription supposedly containing nearly the same text was found at Telaga Batu, it is very likely that the town in question was to be located around the present Palembang, which had been taken by military force by Dapunta Hiyāṅ, euphemistically rendered with *laghu mudita dātay*. Apparently he had this new center of his kingdom managed by a governor, attested by the inscription of Śrīkṣetra (Talang Tuwo) dated 684 A.D., which commemorates the foundation of a garden named Śrīkṣetra by a governor of Dapunta

Hiyaṅ Śrī Jayanāśa, to be dedicated to the benefit of all beings, moving and immobile, as Dapunta Hiyaṅ would have it.¹²⁾

But where was the original center of Śrīwijaya? At the place whence Dapunta Hiyaṅ embarked for his military expedition, viz. at Mināña. Previous interpreters of the Kedukan Bukit inscription read Mināña Tāmwan,¹³⁾ taking *mināña* as meaning "estuary", and Tāmwan as a toponym. Hence the remark of R.A. Kern that "it would be worth while to investigate whether in the area of the estuary of the Musi river the name of Muara Tamban still exists" (Kern, 1931, p. 510). Poerbatjaraka considered *tāmwan* as the equivalent of *tamuan*, i.e. "meeting place", and so he interpreted *mināña tāmwan* as the confluence of two estuaries, namely the confluence of the Kampar Kanan and the Kampar Kiri (Poerbatjaraka, 1952, p. 34 sq.). This etymology is however in direct conflict with the fact that the equivalent of Old Javanese *tamu*, to meet, occurs six times in the inscription of Śrīksetra and spelt *tmu*, thus pointing to an original *pəpət*. The long *a* of *tāmwan* indicates an original *a* (de Casparis, 1956, p. 13 note 67; cf. Damais, 1957, p. 621).

In one of his last published articles G. Coedès proposed another identification (Coedès, 1964). He was of the opinion that the Kedukan Bukit inscription commemorates an overseas expedition of Śrīwijaya, namely the subjugation of Kambodia under Jayawarman I. And he locates Mināña Tāmwan at one of the mouths of the Mekong river. It is here that the armada of Palembang would have disembarked, to continue the campaign into the interior. He further proposed the possibility of the toponym Mināña Tāmwan being derived from an ethnic name designating a backward racial group of which isolated communities still exist, or at least existed at the beginning of this century. These aborigines, who are Mon Khmer in speech, bear in the south the name of Tmon, and in the north that of Thpuon or Tampuon. All these names can be traced back to an ancient form Tmwan or Tamwan.

Apart from the impossibility of *tāmwan* developing into *tmon* or *tmwan*, as was shown by de Casparis and Damais, the fact that the Kedukan Bukit inscription is written on a small and inconspicuous river boulder makes Coedès' theory difficult to accept. We would rather expect the king of Śrīwijaya commemorating his big military feat on a big and neatly shaped stone inscription.

That *mināña* has the meaning of "estuary" is unanimously accepted by previous scholars. A synonym of *mināña* is thus *muara* or *kuala*, of which the *krāmā*-form is *kuantan*, and it is to be noted that the upper part of the Indragiri river is called Batan_g Kuantan. Could it be

that Mināña is to be located somewhere on the Batang Kuantan?

As to the meaning of *tāmwan* we have first to call the readers' attention to our different reading of the sentence. In fact there are no punctuation marks in the Kedukan Bukit inscription. There is thus no necessity to read *dapunta hiyañ marlapas dari mināña tāmwan. mamāwa yañ wala dua lakṣa* as previous scholars did. Instead we propose to read *dapunta hiyañ marlapas dari mināña. tāmwan mamāwa yañ wala dua lakṣa* etc. In this context we see the similarity between *tāmwan* and Old Javanese *tāmwayan*, which means "while". Could it be that the scribe erroneously omitted the *ya*, or is *tāmwan* in fact equivalent to *tāmwayan*? If our supposition proves correct, we can translate the above quoted sentence with "Dapunta Hiyāñ departed from Mināña, i.e. the Batang Kuantan, while taking with him an army of 20.000 men"

It is true that the area along the Batang Kuantan cannot match the area along the Kampar, or the Batanghari, or the Musi rivers in archaeological remains. But had a thorough archaeological survey been made in this area? Who knows what surprising results a well planned search would reveal. Actually the archaeological remains in the Kampar area cannot yet be dated with certainty. The *stūpa* of Muara Takus is supposed to date from the VIII-IXth century A.D. (Krom, 1931, p. 133), but there is an older building encased within it, the date of which is unknown.¹⁴⁾ And apart from the big *makaras* from Solok Sipin (Jambi), one of which bears a short inscription dated 1064 A.D. (Brandes, 1902)¹⁵⁾ and the big stone Buddha statue from Bukit Seguntang in Palembang which is said to be of Amarāwatī style, most of the finds in those three areas show affinity with Central Javanese art of the Śailendra period (Schnitger, 1935; 1936; 1937; Krom, 1931; 1938; cf. Ghosh, 1934; 1936). One of the stone statues from Jambi bears an inscription on its back, reading *ḍaṅ ācāryya syuṭa*, written in a type of script dating from the VIII-th century A.D.¹⁶⁾ All the known archaeological remains, except for the Buddha statue from Bukit Seguntang, are thus later than the period we are concerned with.

Our location of Śrīwijaya's capital before 682 A.D. on the Batang Kuantan, which is situated at approximately 0,5° S.L., tallies with I-tsing's "Records". He said among other things ". Again, for instance, in the Śrībhoja country, we see the shadow of the dial plate neither becomes long nor short in the middle of the 8th month (i.e. about the time of the autumnal equinox). The sun passes just above the head twice in a year. When the sun travels in the south, the shadow (of a man) falls northwards, and becomes as long as two or three feet, and when the sun is in the north the shadow is the same

at the south side (of a man)" (Takakusu, 1966, p. 143—144).

According to Takakusu, with the help of Professor Lamp of Kiel Observatory, the account of I-tsing points to a place somewhere on the equator (loc. cit., note 3; cf. p. XLVI). But ever since Samuel Beal located the country called Shi-li-fo-shai at Palembang back in 1886 (Beal, 1886, p. V), and the publication of Coedès' article on the kingdom of Śrīwijaya (Coedès, 1918), it seems that one is reluctant to deviate from this opinion. Even Hsü Yün-Ts'iao, using mathematical computations, seemed to be reluctant to abandon the old theory (Hsü, 1950). He corrected the phrase " if the sun moves southward, the shadow which is cast to the north measures two feet three feet " into " if the sun moves southward, the shadow which is cast to the north measures three feet ", arguing that there must be an error in the copyist's transcription, and that "to secure a shadow of 2 feet 3 inches or two feet only on winter solstice one must place the gnomon in the Indian Ocean". And so he came to a place at 2°54' S.L., which is near Palembang. But to maintain the outcome of his calculations he was forced to say about the next phrase : " but for the interpretation of 'the sun traveling northward, the shadow cast on the south is of the same length' would be a mere conjecture". Moreover he considered the shadow as that of a gnomon, which had a standard length of 8 foot.

In our opinion, considering the whole context, I-tsing was speaking about the shadow of a man. The information is found in that part of his account about the 'proper time' and 'improper time' for Buddhist monks to have their meals. From that he proceeded to a discussion of how to fix the "horsehour" (= 12 o'clock noon) by means of the shadow of a stick. And thereafter he discussed the different conditions of shadows in different countries.

So, when he was dealing with the "country of She-li-fo-she" he was not fixing the exact location of where he was. Hence he was not accurate in his statement about the length of the shadow. In the first sentence cited above he spoke about the shadow of a gnomon, but in the second sentence, and in our opinion also in the following sentences, he was speaking about the shadow of a man. And because he was not concerned with the exact locality of a certain place he said that "in the country of She-li-fo-she when the sun travels in the south the shadow [of a man] falls northwards, and becomes as long as two to three feet" We do not think that there is a copyist's error here. A man is about 5 to 6 feet, and if we use the same mathematical method of Mr. Hsü Yün-Ts'iao, and taking the whole context into consideration, we will come to a place situated at 0,5° S.L., i.e.

somewhere on the Indragiri river.¹⁷⁾

One may argue that I-tsing was not referring to the capital of Śrīwijaya, because he used the word *kuo* (She-li-fo-she kuo), and not *tch'eng*. He was referring to a certain area within the kingdom of Śrīwijaya with a peculiar condition of the shadow. And so his account does not mean that [the capital] of Śrīwijaya was situated at the equator, but that the country of Śrīwijaya included the area around the equator. Indeed, if I-tsing had used the word *tch'eng*, there would be no ambiguity. But he was comparing conditions in the different countries which he had visited. And when he wrote his "Records" he was staying in the capital town of Śrīwijaya, a town in which he had stayed for several years. And this is the condition required for observing the peculiarities of the shadows, such as he had put down in his "Records".

The location of the Indragiri estuary is certainly more favourable than the Musi estuary for the trade routes at that time. Ships from South China or Mainland Southeast Asia, after rounding the southern tip of the Malay Peninsula, would rather come to this area than sail further southward to the estuary of the Musi, unless we adhere to the opinion that the Selat islands were still attached to the Peninsular landmass (Obdeyn, 1942).

As a consequence of our location of the capital of Śrīwijaya on the Batang Kuantan we have to locate Mo-lo-yeou further to the north of the equator, halfway between this site and Kedah. According to I-tsing on one occasion the journey from Śrīwijaya to Malayu was as long as the journey from Malayu to Kedah, i.e. 15 days (Takakusu, 1966, p. XLI, XLVI; Chavannes, 1894, p. 144). Since on that occasion he did not stop for a long time at Malayu, and the whole journey was still in the Strait of Malaka, there could not be too big differences in wind velocity or the sea currents. Hence Malayu had to be located somewhere around 3° N.L., either on the east coast of Sumatra on the estuary of the Asahan river or on the west coast of Malaysia near Port Swettenham. In this case we prefer the east coast of Sumatra, since I-tsing had to change direction to reach Kedah (Chavannes, 1894, p. 119),¹⁸⁾ and he said that Malayu was due south of Kedah (Takakusu, o.c., p. XXXIV).¹⁹⁾ Unfortunately there are no archaeological remains along the Asahan river to support this supposition, and no sundial measurements concerning the location of Malayu in Chinese chronicles have ever been published.²⁰⁾

Scholars who located Śrīwijaya at Palembang and Malayu at Jambi argued that, although the distance in miles from Palembang to Jambi and from Jambi to Kedah was not the same, the journey from Palembang

to Jambi was slower because the ships could not have benefited from the sea winds, since they have to sail downstreams the Musi river and later on upstream the Batanghari river. But they apparently overlooked the geographical situation of the east coast of Sumatra in the seventh century. According to calculations by geologists Palembang and Jambi must have been situated very near the coast at that time (see Obdeyn, 1941).²¹⁾ There was thus no need to sail downstream on the Musi river or upstream on the Batanghari.

IV. To return to South Lampung. This region had thus been subjugated by Śrīwijaya. In this connection it is to be noted that further to the northwest of Palas Pasemah there is a rather big village called Bumijawa. We have asked the local authorities whether this village was a new one settled by immigrants from Central Java. There is a village called Bumijawa south of Tegal on the northern slope of Mount Slamet, and very often the immigrants call their new village after the name of the village of their origin. But the local authorities assured us that it was not the case. Bumijawa in South Lampung is an original Sumatran village, and this finds confirmation in the typical domestic architecture and the decorations of the houses, which differ from the Central Javanese types and decorations. This leads us to the supposition that the "appendix" of the Kota Kapur inscription refers to Bumijawa in South Lampung, and not to some region on the island of Java. And the inscription of Palas Pasemah was an imprecation formula directed against the people of Bumijawa and adjacent areas who dared to rebel against the king of Śrīwijaya.²²⁾

Visualizing the history of Śrīwijaya in the last quarter of the seventh century we get the picture that in 682 A.D. Dapunta Hiyāṅ, realizing the importance of the location of his kingdom on the Batang Kuantan for international trade, decided to subdue the territories to the south of his kingdom, which were producers of trade commodities, especially pepper. And he also decided to conquer the territories bordering the Strait of Malaka to secure the safety of his trading vessels, and to secure taxes from the ports on the east coast of North Sumatra and the west coast of Malaysia.

After deliberating with his army chief and his other officials Dapunta Hiyāṅ went by ship to "*maṅalap siddhayātra*". This term had caused much ink to be shed in the past, a.o. by G. Coedès (Coedès, 1930, p. 58; 1933, p. 1003-4; 1935, p. 380), R.A. Kern (Kern, 1931, p. 511), N.J. Krom (Krom, 1931, p. 121; 1938, p. 404 (8)); B. Ch. Chhabra (Chhabra, 1935); R.C. Majumdar (Majumdar, 1927, p. 134); W.F. Stutterheim (Stutterheim, 1935); K.A. Nilakanta Sastri (Nilakanta Sastri, 1937); and lastly by J.G. de Casparis (de Casparis, 1956, p. 1-2;

305 sq.). We do not want to discuss them one by one here, but we merely refer the readers to the article of Nilakanta Sastri, in which all previous interpretations were surveyed. It seems to us that the opinion of Stutterheim is the most suitable, namely "pilgrimage of victory, that is to say a pilgrimage on which one sets out to obtain the magic power necessary for a victory".

But apparently all the above mentioned scholars overlooked a small detail in the inscription, viz. the fact that Dapunta Hiyay embarked on the eleventh day of the bright part of the month of Waiśākha. It is well known that the day of *pūrṇama* of Waiśākha is a holy day for the Buddhists; it is considered as the day of the birth as well as the enlightenment and *nirwāna* of the Buddha. We are of the opinion that on that day Dapunta Hiyay Went by ship to a Buddhist shrine, perhaps upstream on the Batang Kuantan, to celebrate the Waiśākha festivals, at the same time praying and giving offerings for the success of his coming military expedition. This is important, because if it can be shown that somewhere upstream the Batang Kuantan are to be found remnants of a Buddhist temple dating from the seventh century A.D., our theory that the capital of Sriwijaya before 682 A.D. is to be located on this river will be proved.²³⁾

After the religious ceremonies he went back to the capital, surveyed the final preparations of his army,²⁴⁾ and on the seventh day of the bright part of the month of Jyeṣṭha he departed with his army of more than 20.000 men, and subjugated the area of which the name begins with a *ma*.²⁵⁾ This might be the region of Upper Jambi, and here he had an imprecation formula engraved on a stone slab, i.e. the inscription of Karaṅ Brahi.²⁶⁾ Dapunta Hiyay marched further south with his army, and came to a place at the end of a promontary on the mouth of a big river, which is the present Palembang. He subjugated this area, and realizing the strategic importance of this place he had a town built here.²⁷⁾ To commemorate this stage of his expedition he had the Kedukan Bukit inscription written provisionally on a small river boulder.

After having consolidated his position here and taken fresh supplies Dapunta Hiyay went further southward, subduing the regions of Tulang-bawang²⁸⁾ and Bumijawa. He might have sailed further south, came to the southern tip of the island, then he went back to Palembang, subduing on his return journey the west coast of the island of Bangka. Here he had the inscription of Kota Kapur engraved as a warning to the subjugated people.

Back in Palembang he had the second version of the Kedukan Bukit inscription written on a more appropriately shaped stone slab, adding the information of the building of a *wihāra* (de Casparis, o.c.

p. 11–15). Apparently the tribes inhabiting this region did not easily accept the suzerainty of Śrīwijaya. They rebelled at every occasion, and this might explain the find of the fragmentary inscriptions mentioning battles (de Casparis, o.c., p. 2–11). And that was why Dapunta Hiyang had the Telaga Batu issued, with the more intimidating imprecation formula.

After his position in the southern part of Sumatra was secured, Dapunta Hiyang marched with his army to the north, subduing Malayu and Kedah. That Kedah was also subjugated by Śrīwijaya has been pointed out by O.W. Wolters (Wolters, 1961) by giving a different translation of I-tsing's account than was given by Takakusu and P. Wheatley (Wheatley, 1961). The relevant passage in Takakusu reads: "Sailing from here (Tāmralipti) two months in the south-east direction we come to Ka-cha. By this time a ship from Bhoja will have arrived there. This is generally in the first and second month of the year. But those who go to the Simhala island (Ceylon) must sail in the south-west direction. They say that the island is 700 *yojanas* off. We stay in Ka-cha till winter, then start on board ship for the south, and come after a month to the country of Malayu, which has now become Bhoja; there are many states (under it)" (Takakusu, 1966, p. XXXIV).

The translation of Professor Wolters shows that it was Ka-cha which belonged to Fo-she, and not the ships. We quote here his translation as appeared in his *Early Indonesian Commerce*: "From here [Tāmralipti] one sails south-eastwards for two months and reaches Chieh-ch'a [Kedah]. This place belongs to Fo-shih [Śrīwijaya]. The time when the ship arrives is the first or second month" (Wolters, 1967, p. 227). Miss Esta S. Ungar, a friend at Cornell University, gave us a similar translation: "From here [Tamralipti] they sailed southeast for two months to the Chieh-ch'a kingdom. This is a dependency of Fo-she. When the ship arrived here, it was between the new year month and the second month . . ." 29)

Malayu and Kedah were thus subjugated before 692 A.D., the date of the supposed termination of I-tsing's "Records", or between 685 and 692 A.D. Śrīwijaya expanded his power even to the east coast of the Malay Peninsula, attested by the inscription of Ligor A dated 775 A.D. (Coedès, 1918; 1959; Bosch, 1941). By this time his position in this region was already secured, so that the king of Śrīwijaya could have temples built there. 30)

This is in short the picture we get of the initial stages of Śrīwijayan expansion, as a result of a new interpretation of the Kedukan Bukit inscription, necessitated by the find of a new inscription at Palas Pasemah (South Lampung). We are fully aware that many of our

propositions still have to be substantiated by more archaeological research in Sumatra.

Notes :

- 1). This Institute is now split into two Institutions, namely The Directorate for History and Archaeology, having as main task the safeguarding and restoration of historic and archaeological remains, and the Research Centre of Archaeology of Indonesia, having as main task the safeguarding and restoration of historic and archaeological remains, and the Research Centre of Archaeology of Indonesia, having as main task the scientific study of those remains for the reconstruction of the Ancient History of Indonesia.
- 2). Miss Rumbi Mulia of the Research Centre of Archaeology has written an interesting article on the so-called Polynesian style statues. This newly found statue is also mentioned in her article. She proposed to reconsider the term "Polynesian style statues", but could not yet find an appropriate term herself (Mulia, 1977).
- 3). There are several other tumuli in this village. One of them had been dug out by the people, and it turned out to be a "prehistoric" burial, containing a skeleton with a heavy stone slab on it. If the tumulus in which the inscription is partly buried turned out to be a burial, too, it is to be concluded that, it is perhaps not on its original place.
- 4). We will give a comparative transcription of the three inscriptions as appendix to this article.
- 5). In his well known article J.L. Moens posed the opinion that the Kedukan Bukit inscription is a commemoration of the subjugation of "Palembang" by Śrīwijaya, which was formerly centered on the east coast of Malaysia (Moens, 1937, p. 333).
- 6). L.C. Damais prefers the reading 604 Śāka above 605, on account of the absence of a curl above the cipher. We adopt here also his restitution of the dates (Damais, 1952; 1955, p. 235).
- 7). On these two phrases see the discussion below (infra., p. 13–15; 21 sq.).
- 8). The partly broken *akṣaras* had been read *matajap* by Coedès (Coedès, 1930, p. 34), and *malayu* by N.J. Krom (Krom, 1938, p. 25). Slametmuljana read it as *matadanau*.
- 9). The name of the month Āsādha is found in a fragmentary

inscription from Telaga Batu (Palembang) (de Casparis, 1956, p. 11–15). In a note discussing the possibilities for the name of the month, L.C. Damais did not consider the month *Āsādha* (Damais, 1955, p. 235 note 1).

- 10). Unfortunately the stone is damaged after the word *wanua*, and it is impossible to ascertain how many *akṣaras* are missing. It might denote a toponym, or it is simply to be completed with *ini*. Had this word been preserved, a lot of speculations could be avoided.
- 11). The filling up of the gap with *kośa* has been suggested Poerbatjaraka (1952). We can still see a *taliṅ* on the stone.
- 12). The text gives *sāna tatkālaṅa parlak śtrīkṣetra ini niparwuat parwānda punta hiyaṅ śrī jayanāśa. ini praṅidhānanda punta hiyaṅ prajojanākan puṅya sarwasatwa sacarācara*. We consider *parwānda punta hiyaṅ* as the equivalent of *parwāndan dātu śrīwijaya*.
- 13). The reading of *tāmwan* is certain. Ph.S. van Ronkel has read it as *hāmwar*, and Poerbatjaraka proposed to read *kāmwar*, to support his opinion that the center of Śrīwijaya was the region of Minangkabau or around the Kampar.
- 14). On the date of Muara Takus there is still no concurrence. There are opinions which place it in the 11–12th century, if not the 12th–14th century A.D. (Bernet Kempers, 1959, p. 69).
- 15). These *makaras* are now kept at the Jakarta Museum. The one with inscription bears the number 459 b., and the inscription is marked with the number D. 110.
- 16). Dr. R. Soekmono erroneously referred to it as constituting a date with four ciphers (Soekmono, 1958, p.).
- 17). It is perhaps also possible to come to 0,5° N.L., viz. on the Kampar. We will leave it to the mathematicians to decide whether it is 0,5° N.L. or 0,5° S.L. The area of the Kampar had also been proposed as the possible location of the center of Śrīwijaya (Poerbatjaraka, 1952; Moens, 1937).
- 18). O.W. Wolters gives a different meaning to the character which had been translated with "to change direction". He translates it with "returned [to the ship]" (Wolters, 1967, p. 208; 334 note 74).
- 19). J.L. Moens has pointed out that the ancient Chinese maps often showed distortions in the orientation. For instance the axis of the Malay Peninsula is represented nearly west-east; so is the case

with Sumatra, which is drawn south of the Peninsula (Moens, 1937, p. 329 sq.). So we also have to take this peculiarity into consideration when dealing with Chinese accounts.

- 20). It would be worthwhile to make a survey along the Asahan river. Especially now that the big Asahan Project is going to be implemented. The area along the rivers south of the Asahan is also worth surveying.
- 21). There is a geological map of Indonesia on a scale 1 : 5.000.000 compiled by Th. H.F. Klompe (Klompe, 1954). And a geomorphological reconnaissance of Sumatra by H. Th. Verstappen is mentioned in the article of Bennet Bronson and Jan Wissemann which is going to be published in *Asian Perspectives* (We express herewith our thankfulness to Dr. Bronson who has sent us the proofs of his article).
- 22). As has been pointed out in note 3 above, Palas Pasemah might not be the original site of the inscription. It is possible that it had been moved from some other place more to the north west of Palas Pasemah. We would rather expect it to be found on the banks of the Way Sekampung instead of the Way Pisang. The former is certainly more navigable for sea-going ships.
- 23). V. Obdeyn mentioned some archaeological remains at Japura and Kota Lama on the Batang Kuantan. But he connected it with the Pamalayu in 1275 A.D. (Obdeyn, 1941, p. 215).
- 24). We are of the opinion that the whole business of *mañalap siddhayātra* (= pilgrimage to a Buddhist temple) and returning to the capital would not take more than two weeks.
- 25). The reading of *ma* of the first syllable is beyond doubt. But we can still distinguish a small part of what seems to have been a *suku* under it. The second *akṣara* cannot possibly be a *la*, because it is too rounded at the top. The most likely possibilities are *ta*, *kha* or *ka*. The reading of *ya* of the next *akṣara* is also doubtful. All the *ya* have a smoothly rounded part on the left. We see a small horizontal stroke at the top, which bends downwards at the right end. From the left end goes a downward stroke to the right, which bends in a smooth curve to the left and right bottom. This is characteristic of a *da* or an *u*. Then we see two vertical strokes with a distinctly visible *anusvāra* above it. This *anusvāra* has been overlooked in the past. The two vertical strokes might represent a *pa*, *sa* or two *ras* or two *nas*, or *rana*, or *nara*, one of which has

an *anusvāra* on top. The reading of *sa* is less likely because it would be too close to the *akṣara* on the left at the bottom.

- 26). As has been shown by O.W. Wolters Jambi was made the center of Śrīwijaya in the eleventh century (Wolters, 1966). It is thus not strange that a subjugated area was later made into the center of the kingdom.
- 27). In Old Javanese inscriptions of the Central Javanese period *wanua* always has the meaning of "village". Coedès translated this passage with "fit le pays". The translation of "fortress" given by van Ronkel is less acceptable, because the other *loci* do not permit such a meaning.
- 28). The existence of a kingdom called Tulangbawang is attested by the Chinese chronicles, which speak of To-lang-p'o-hwang. It still exists as the name of a big river in North Lampung. No archaeological remains have yet been reported from this area. (On this kingdom see Krom, 1931, p. 111; Wolters, 1967, p. 202–210).
- 29). Her translation was checked by Mr. William Hu and Mr. Ni of the Olin Library, Cornell University. We herewith express our gratitude to Miss Ungar and the two gentlemen.
- 30). O.W. Wolters has also written an article on Śrīwijayan expansion in the seventh century. But unfortunately we cannot get hold of it (Wolters, 1961).



Appendix :

Comparative transcription of the inscriptions of

I. Kota Kapur

II. Karaṅ Brahi

III. Palas Pasemah.

- I. (1) ◦ // siddha // kitaṅ hamwan wari awai ◦ kandra
II. [1] ◦ // siddha // kitaṅ hamwan wari awai ◦ kandra
III. /1/ // siddha kitaṅ hamwan wari awai ◦ kandra

- I. kāyetni paihumpaam namuha ulu lawan tandrun
II. kāyetni [2] paihumpaam namuha ulu lawan tandrun
III. kāyet ◦ ni paihu [. . . .] /2/ namuha ulu lawan tandrun

- I. luaḥ maka matai tandrun luaḥ winunu paihumpaam
II. luaḥ maka matai ta [3] ndrūn luaḥ winunupaihumpaam ◦
III. luaḥ maka matai tandrun luaḥ [.] /3/ an

- I. haṅkairu muaḥ kāyet nihumpa unai tuṅai ◦ (2)
II. haṅkairu muaḥ kāyet nihumpa u [4] nai tuṅai ◦
III. haṅkairu muaḥ ◦ kāyet nihumpa unai tuṅai ◦

- I. umentenḅ bhaktī ni ulun haraki ◦ unai tuṅai // kita
II. umentenḅ bhaktī ni ulun haraki ◦ unai tuṅai // kita
III. umentenḅ [.] /4/ haraki unai tuṅai ◦ kita

- I. sawaṅakta dewata mahardhika sannidhāna ◦ maṅrakṣa
II. sawaṅakta de [5] wata maharddhika sannidhāna ◦ maṅrakṣa
III. sawaṅakta dewata maharddhika sannidhāna maṅra [.

- I. yaṅ kadatuan śrīwijaya ◦ kita tuwi tandrun
II. yaṅ kadatuan śrīwijaya ◦ kita tuwi tandrun [6]
III.] /5/ di śrīwijaya ◦ kita tuwi tandrun

- I. luaḥ waṅakta dewata mūlaṅña yaṅ parsumpahan (3) parāwis ◦
II. luaḥ waṅakta dewata mūlaṅña yaṅ parsumpahan parāwis ◦
III. luaḥ waṅakta dewata mūla yaṅ parssumpaha [.

- I. kadāci yaṅ uraṅ di dalaṅña bhūmi
II. kadāci yaṅ uraṅ [7] di dalaṅña bhūmi aḅjṅñaṅ kadatuan
III.] ci uraṅ di dalaṅña bhūmi aḅjṅñaṅ kadatuanku

- I. parāwis drohaka wānūn ◦ samawuddhi lawan
II. ini parāwis ◦ drohaka wānūn ◦ samawuddhi la [8] wan

- III. ini parāwis ◦ drohaka wā [.....] /7/ wan
- I. drohaka ◦ mañujāri drohaka ◦ niujāri drohaka tāhu diñ
 II. drohaka ◦ mañujāri drohaka ◦ niujāri drohaka tāhu diñ
 III. drohaka ◦ mañujāri drohaka niujāri drohaka ◦ tāhu diñ
- I. drohaka ◦ tīda ya (4) marpadaḥ tīda ya bhakti ◦ tīda ya
 II. drohaka ◦ tida [9] ya marppādaḥ tīda ya bhakti ◦
 III. drohaka ◦ [.....] /8/ -- ya bhakti
- I. tatwārjjawa diyāku ◦ dñan di iyañ nigalarku sanyāsa
 II. tatwārjjawa diyāku ◦ dñan di iyañ nigalarku sanyāsa
 III. tatwa ārjjawa diyāku dñan di yañ nigalarkku sanyāsa
- I. datūa ◦ dhawa wuatña uraṅ inan ◦ niwunuh ya sumpah
 II. datūa ◦ niwunuh [10] ya sumpah
 III. datūa ◦ niwunuh ya su[.....]
- I. nisuruh tapik ya mulaṅ ◦ parwwāṅdan dātu śrīwi (5) jaya ◦
 II. nisuruh tapik ya mulaṅ ◦ parwwāṅdan dātu śrīwijaya ◦
 III. . .] /9/ suruh tapik mulaṅ parwwā [. . .] tu śrīwijaya
- I. tālu muaḥ ya dñan gotra santānāña ◦ tathāpi
 II. tālu muaḥ ya dñan [11] gotra santānāña ◦ tathāpi
 III. tālu muaḥ ya dñan gotra santānāña ◦ tathāpi
- I. sawaṅakña yaṅ wuatña jāhat ◦ maka lañit uraṅ ◦
 II. sawaṅakña yaṅ wuatña jāhat ◦ maka lañit uraṅ ◦
 III. sa [. . .] /10/ kña yaṅ wuatña jāhat maka lañit uraṅ
- I. maka sākit ◦ maka gīla ◦ mantrāgada wiṣaprayoga ◦ ūpuḥ
 II. maka sā[12] kit ◦ maka gīla ◦ mantrāgada ◦ wiṣaprayoga ◦ ūpuḥ
 III. maka sākit maka gīla mantrāganda wiṣaprayoga ūpuḥ
- I. tūwa ◦ tāmwal (6) sarāmwat ◦ kasihan ◦ waśikaraṅa
 II. tūwa ◦ tāmwal ◦ sarāmwat ◦ kasi [13] han ◦ waśikaraṅa
 III. tūwa tā [.] /11/ rāmwat kasihan waśikaraṅa
- I. ityewamādi ◦ jānan muaḥ ya siddha ◦ pulaṅ ka iya muaḥ
 II. ityewamādi ◦ jānan muaḥ ya siddha ◦ pulaṅ ka iya muaḥ
 III. ityewamādi jānan muaḥ ya siddha pulaṅ ka ya muaḥ
- I. yaṅ doṣāña wuatña jāhat inan ◦ tathāpi niwunuh ya
 II. yaṅ doṣā [14] ña wuatña jāhat inan ◦
 III. yaṅ doṣāña wua /12/ tña jāhat inan ◦

I. sumpah ◦ tuwi mulan yaṅ mañu (7) ruḥ marjjahāti ◦ yaṅ
II.
III.

I. marjjahāti yaṅ wātu nipratiṣṭha ini tuwi niwunuh ya
II.
III.

I. sumpah tālu muah ya mulan ◦ sārāṅbhāña uraṅ drohaka tida
II.
III.

I. bhakti tida tatwārjjawa diyāku dhawa wua (8) tña niwunuh
II.
III.

I. ya sumpah ◦ ini graṅ kadāci iya bhakti tatwārjjawa di
II. ini graṅ kadaci iya bhakti tatwarjjawa di
III. ini graṅ kadāci ya bhakti tatwa ārjjawa di

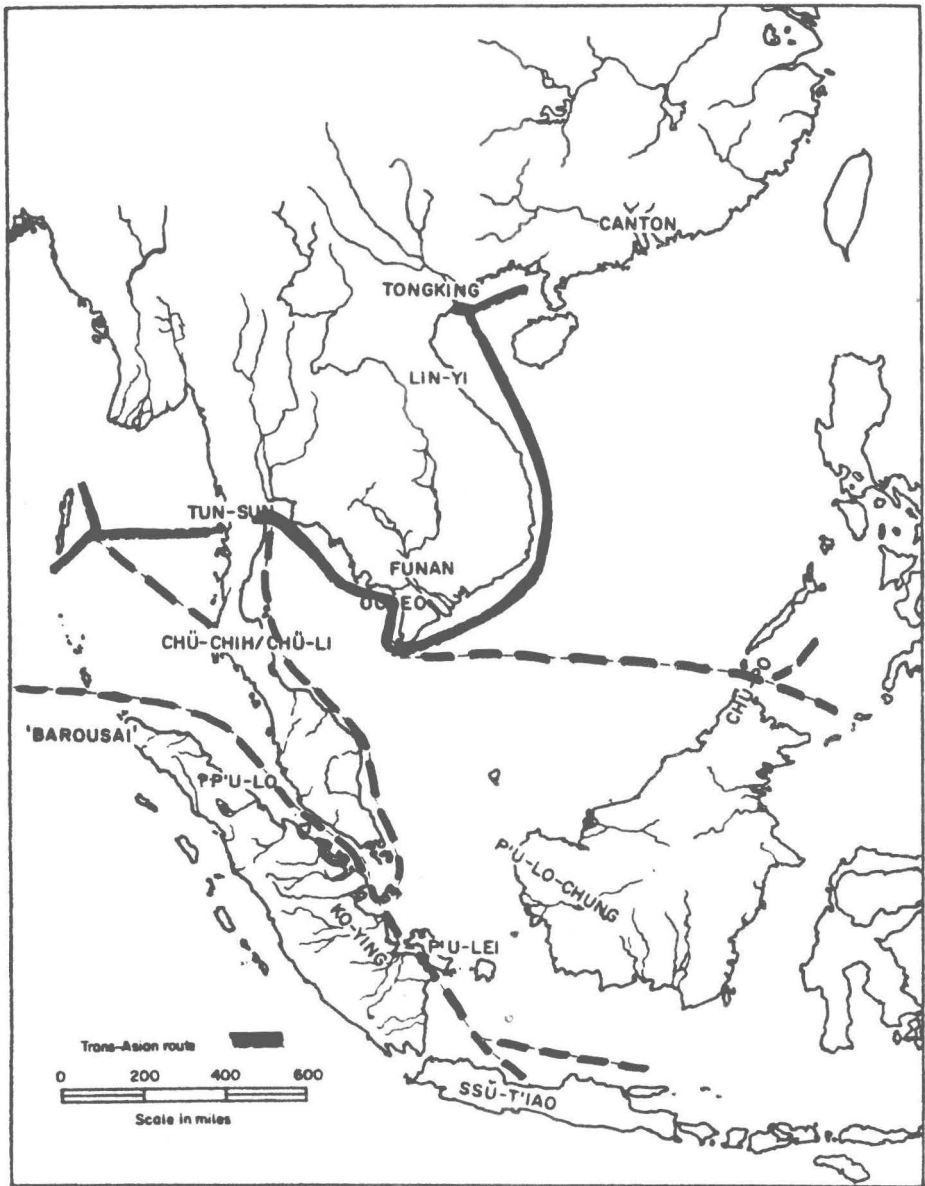
I. yāku ◦ dñan di yaṅ nigalarku sanyāsa datūa ◦
II. yāku ◦ dñan di yaṅ ni [15] galarku sanyāsa datūa ◦
III. yāku dñan di yaṅ nigalarkku sanyāsa datūa

I. śānti muah kawuatāña ◦ dñan gotra santānāña ◦
II. śānti muah kawuatāña ◦ dñan gotra santānāña ◦
III. śānti muah [. .] /13/ wuattāña dñan gotra santānāña

I. (9) samṛddha swastha niroga nirupadrawa subhikṣa
II. samṛddha [16] swastha ◦ niroga ◦ nirupadrawa subhikṣa
III. smṛddha swastha niroga nirupadrawa subhikṣa

I. muah yaṅ wanuāña parāwis // śakawarṣātita 608 diṅ prati
II. muah yaṅ wanuāña parāwis //
III. muah yaṅ wanuāña parāwis ◦

I. pada śuklapakṣa wulan waiśākha ◦ tatkālaña (10) yaṅ
I. maṅmaṅ sumpah ini ◦ nipāhat di welāña yaṅ wala śrīwijaya
I. kaliwat manāpik yaṅ bhūmi jāwa tida bhakti ka śrīwijaya
I. ◦ // :: // 0 // :: //



Gambar 1 : Jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara dalam tahun 250 (Wolters 1967).

3. PUSAT-PUSAT KERAJAAN SRIWIJAYA BERDASARKAN INTERPRETASI PALEOGEOGRAFI

S. Sartono

Departemen Geologi ITB

Pendahuluan.

Pada hakekatnya telah cukup banyak diteliti dan ditulis tentang kerajaan Sriwijaya, tetapi rasa-rasanya masih ada yang mengganggu pikiran para penyelidik tentang berbagai hal mengenai kerajaan besar tersebut yang terdapat di daerah Indonesia bagian barat. Misalnya saja, pertanyaan-pertanyaan mengenai lokasi dan mulai kapan kerajaan itu didirikan hingga sekarang belum mendapat jawaban yang memuaskan semua pihak.

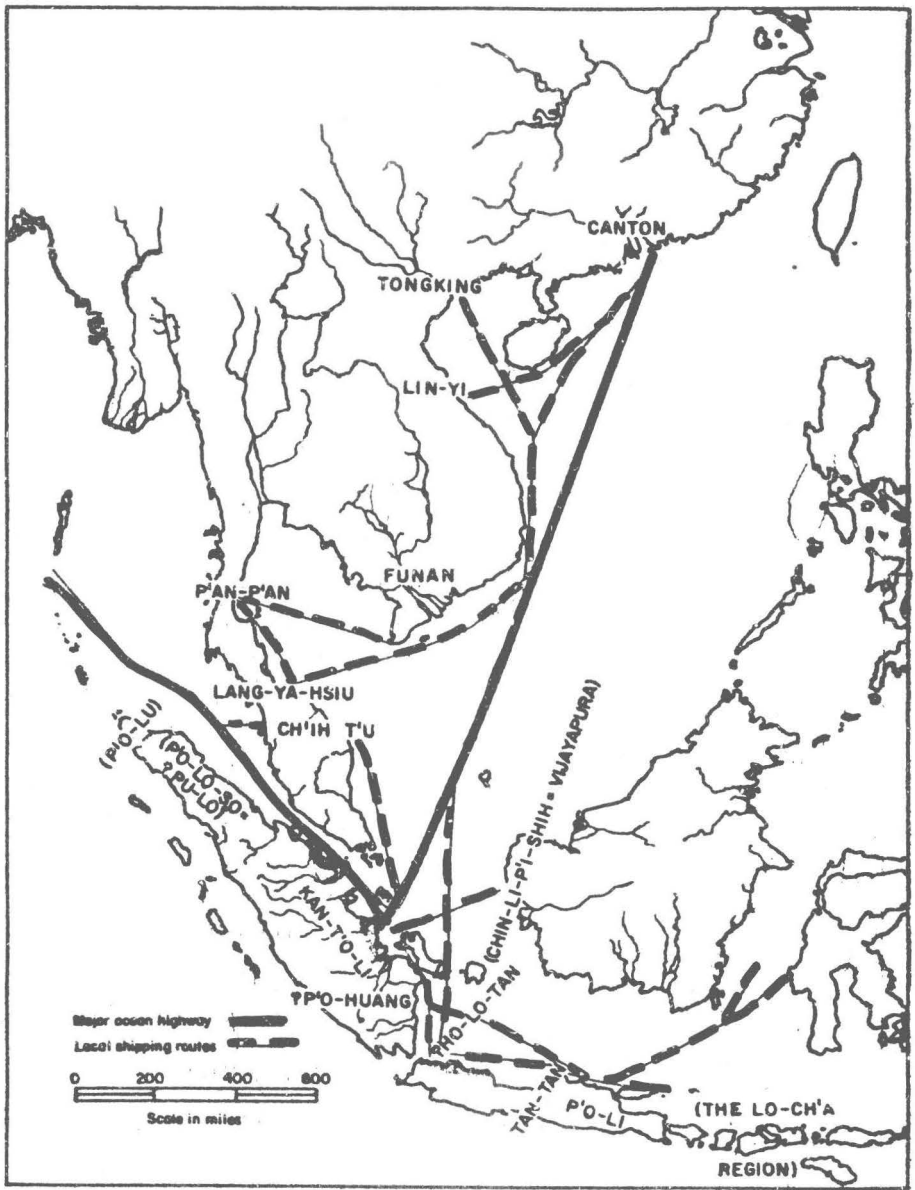
Salah satu sebab utama mengapa masih banyak hal yang meragukan tentang kerajaan Sriwijaya adalah sangat sedikitnya keterangan tertulis yang diwariskan kepada kita, ataupun keterangan-keterangan itu telah banyak yang rusak dan hilang. Keterangan-keterangan dalam bentuk prasasti ataupun patung-patung dan lain sebagainya sangat diperlukan untuk menyusun kembali perkembangan maupun sejarah Sriwijaya dari abad ke-V, atau lebih tua dari itu, hingga abad ke-XIII.

Catatan yang pasti tentang sejarah pertama dari kerajaan Sriwijaya dibuat oleh I Tsing yang menulis tentang perjalanannya dari Canton ke Palembang pada tahun 671. Pada waktu itu kota Palembang menjadi tempat kedudukan raja Sriwijaya. Pada tahun 672 I Tsing berlayar dari Sriwijaya ke India dalam sebuah kapal milik raja Sriwijaya, tetapi prasasti Kedukan Bukit dari Palembang bertahun 682 menyatakan bahwa raja Sriwijaya sendiri juga pergi berlayar. I Tsing juga melaporkan bahwa "Moloyu (Malayu) kini adalah Sriwijaya". Kapan hal ini terjadi tidak dijelaskan olehnya, akan tetapi Malayu umumnya dianggap identik dengan Jambi sekarang.

Dalam tahun 671 — 672 I Tsing belum memberi kesan bahwa Kedah berada dalam kekuasaan Sriwijaya. Sebaliknya dalam laporan perjalanan dari Tamralipti ia mengatakan : "Dari (Tamralipti) orang berlayar ke arah tenggara selama dua bulan dan mencapai Chieh-ch'a (Kedah). Tempat ini termasuk Fo-shih (Sriwijaya).

Jelas bahwa antara tahun 671 — 692 I Tsing menyelesaikan catatan-catatannya, Palembang telah menguasai Jambi dan Kedah.

Hingga sekarang belum banyak dilakukan penelitian terhadap sejarah permulaan (proto-history) pulau Sumatra terhitung dari kedatangan I Tsing pada tahun 671 daripada ke arah belakang ke tahun-



Gambar 2 : Hubungan maritim di Asia Tenggara dalam tahun 430–610 (Wolters 1967).

tahun lebih dulu. Kebanyakan penelitian terhadap Sriwijaya lebih banyak ditekankan ke arah muka, artinya menuju ke arah sekarang. Betulkah kerajaan Sriwijaya baru berdiri pada tahun itu, ataukah sudah ada sebelumnya? Jika telah ada sebelum tahun tersebut, apakah nama kerajaan itu juga Sriwijaya ataukah lain? Bagaimana pula dengan lokasi pusat kerajaan itu? Di tempat yang sama di sekitar Palembang ataukah di tempat lain, atau malahan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan? Itulah hanya beberapa pertanyaan yang tidak mudah dijawab.

Penentuan data sebagai titik tolak.

Mencari lokasi kerajaan besar seperti Sriwijaya yang tidak banyak meninggalkan sejarah adalah suatu hal yang amat sukar. Prasasti serta peninggalan-peninggalan yang sedikit ditambah catatan-catatan dari orang-orang India, Persia, maupun Cina, yang sering saling bertentangan tentang hal toponim nama-nama tempat serta jaraknya satu sama lain menyebabkan banyak interpretasi tentang lokasi pusat kerajaan tersebut.

Kalau peninggalan-peninggalan dari abad-abad ke-I, II, III, IV dan V sangat kurang, maka seperti tiba-tiba saja didapatkan catatan I Tsing tentang Fo-shih (Sriwijaya) seperti diterangkan di atas. Kesimpulan dari catatan I Tsing adalah bahwa dalam waktu yang relatif pendek, yaitu antara 671 — 692, Sriwijaya yang berpusat kerajaan di Palembang dapat melebarkan kekuasaannya sampai Jambi dan Kedah di Semenanjung Malaya bagian utara.

Kejadian-kejadian mulai tahun 671 — 692 dan selanjutnya tidak begitu penting bagi penelitian ini karena telah cukup banyak diketahui. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkhususkan diri pada kejadian-kejadian tentang Sriwijaya sebelum I Tsing tiba di Palembang. Patokan-patokan tertentu dapat diambil dari keterangan-keterangan yang tidak banyak ditinggalkan tentang Sriwijaya sebelum kedatangan I Tsing, yaitu bahwa perjalanan kapal-kapal yang melewati Selat Malaka dari Samodra Hindia ke Laut Cina Selatan selalu berlayar melewati Selat Bangka dan tidak melalui jalan yang jauh lebih dekat, yaitu melewati ujung tenggara Semenanjung Malaya di dekat Singapura sekarang. (*Gambar 1 dan 2*)

Beberapa kemungkinan dapat diajukan dari kenyataan di atas sebagai berikut :

1. Kapal-kapal tersebut lebih senang memilih jalan pelayaran yang lebih jauh ke Palembang, karena diperhitungkan jika mereka singgah ke bandar besar itu mereka akan dapat berdagang serta menambah perbekalannya sebelum melanjutkan pelayarannya ke Cina.

2. Kapal-kapal tersebut memang terpaksa singgah di Palembang karena Sriwijaya mengharuskan mereka singgah di bandar tersebut. Jadi seolah-olah Sriwijaya memegang monopoli di Selat Malaka.
3. Di ujung tenggara Semenanjung Malaka tidak ada bandar yang berarti di mana kapal-kapal dapat singgah dan berdagang serta menambah perbekalannya.
4. Selat-selat di antara pulau-pulau yang terdapat di antara kepulauan Lingga dan Riau belum ada atau masih merupakan selat-selat yang dangkal yang sangat membahayakan pelayaran.

Terhadap kemungkinan ke-1 dan ke-2 tidak diadakan diskusi di sini, karena memang begitulah pendapat umum di kalangan para ahli sejarah tentang kerajaan Sriwijaya.

Tentang kemungkinan ke-3 ada catatan tentang Johor dari dinasti Ming (1368 — 1643) seperti tertulis dalam Buku 325 (Groeneveldt h. 135). Johor disebut pula U-tang-ta-lim. Dalam permulaan abad ke-15, waktu Cheng Ho melawat negeri-negeri di sebelah barat, maka nama Johor belum ada. Namun demikian ia (Cheng Ho) melewati pulau Tong si Tiok yang letaknya di Johor. Oleh sebab itu Johor dan Tong Si Tiok adalah sama. Menurut buku 4 dari Tung Hsi Yang K'au (1616) (Groeneveldt h. 136). Johor tidak menghasilkan padi, dan penduduknya biasa pergi dengan kapal-kapal kecil ke negara-negara lain untuk menukarkan hasilnya dengan padi. Di daratan mereka tidak memiliki toko-toko untuk melakukan perdagangan.

Menurut Hsing-Ch'a Sheng-lan dalam tahun 1436 (Groeneveldt h. 140) Tong-si-Tiok adalah pulau yang terdiri dari gunung-gunung yang tinggi (? curam). Tanahnya tidak subur dan tidak cocok untuk pertanian. Penduduknya mendapat beras dari Sumatra atau negeri-negeri lain. Karena dikatakan bahwa pulau Tong-si-Tiok letaknya tepat di Johor, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pulau ini adalah pulau Singapura yang sekarang.

Dari catatan-catatan sejarah di atas ternyata bahwa di ujung Semenanjung Malaya pada abad ke-15 dan -16 belum ada kerajaan yang berarti yang patut disinggahi kapal-kapal besar.

Yang sangat menarik adalah kemungkinan yang ke-4. Kalau memang demikian halnya, maka jalan pelayaran kapal-kapal di Selat Malaka mau tidak mau harus melewati Selat Bangka dan oleh karenanya selalu menjadi incaran ataupun mangsa dari negeri manapun yang dapat menguasai selat tersebut. Alangkah mengasyikkan untuk mempelajari perebutan kekuasaan tersebut, sekaligus mengetahui timbul tenggelamnya negeri-negeri di daerah bersangkutan, dan apa yang menyebabkannya.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan alasan-alasan mengapa negeri-negeri di tepi Selat Malaka dapat berkembang ataupun tenggelam ganti berganti. Alasan-alasan tersebut didasarkan atas studi literatur yang terutama menyangkut data dari ilmu geologi dan geografi serta kartografi tentang daerah-daerah yang bersangkutan.

Faktor penentu garis pantai purba.

Dalam tulisannya berjudul *Le Siam Ancien*, Lucien Fournereau mengemukakan : "La base fondamentale de toute étude ethnologique, historique ou archéologique est sans contredit la delimitation exacte de la position géographique du champ de recherches et ces connaissances topographiques sont étroitement liées avec l'objet même de l'étude". (op. cit. Obdeyn 1941, h. 190).

Ucapan tersebut memang betul, tetapi ada satu hal yang dilupakan ialah bahwa geologi merupakan sesuatu yang terpenting dalam penelitian tersebut karena fenomena ilmu ini mendasari segala gejala topografi dan geografi, yang selalu merubah keduanya ini dari zaman ke zaman. Perubahan ini mengakibatkan pula perubahan dalam kehidupan dan tatalaksana kerajaan-kerajaan zaman dulu. Pecahnya peperangan, timbul atau tenggelamnya kerajaan-kerajaan, atau maju mundurnya sekelompok manusia dalam masyarakat ditentukan oleh lingkungan, yang berarti juga lingkungan fenomena geologinya. Contoh-contoh untuk ini banyak sekali misalnya :

1. Migrasi fauna dari daratan Asia ke pulau-pulau di Asia Tenggara dimungkinkan karena terjadinya zaman-zaman es, orogenesis-orogenesis yang mengakibatkan terjadinya jembatan-daratan serta punggungan, dan lain-lain fenomena geologi.
2. Kerajaan-kerajaan seringkali mula-mula timbul dan berkembang di muara-muara sungai di mana banyak air dan makanan, misalnya di Indus, Hoang Ho, Ephrata-Tigris, Nil, dan lain sebagainya.
3. Kehidupan taraf neolitikum di Lembah Baliem (Irian) serta banyaknya bahasa lokal di Indonesia disebabkan isolasi geografi yang sukar ditembus.
4. Revolusi industri mula-mula timbul di negara-negara yang menguasai cebakan-cebakan besi dan batubara.

Dalam hal ini kerajaan-kerajaan di pantai timur Sumatra tidak luput dari hukum dan ketentuan alam yang berlaku dalam geologi. Tentang hal ini secara singkat akan diterangkan di bawah ini.

A. Sedimentasi fluvial (sungai).

Dataran sepanjang pantai timur Sumatra terjadi karena pengendap-

an sungai yang berasal dari Bukit Barisan. Selain sedimen tersebut diendapkan ke arah depan searah dengan aliran sungai, juga diendapkan pula ke arah lateral berbelok ke kanan atau ke kiri karena proses meander sungai itu sendiri. Dengan cara ini sedimen sungai tersebut lama-kelamaan mengakibatkan pendangkalan pada lautan sepanjang Selat Malaka dalam bentuk dataran yang luas di banyak tempat tertutup oleh rawa-rawa.

Pada waktu air sungai banjir, maka air sungai dapat ke luar dari lembahnya serta membawa sedimen yang kemudian diendapkan di tempat-tempat rendah. Lama-kelamaan tempat-tempat yang rendah ini dapat menjadi dangkal untuk kemudian berubah jadi daratan.

B. Sedimentasi marin (lautan).

Aliran pantai dapat membelokkan arah sedimen muara sungai searah dengan arus aliran tersebut. Hal ini dapat melebarkan areal muara ke arah lateral. Selain itu aliran pantai dapat menyebabkan terjadinya undak-undak pasir, pematang maupun tebing-tebing pantai dengan rawa-rawa maupun danau-danau di belakangnya. Fenomena topografi itu dapat digunakan untuk menentukan pergeseran pantai purba dari suatu waktu ke waktu yang lain.

C. Kjökkenmödding (= bukit sampah).

Endapan ini merupakan bukit kecil hasil tumpukan dari sisa-sisa makanan, terutama kulit kerang, yang dibuang oleh penduduk purba penghuni tempat-tempat tersebut. Diperkirakan bahwa rumah-rumah penduduk purba itu tempatnya dekat dengan pantai, paling tidak di daerah antara air pasang dan surut. Karena bukit sampah tersebut pada waktu ini terdapat belasan kilometer ke arah pedalaman, maka ditarik kesimpulan bahwa pantai purba letaknya juga jauh ke pedalaman pada jarak belasan kilometer itu pula.

Kjökkenmödding banyak terdapat di dataran sepanjang pantai timur Sumatra.

D. Undak pantai.

Gelombang yang memukul pantai sering meninggalkan tanda sebagai ceruk. Ceruk ini dapat digunakan sebagai tanda tempat di mana pantai berada. Jika pantai bersangkutan mengalami orogenesis (pengangkatan), maka ceruk yang bersangkutan akan ikut naik pula dan di tempat yang lebih rendah akan terjadi ceruk yang baru. Urut-urutan sistem ceruk dengan ketinggian topografi yang berlain-lain menunjukkan pula perpindahan ceruk, jadi juga perpindahan pantai, dari suatu saat ke saat yang lain. Di sepanjang timur Sumatra banyak ditemukan undak-undak pantai yang menunjukkan tempat garis-garis pantai purba.

E. Vegetasi Rhizofora.

Diperkirakan bahwa tanaman ini banyak sekali tumbuh di daerah rawa-rawa berupa hutan-hutan bakau di pantai-pantai yang terbenam seperti pantai timur Sumatra. Tanaman macam begitu dapat tumbuh baik di daerah antara air pasang dan air surut. Jika tanaman-tanaman tersebut mati dan terbenam di rawa-rawa tersebut dan bertumpuk-tumpuk menjadi banyak dan tebal, maka tumpukan tanaman demikian disebut gambut (peat). Karena penyebaran endapan gambut di Sumatra Timur terdapat jauh ke pedalaman, maka ditarik kesimpulan bahwa dulunya pantai purba juga terdapat di tempat-tempat jauh di pedalaman tersebut. (*Gambar 3*).

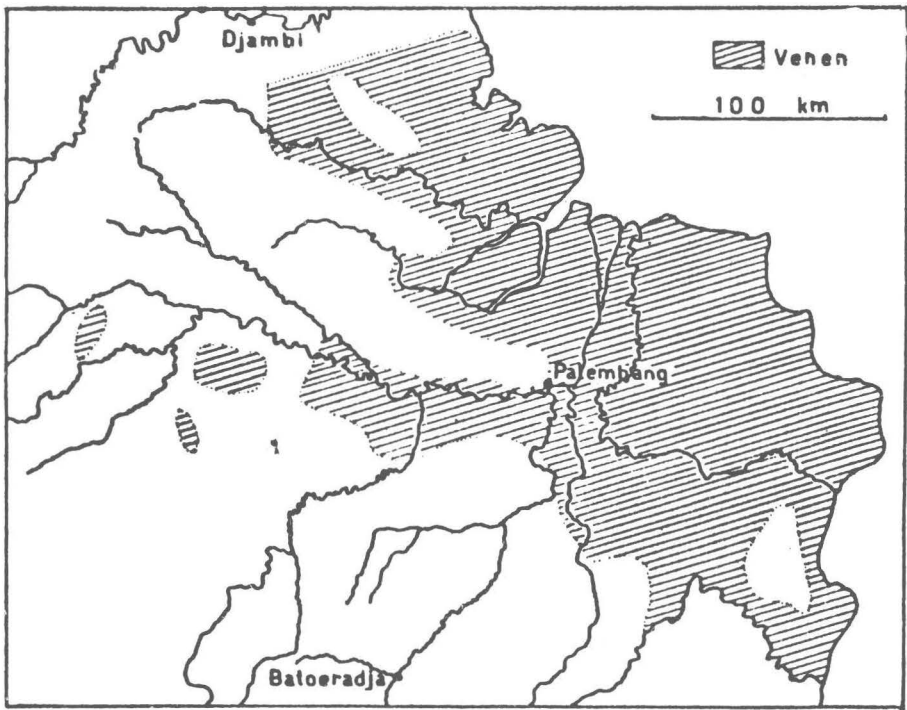
F. Kegiatan Vulkanisma (gunungapi).

Sewaktu gunungapi meletus maka hasil erupsi (peletusan) itu dapat mengalir ke bawah dari puncak-puncaknya melalui lembah-lembah sungai dalam bentuk lahar panas atau lahar dingin. Bahan-bahan ini kemudian dapat mengisi lembah-lembah yang rendah maupun dapat mencapai pantai dan dengan begitu menambah lebarnya daratan. Hal itu terjadi di Sumatra Timur juga yang berbatasan dengan Bukit Barisan dengan puluhan gunungapinya (Peta Geologi Indonesia tahun 1965 skala 1 : 2.000.000, Direktorat Geologi Indonesia).

Berita-berita tentang erupsi gunungapi di Sumatra antaranya berasal dari :

- Abad ke-III : Catatan dari pendatang Cina. Peletusan terjadi di kerajaan Sseu-tiao (Ye-tiao - Yavadvipa - Sumatra Selatan).
- Abad ke-III : Peletusan yang terjadi di utara dan selatan Chu-po (Cho-p'o = Tchu-po = Thu-po = Zabag = Jaba = Jawa = = Tebo = Muara Tebo).
- Tahun 844—848 : Keterangan dari Ibn Chordadzbeh
- Tahun 851 : Keterangan dari Sulayman
- Tahun 902 : Keterangan dari Ibn al-Fakih
- Tahun 1000 : Keterangan dari Ibrahim bin Wasif Sah
- Tahun 1154 : Keterangan dari Edrisi
- Tahun 1325 : Keterangan dari Dimaski (erupsi di Zabag dan pulau-pulau Maharaja).
- Tahun 1624 : Keterangan dari Philippus Cluverus (yang menganggap erupsi suatu gunungapi di Sumatra sebesar erupsi Etna atau Vesuvius).

Kemungkinan besar yang dimaksudkan dengan peletusan gunungapi yang terjadi di pulau-pulau antaranya tentulah Krakatau.



Gambar 3 : Distribusi endapan gambut di Jambi dan Palembang (Rutten 1927).

Dari penyelidikan-penyelidikan geologi, geografi, sedimentasi, arkeologi, penyebaran gambut, dan vulkanologi ternyata bahwa :

1. Terdapat pendangkalan yang relatif cepat di pantai timur Sumatra.
2. Pantai timur Sumatra termasuk apa yang disebut dengan "pantai terbenam" (drowned coast).
3. Pengangkatan mempengaruhi pula pantai timur Sumatra.
4. Perubahan terhadap letak garis pantai purba masih berjalan dalam zaman sejarah.

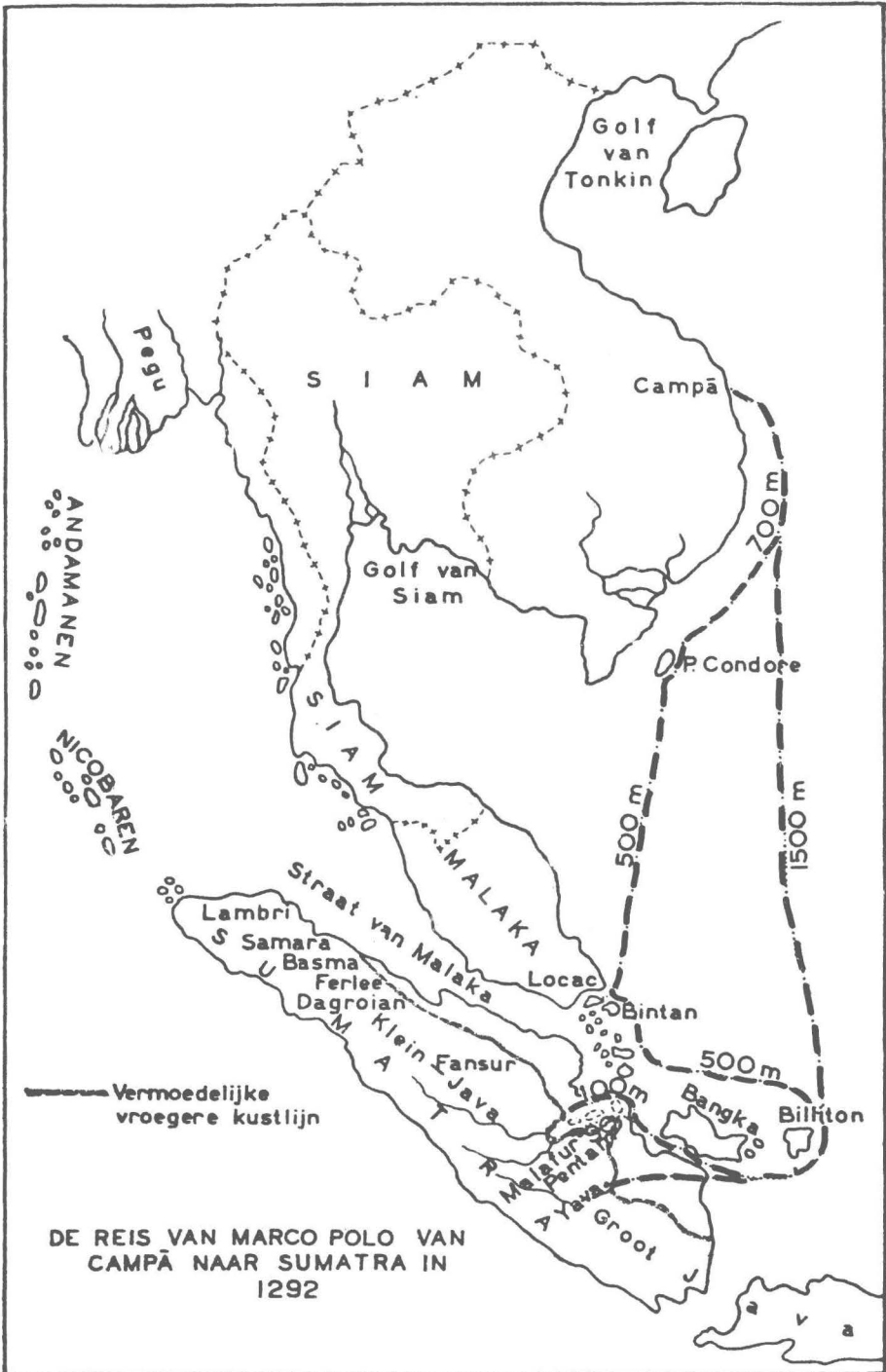
Geologi dan geografi Paparan Sunda.

Menurut Smit Sibinga (1947) morfologi Laut Jawa pada permulaan zaman Plestosen terdiri dari 3 bagian yang masing-masing memiliki sifat morfologi serta geologi sendiri-sendiri. Ketiga bagian itu adalah sebagai berikut :

1. Cekungan Selatan, mencakup bagian utara Jawa dan bagian Selatan Laut Jawa.
2. Daratan, di bagian tengah Laut Jawa dan memanjang dari Kepulauan Karimunjawa ke Belitung, Bangka, Kepulauan Riau, Kepulauan Lingga, Singapura, Natuna, Anambas, Karimata, Tambelan, dan Pulau Kundur di depan Sungai Kampar.
3. Cekungan utara, mencakup bagian utara Laut Jawa dan Kalimantan Selatan.

Daratan tersebut yang dinamakan Daratan Sunda merupakan bagian dari daratan Asia yang bersambung lewat Semenanjung Malaya ke Kalimantan Barat. Daratan ini dibatasi oleh bagian utara Laut Cina Selatan, bagian barat laut dan utara serta timur Kalimantan, selat Makasar, cekungan minyak Jawa Utara dan Sumatra Timur. Intinya adalah Paparan Sunda yang mencakup Laut Jawa sampai Karimunjawa. Paparan ini kering dalam zaman Plestosen, sebaliknya terendam sewaktu zaman lewat-glacial (post-glacial).

Pinggiran Paparan Sunda yang berupa peneplen adalah Semenanjung Malaya, kepulauan Lingga dan Riau, Bangka, Belitung, Tambelan, Natuan, dan Anambas. Batas ini memisahkan Laut Cina Selatan dari Laut Jawa dan Selat Malaka. Pinggiran yang merupakan daerah bawah laut ini terpotong oleh pola aliran purba dalam zaman sub-Holosen yang berasal dari Sumatra, Jawa, dan Kalimantan serta mengakibatkan terjadinya banyak sekali pulau-pulau. Penemuan geraham gajah *Elephas sumatranus* dalam tahun 1804 oleh Martin di endapan timah Bangka yang tidak terdapat dalam fauna Ngandong berumur Plestosen Atas menunjukkan pula bahwa pada zaman Plestosen Bangka masih bersatu dengan Semenanjung Malaka dan Sumatra serta Asia.



Gambar 5 : Arah perjalanan Marco Polo (Obdeyn 1941).

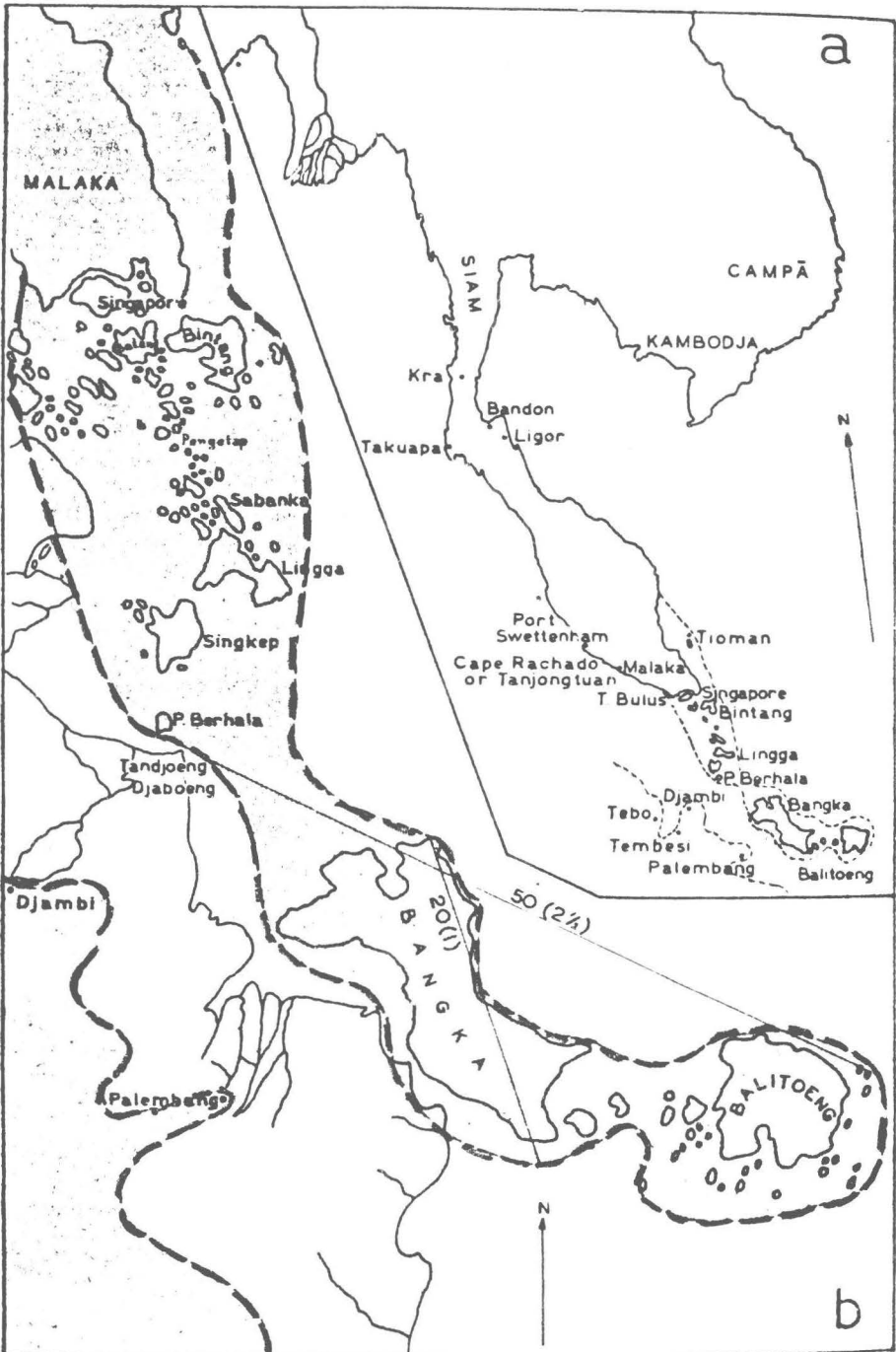
Obdeyn (1941 — 1944) berdasarkan data sejarah, ethnografi dan kartografi memperkirakan bahwa pada zaman pertengahan kepulauan Lingga, Riau, Bangka, dan Belitung kemungkinan besar masih bersatu dengan Semenanjung Malaya. Petunjuk-petunjuk untuk ini adalah :

- a. Marco Polo dalam tahun 1292 masih harus berlayar keliling Bangka dan Belitung dari Campa ke Sumatra. (*Gambar 5*).
- b. Kerajaan-kerajaan di Sumatra Tenggara menguasai pelayaran di Selat Malaka antara India dan Cina.
- c. Abrasi dari laut yang merendam daerah pinggiran Paparan Sunda mengakibatkan terjadinya selat-selat. Dengan demikian pelayaran dapat melalui selat-selat ini, dan tidak harus melewati Selat Karimata dan Selat Bangka. Akibatnya dari itu ialah bahwa India - Cina lolos dari pengawasan Sriwijaya dan menyebabkan kemunduran serta keruntuhannya.
- d. Pendangkalan daerah Palembang menyebabkan jalan dari pelabuhan Sriwijaya ke Selat Bangka lebih jauh. Hal ini juga menyebabkan berkurangnya pengawasan Sriwijaya atas pelayaran India - Cina melewati Selat Malaka dan mengakibatkan juga kemunduran serta keruntuhannya.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggenangan oleh laut (submergence, ingresi) masih terus berlangsung sampai zaman sejarah. Oleh sebab itu sukar untuk diterima bahwa penggenangan tersebut disebabkan oleh naiknya muka laut zaman lewat-glasial saja, tetapi penurunan daratan sangat mungkin sekali ada memegang juga peranan.

Menurut catatan-catatan orang-orang Eropa dan Arab serta India maupun Cina, maka Obdeyn (1941 — 1944) mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

- Pada permulaan abad-abad pertama dataran rendah Sumatra Timur belum ada.
- Semenanjung Malaya lebih panjang dan mencakup kepulauan Lingga, Riau, Bangka, Belitung. (*Gambar 6 dan 7*).
- Di sekitar daerah Jambi ada suatu teluk yang masuk sangat dalam ke arah pedalaman. Teluk ini memisahkan Suwarnadvipa (Sumatera Utara dan Tengah) dari Javadvipa (Sumatra Selatan dan Jawa).
- Selat Sunda belum dikenal, sedangkan yang diperkirakan memisahkan Jawa dari Sumatra adalah teluk di dekat Jambi tersebut. Baru setelah tahun 1175 diketahui oleh orang-orang Cina dan Arab bahwa ada suatu selat yaitu Selat Sunda yang memisahkan Sumatra Selatan dari Jawa, masing-masing Jawa Minor dari Jawa Major.



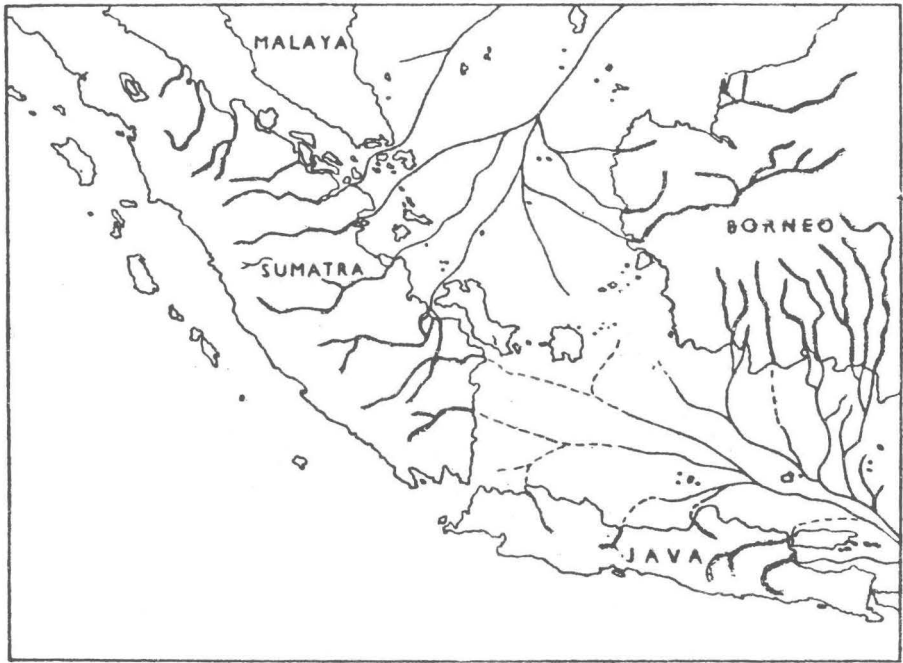
Gambar 6 : Peta kepulauan Lingga-Riau-Bangka-Belitung (Obdeyn 1942).

Dari distribusi endapan gambut, kjökkenmödding, pola aliran sungai purba, dan lain-lain dapat ditarik kesimpulan bahwa pantai purba Sumatra Timur terdapat lebih ke arah pedalaman. Sedimen-sedimen hasil kikisan dari daerah yang mempunyai tinggi seperti gunungapi, pegunungan, bukit, talang dan sebagainya diendapkan dalam cekungan-cekungan yang merupakan daerah relief rendah. Daerah-daerah ini merupakan lautan dangkal atau selat-selat maupun rawa-rawa di sepanjang pantai timur Sumatra. Karena pengendapan ini lama kelamaan terjadilah pendangkalan yang mengakibatkan majunya garis pantai purba ke arah tengah Selat Malaka. Data-data tentang kecepatan majunya garis pantai purba adalah sebagai berikut :

Daerah	Jarak/kecepatan berpindahnya garis pantai	Menurut
Lampung	21 Km sejak zaman sejarah. 15 m/tahun	Van Tuyn (1932) Van Bemmelen (1949)
Palembang	125 m/tahun	Mohnike
Muara Batang Hari (Jambi)	7½ Km/100 tahun atau 75 m/tahun	Peta Kapten Cook 1821, dan peta kapal Fridanus 1922.
Deli, Asahan	100 m/tahun Tahun 1600 selebar 15 — 30 mil lebih ke pedalaman dibandingkan tahun 1899.	

Kalau memang Paparan Sunda merupakan suatu daratan yang terkikis ataupun tergores-gores oleh pola aliran sungai purba, dapatkah bekas pola aliran sungai tersebut yang sekarang berada di bawah muka laut di telusuri kembali? Ini memang dapat, yaitu di tempat-tempat tertentu di Paparan Sunda terdapat bagian-bagian lautan yang memiliki kedalaman yang lebih jika dibandingkan dengan kedalaman sekelilingnya. Contoh-contoh yang dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut :

1. Di bagian Sungai Inderagiri yang terbenam air laut di selatan Bintang ada endapan timah sekunder yang diketemukan pada kedalaman 103 meter dalam lautan yang dalamnya sekitar 50 meter saja.
2. Di bagian Sungai Kampar yang terbenam di barat laut Bintang terdapat depresi sedalam 95 meter dalam lautan yang dalamnya 60 meter saja.



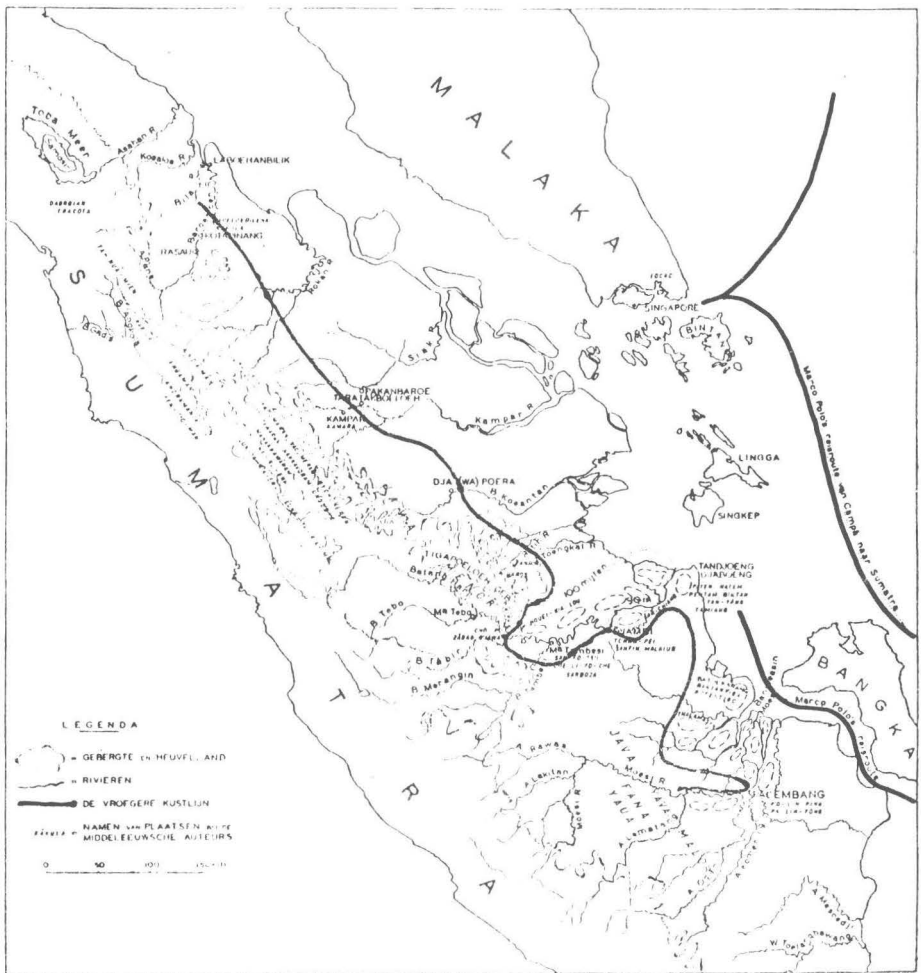
Gambar 4 : Pola aliran sungai bawahlaut di Paparan Sunda (Rutten 1927).

3. "Saluran" ataupun bagian-bagian dalam yang mirip sungai-sungai bawah muka laut banyak terdapat di bagian selatan Laut Cina Selatan, Laut Jawa, Selat Sunda, Selat Bangka, Selat Karimata, Selat Gaspar dan lain-lain. (*Gambar 4*).
4. Diketemukannya ikan-ikan air tawar (sungai) di Sumatra Timur yang mirip dengan yang hidup di Kalimantan Barat, sedangkan yang hidup di Kalimantan Selatan mirip dengan yang ada di Jawa.
5. Sedimen-sedimen yang diendapkan di cekungan selatan berbeda sifatnya jika dibandingkan dengan yang ada di cekungan utara. Rupa-rupanya ada daratan atau punggungan bawahlaut yang memisahkan kedua cekungan tersebut satu dari yang lain.
6. Jalan migrasi fauna vertebrata, termasuk manusia, Plestosen dari daratan Asia ke Asia Tenggara yang melalui Semenanjung Malaya dan daratan yang memisahkan kedua cekungan tersebut hingga mencapai Jawa dan Timor serta Sumba dan Sulawesi Selatan.

Paleogeografi pantai timur Sumatra.

Menelusuri garis pantai purba Sumatra berarti juga menelusuri batas-batas batuan Tersier dan Kwartar, penyebaran endapan gambut, kjockenmodding, dan bentuk-bentuk topografi pantai lainnya. Dalam usaha ini didapatkan bahwa di sekitar Jambi ada suatu teluk purba yang luas dan menjorok sangat dalam ke pedalaman. Di bagian utara teluk purba ini dibatasi oleh Pegunungan Tigapuluh yang memanjang ke arah tenggara menjadi Bukit Bakar, Bukit Sirih, dan Bukit Tutuhan. Bentuk ketiga bukit yang memanjang kurang lebih sejajar dengan poros Sumatra mengingatkan kita kepada poros-poros antiklin endapan Tersier di Sumatra Timur. Ke arah barat teluk itu terhenti oleh Pegunungan Barisan dan di tempat ini bercabang dua menjadi dua teluk kecil ke arah baratlaut dan baratdaya, masing-masing Teluk Tebo dan Teluk Tambesi. Kedua cabang teluk tersebut yang menjorok lebih dalam ke arah pedalaman mengapit Bukit Duabelas. Di Teluk Tebo bermuara Batang Hari dan Batang Tabir beserta anak-anak sungainya, sedangkan di Teluk Tembesi bermuara Batang Tembesi dengan anak-anak sungainya pula.

Di tepi timur teluk purba tersebut terdapat dua tanjung yang menjorok jauh ke arah laut, yang barat menjorok ke arah utara dengan Jambi di ujungnya dan yang timur menjorok ke arah tenggara dengan Palembang berada di ujungnya. Untuk mudahnya kedua tanjung tersebut masing-masing disebut Tanjung Jambi dan Tanjung Palembang. Tanjung yang akhir ini terbentuk oleh Bukit Seguntang, sedangkan di selatan bukit ini terdapat teluk yang menjorok dalam lagi di mana bermuara Sungai Musi.



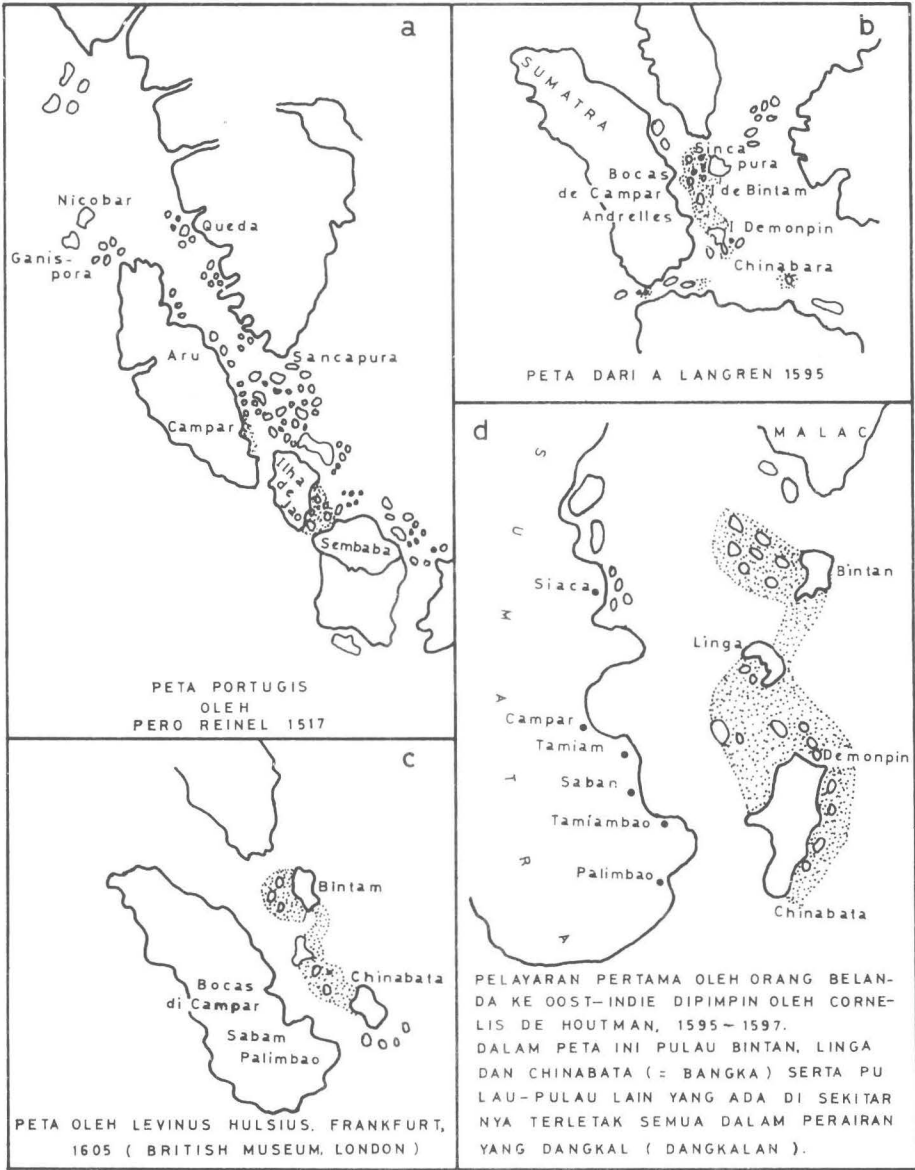
Gambar 8 : Peta pantai purba Sumatra Timur (Obdeyn 1942).

Di selatan Tanjung Palembang garis pantai menjorok ke selatan berbentuk teluk-teluk dan tanjung-tanjung menuju ke Tulangbawang dan Seputih di daerah Lampung.

Garis pantai purba tersebut di atas bergeser ke arah Selat Malaka dalam zaman-zaman sejarah hingga sekarang. Jarak pergeseran tersebut berkisar antara puluhan hingga lebih dari 100 km dan memanjang kira-kira sejajar pantai timur Sumatra. Daerah pergeseran itu merupakan dataran-dataran yang luas dengan ketinggian hanya beberapa meter di atas permukaan laut sekarang serta merupakan daerah rawa-rawa ataupun tertutup oleh tanaman-tanaman rhyzofora. (*Gambar 8*).

Dalam tulisan ini tidak dilakukan penelitian maupun diskusi tentang berbagai toponim nama-nama kerajaan zaman dulu dengan nama-nama tempat sekarang. Tetapi patut diingatkan bahwa Chu-po (Tchu-po, Cho-po, Thu-po) dianggap sama dengan Tebo sekarang. Tempat ini kebetulan terletak di pantai purba serta di muara Batang Tebo. Sekarang namanya pun Muara Tebo. Chu-po ada kaitannya dengan Ko-ying yang diberitakan bahwa di sebelah selatannya ada teluk yang besar bernama We dan utaranya ada gunungapi yang sedang aktif. Lokasi Ko-ying belum diketahui dengan tepat. Diberitakan lebih lanjut bahwa gunungapi yang aktif tidak satu akan tetapi dua, masing-masing berada di utara dan selatan Chu-po, sedangkan tempat ini sendiri berada 5.000 li di barat Ko-ying. Kalau dilihat peta geologi daerah ini maka tampak bahwa di sepanjang lembah Batang Hari dan Batang Tambesi ada endapan batuan vulkanik (berasal dari gunungapi) berumur Holosen yang menerus sampai Jambi dan kemudian tertutup oleh endapan dataran muda. Dari penyebaran batuan vulkanik itu dapat ditarik kesimpulan bahwa dulunya batuan tersebut berupa lahar yang mengalir dari puncak-puncak gunungapi sepanjang lembah Batang Hari dan Batang Tambesi masing-masing ke arah Teluk Tebo dan Teluk Tembesi. Rupa-rupanya kegiatan gunungapi itu masih berlangsung terus, dan ini dapat dilihat dari perpanjangan distribusi batuan vulkanik sepanjang kedua lembah tersebut yang bertemu menjadi satu di Muara Tembesi untuk kemudian masih terus terdapat sepanjang lembah Batang Hari hingga Jambi di pantai purba. Di tempat ini endapan itu terhenti oleh laut dan mengalir ke arah lateral merupakan semacam delta purba.

Mengingat bahwa di antara kedua lembah berisi endapan vulkanik Holosen tersebut terdapat batuan-batuan yang jauh lebih tua yaitu batuan-batuan sekis kristalin, Trias, dan Tersier maka ada kemungkinan bahwa sumber batuan vulkanik tersebut ada 2, artinya ada 2 gunungapi di utara dan di selatannya. Hasil peletusan kedua gunungapi tersebut mengalir ke timur dan ke barat masing-masing ke arah teluk purba We melalui lembah Batang Hari dan Batang Tembesi, dan juga ke arah



Gambar 7 : Peta Kepulauan Lingga - Riau abad XVI (Obdeyn 1942).

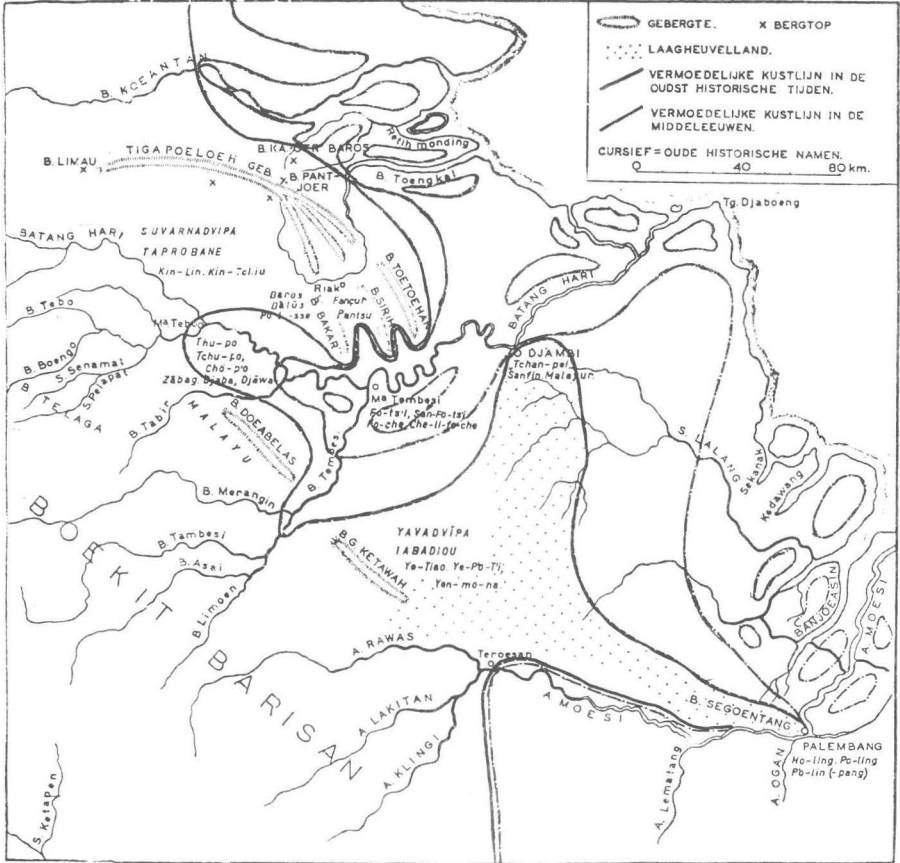
barat menuju Samodera Hindia melalui 2 jalan pula. Kalau dilihat dari peta maka Chu-po (Tebo = Muara Tebo) letaknya di antara kedua aliran lahar gunungapi tersebut, dengan lain perkataan sumbernya terdapat di utara maupun di selatannya. Jadi ada 2 gunungapi, di selatan maupun di utara. Kalau demikian lokasi Ko-ying di mana? Mengingat bahwa Koying letaknya 5.000 li sebelah timur Chu-po, maka tidak terlalu salah kalau kerajaan ini terdapat juga di sekitar Teluk We ini.

Dalam teluk tersebut di atas terdapat tempat-tempat yang relatif lebih tinggi seperti pulau-pulau kecil, tempat-tempat dangkal, tanjung dan lain sebagainya. Di salah satu tempat yang tinggi berupa pulau terdapat Jambi (Tchan-pei, data China 858 dan 871; Sanfin, data Arab dalam Kitab "Adjaib; menurut Ferrand; Malayur = Malai + ur, prasasti Tanjore 1030, = kota bukit dalam bahasa Tamil). Jadi Jambi kemungkinan terletak pada suatu pulau, atau pada ujung tanjung. Tempat-tempat tinggi tersebut terjadinya karena ulah aliran sungai purba, ombak laut, arah angin, morfologi setempat, dan lain sebagainya seperti diterangkan di atas.

Jambi yang terletak di ujung tanjung yang menjorok jauh ke lautan terletak dekat dengan jalan pelayaran ke Cina dan India serta sekaligus dapat menguasainya. Dalam pertumbuhan pantainya maka ujungnya membentuk Tanjung Jabung (= Tanjung Bon, Tanyang, Tamiang).

Di selatan terdapat lagi suatu tanjung di mana terdapat kota Palembang di bagian ujungnya. Ujung tanjung ini merupakan suatu bukit, yang dinamakan Bukit Seguntang yang sekarang tingginya sekitar 26 meter. Sungai Musi mengalir tepat di batas selatan Bukit Seguntang sehingga di utara tanahnya tinggi dan sebaliknya di selatannya rendah (= lebak). Di zaman dulu bukit tersebut sangat penting artinya karena merupakan semacam tanda bagi pelayaran lautan. Dari jauh di tengah lautan bukit itu sudah nampak menjulang tinggi di atas air laut. Guntang dalam bahasa Melayu kuno berarti terapung. Seguntang atau Siguntang (Si Guntang) berarti "yang terapung". Yang dimaksud di sini adalah bahwa bukit tersebut dari jauh di tengah laut sudah tampak seperti terapung-apung (Boedenani 1974 h. 29) serta merupakan daratan yang paling pertama tampak dari tengah lautan. Dari peta sejarah Palembang memang dapat terlihat bahwa posisinya sangat menguntungkan, yaitu:

1. Menjorok jauh ke laut hingga letaknya tidak jauh dari jalan pelayaran di Selat Bangka menuju Cina dan India dan sekaligus menguasainya.
2. Terletak di bukit yang kanan dan kirinya merupakan tempat rendah. Bagian kanannya hingga sekarang masih bersifat rawa-



Gambar 9 : Peta pantai purba Jambi (Obdeyn 1942).

rawa. Dari tempat yang tinggi itu keamanan negeri dapat dikendalikan secara lebih efisien, dan kedatangan musuh dapat lebih segera diketahui.

3. Tempatnya yang berada di tepi laut menyebabkan kapal-kapal dapat berlabuh dengan mudah, dalam hal ini di tempat di mana sungai Musi mengalir di sebelah selatan bukit.

Westenenk dalam publikasinya berjudul "Het land van bittertong (Djawa, 1^e Jaargang) menerangkan : "Op den Boekit Segoentang landden de Hindoes. Het was op een plaats aan de Mosei-rivier, waar mooi heuvelland was" (op.cit. Obdeyn 1941, h. 204). Jadi pada waktu orang Hindu mendarat di Bukit Seguntang tersebut mereka sudah mengatakan bahwa bukit itu letaknya di tepi Sungai Musi, dan bukitnya baik.

Kesimpulan dari data paleogeografi Sumatra Timur adalah sebagai berikut :

1. Dataran rata sepanjang pantai timur Sumatra di mana banyak terdapat rawa-rawa dahulunya merupakan lautan.
2. Di sebelah barat lautan itu berbatasan dengan Bukit Barisan yang merupakan daratan tinggi atau rendah.
3. Bagian-bagian tertentu dari daratan tersebut menjorok jauh ke lautan merupakan tanjung, pulau-pulau, tempat-tempat dangkal, dan lain sebagainya. Tanjung-tanjung tersebut antaranya Pegunungan Tigapuluh dengan Bukit Tutuhan dan Bukit Sirih serta Bukit Bakar, Bukit Duabelas, Bukit Ketawah, Tanjung Jambi, Tanjung Jabung, dan Bukit Seguntang.
4. Di antara tanjung-tanjung tersebut terdapat teluk-teluk, yang terdalam adalah yang diairi oleh Batang Hari dan Batang Tembesi. Teluk ini mungkin yang disebut-sebut dalam catatan-catatan kuno sebagai Teluk We.
5. Di dalam teluk kemungkinan terdapat pusat-pusat kerajaan-kerajaan, sedangkan di ujung-ujung tanjung terdapat pelabuhan-pelabuhan ataupun kota-kota maritim yang kelak dapat berubah pula jadi pusat-pusat kerajaan.
6. Dari kota-kota maritim, yang terletak di ujung tanjung menjorok jauh ke lautan, kerajaan-kerajaan menguasai serta melakukan pengontrolan terhadap jalan pelayaran India — Cina.
7. Garis pantai lebih lama lebih bergeser ke arah timur menuju Selat Malaka. Pergeseran ini disebabkan karena lautan lama-kelamaan menjadi dangkal karena terisi oleh endapan-endapan sebagai hasil kikisan dari Bukit Barisan. (*Gambar 9*).

Kerajaan Sriwijaya sebelum berpusat di Palembang.

Penamaan kerajaan Sriwijaya yang mula-mula sebagai Proto-Sriwijaya memang tidak dapat karena tidak diketahui dengan pasti kapan sebetulnya kerajaan itu didirikan. Juga tidak diketahui kerajaan atau kerajaan-kerajaan manakah yang kemudian berubah namanya dan menjelma sebagai kerajaan Sriwijaya. Pengetahuan tentang kerajaan-kerajaan sebelum Sriwijaya penting karena seperti dikemukakan oleh Walters (1967 h. 16) : "No study of the evolution of any empire can be complete when is unknown how the empire originally evolved".

Menurut Ferrand (1922) catatan-catatan sejarah yang berasal dari negeri Cina dan ditulis oleh Fu-nan-t'u-su-chw'en dari K'ang-tai menyebutkan tentang adanya sebuah negeri bernama Tu-po (Cho-ye). Nama Cho-ye adalah toponim Jaya atau Wijaya, tegasnya Sriwijaya. Karena catatan-catatan tersebut ditulis pada tahun-tahun 245 — 250 dan 255, maka kemungkinan pada waktu itu kerajaan Sriwijaya sudah ada.

Antara tahun-tahun 430 — 473 ada 5 kerajaan yang mengirimkan 20 perutusan persahabatan ke negeri Cina. Dari jumlah ini 6 perutusan berasal dari kerajaan Ho-lo-tan, 8 dari P'o-huang, dan 2 dari Kan-t'o-li. Setelah tahun 473 hanya Kan-t'o-li yang mengirimkan perutusan persahabatan ke Cina. Dalam abad ke-6 kerajaan ini sangat jarang mengirimkan perutusan persahabatan ke negeri Cina, yang menunjukkan bahwa kerajaan tersebut telah merasa kuat hingga tidak memerlukan cara hubungan dengan Cina seperti sediakala. Rupa-rupanya kerajaan ini menikmati monopoli perdagangan dengan negeri Cina, dan karena kekuatannya dan kekuasaannya kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan Sriwijaya yang mula-mula, atau "Proto"-Sriwijaya.

Kalau setelah abad ke-V tidak kedengaran lagi tentang kerajaan Kan-to-li, maka nama itu muncul lagi dalam zaman dinasti Ming (1368 — 1644) yang disamakan dengan San-fo-ts'i. Menurut Obdeyn (1941, h. 336 — 337) Kan-to-li adalah toponim Kandali, Kendali, dan Sinkil Kandari. Jadi ada kemungkinan kerajaan Kan-to-li mencakup pula Sinkil (= Sinkel), dan merupakan kerajaan besar yang mencakup sebagian besar Sumatra. Nama akhir ini, yaitu Sumatra (Andalas, Andrellas, Andreles, Andelhas, Indaloz, Indalas, Andalih) dan terutama nama tersebut akhir, mungkin adalah Kan-da-li seperti dimaksudkan oleh orang Cina ataupun Kandari seperti dimaksudkan oleh orang Arab. Oleh karena Kan-to-li dianggap sama dengan San-fo-ts'i maka ada kemungkinan besar bahwa kerajaan itu terdapat di Sumatra Selatan.

Dalam abad ke-VII berbagai negeri mengirimkan perutusan persahabatan ke Cina, antaranya :

Holing	: tahun 640, 648, 666, 670.
To'po-teng	: tahun 647
Malayu	: tahun 644
Ch'ih T'u	: tahun 608, 609, 610
Chieh-ch'a (= Kedah)	: tahun 638
P'o-lo	: tahun 642, 669
Po-lu-sa (= Barus)	: tahun 627. 649.

Tetapi setelah tahun 670 menurut Hsin T'ang shu hanya Sriwijaya yang mengirimkan perutusan persahabatan ke negeri Cina yang dimulai dalam tahun 670 — 673. Dalam tahun 695 anggota-anggota perutusan Sriwijaya secara teratur telah masuk dalam daftar yang disusun oleh orang Cina untuk mendapatkan perbekalan dalam perjalanan pulang mereka. Dari keterangan-keterangan ini jelas bahwa kerajaan Sriwijaya telah ada dalam parohan ke-2 abad ke-VII.

Dalam tulisan ini tidak akan dibahas mengenai perkembangan selanjutnya dari Kerajaan Sriwijaya karena bukan maksudnya untuk meneliti sejarah Sriwijaya, akan tetapi menyelidiki di manakah lokasi pusat kerajaan itu. Yang penting untuk ini adalah mengetahui apakah ada hubungan kesinambungan dari kerajaan-kerajaan Ko-ying, K'an-to-li dan Sriwijaya, dan jika tidak ada apakah ketiga kerajaan saling ganti-mengganti, juga apakah dalam pergantian kekuasaan tersebut beralih pula masing-masing pusat kerajaannya. Yang jelas ialah bahwa pusat Sriwijaya dalam tahun 671 ada di sekitar kota Palembang sekarang. Hubungannya dengan Malayu (Jambi) belum diketahui dengan pasti, hanya dikemukakan oleh I Tsing bahwa "Melayu sekarang telah berubah menjadi Shih-li-fo-shih (Sriwijaya). Ini terjadi sekitar tahun 671 — 672. I Tsing juga menerangkan bahwa "Sriwijaya adalah suatu kota benteng di sungai" (Wolters 1965, h. 209). Jika lokasi Sriwijaya di Palembang, tentu saja sungai yang dimaksudkan tersebut adalah Sungai Musi yang sekarang.

Kerajaan K'an-to-li sendiri menurut Ming-shih (op.cit. Wolters 1965, h. 212) merupakan suatu kerajaan dagang yang besar dan merupakan kerajaan pendahuluhan dari kerajaan Sriwijaya, ("Proto-Sriwijaya"), sedangkan Wheatly (1961) menyampingkan kemungkinan bahwa K'an-to-li terletak di Semenanjung Malaka. Umumnya diperkirakan bahwa K'an-to-li kemungkinan besar terletak di pantai tenggara Sumatra, yang kemungkinan kekuasaannya mencakup daerah-daerah Palembang dan Jambi. Jika Sriwijaya dalam abad-abad berikutnya merebut dan menggantikan kekuasaan K'an-to-li di daerah-daerah yang sama di pantai tenggara Sumatra, itu adalah suatu hal yang logis.

Dalam catatan-catatan dari negeri Cina yang ditulis oleh K'ang

T'ai dan juga oleh Wan Chen dinasti Wu, (222 — 280) tentang "Suatu catatan tentang hal-hal yang aneh dari daerah-daerah selatan" disebutkan tentang adanya negeri Ko-ying. Keterangan paling lengkap tentang negeri ini terdapat dalam ensiklopedi T'ung tien yang ditulis oleh Tu Yu (375 — 812) dan disalin oleh Ma Tu-an-lin dalam ensiklopedi Wen hsien t'ung k'ao (Wolters 1967 h. 51). Ko-ying merupakan negeri gunungapi-gunungapi. Letaknya 5.000 li di sebelah timur Chu-po. Di sebelah utara Ko-ying ada gunungapi sedang di sebelah selatannya ada suatu teluk bernama Wen. Dalam teluk ini ada pulau bernama P'u-lei (? Pulau). Orang-orang yang tinggal di pulau ini kulitnya hitam kelam dengan gigi yang putih-putih dan mata yang merah. Penduduknya, laki-laki maupun perempuan, semuanya telanjang. Mereka telah mengenal perdagangan tukar-menukar (barter. Ayam, babi, dan buah-buahan mereka tukarkan dengan benda-benda logam milik para penumpang kapal-kapal yang hendak singgah di Ko-ying. Ada kemungkinan orang-orang Pu-lei ini bukanlah termasuk rumpun Melayu, akan tetapi memiliki ciri-ciri melanosoid yang ada hubungannya dengan kebudayaan mesolitikum.

Di mana lokasi Ko-ying? Dari data yang berasal dari catatan Cina diperkirakan bahwa Ko-ying terletak di Semenanjung Malaya ataupun di bagian barat Indonesia. Patut diingat bahwa Ko-ying terletak di selatan suatu gunungapi. Karena di Semenanjung Malaya tidak ada gunungapi, aktif ataupun tidak, maka Ko-ying musti terletak di Indonesia Barat. Di manakah di Indonesia Barat lokasinya Ko-ying? Di Sumatra, Kalimantan atau Jawa? Di Kalimantan tidak mungkin karena pulau itu juga tidak memiliki gunungapi, aktif maupun tidak. Kalau Ko-ying diperkirakan terletak di pantai utara Jawa, hal itu juga sukar diterima karena negeri itu letaknya di selatan gunungapi dan gunungapi tidak ada di utara Jawa. Dapat juga diperkirakan bahwa negeri tersebut terletak di pantai barat Sumatra atau pantai selatan Jawa karena zona atau daerah gunungapi di kedua pulau itu masing-masing terletak di bagian barat dan selatan, tetapi hal ini tidak sesuai dengan data perjalanan seperti dapat dibaca dari catatan Cina. Untuk mengambil lokasi Ko-ying di sebelah timur Jawa juga sukar diterima karena daerah ini belum dikenal dalam catatan Cina dalam abad ke-VII.

Satu hal yang jelas yaitu bahwa Ko-ying merupakan suatu kota pelabuhan dan memiliki hubungan perdagangan dengan India.

Yang tersisa adalah daerah pantai timur Sumatra Timur di sebelah barat Selat Malaka. Patut diingat lagi dari catatan Cina bahwa di utara Ko-ying ada gunungapi dan di selatannya ada teluk yang bernama Wen. Negeri itu terletak di sebelah timur negeri yang bernama Chu-po, dan di sebelah barat maupun timur negeri tersebut akhir ini ada gunungapi-gunungapi. Ko-ying mempunyai pelabuhan dan perdagangan yang aktif

dalam zamannya, meskipun demikian negeri ini belum mempunyai hubungan apapun dengan negeri Cina dalam bentuk perdagangan maupun pengiriman perutusan persahabatan. Hubungan dagangnya baru dilakukan dengan daerah-daerah sebelah barat Sumatra. Data Cina tentang Ko-ying didapatkan dari sumber-sumber India ataupun dari Funan (Vietnam sekarang). Penduduk Ko-ying sangat banyak. Negeri ini menghasilkan mutiara, emas, jade, batu-batu kristal, dan arca.

Dapat ditambahkan bahwa jika Ko-ying telah melakukan aktivitas perdagangan di Sumatra dalam abad ke-III, maka aktivitas ini bukanlah merupakan yang tertua karena di daerah Pasemah di dekat Kerinci dan Ranau telah diketemukan petunjuk-petunjuk tentang adanya hubungan antara daerah-daerah tersebut dengan Tongking dan Vietnam Utara sekitar abad ke-III s.M. Sedangkan Ko-ying sendiri berumur sekitar abad ke-III.

Jika Ko-ying terletak di pantai timur Sumatra di tepi Selat Malaka, di manakah lokasinya? Tentang hal ini akan dibicarakan dalam bab berikutnya dalam pembahasan pantai-pantai purba Sumatra bagian timur. Dalam hal ini patut diperhatikan bahwa negeri Ko-ying maupun Kan-to-li ataupun Sriwijaya (Palembang — Jambi/Malayu) semuanya terletak di Sumatra Timur di tepi Selat Malaka. Negeri Ko-ying yang tertua berumur sekitar abad ke-III, disusul oleh negeri Kan-to-li yang berusia abad ke-IV, sedangkan Sriwijaya baru mulai berkembang dalam abad ke-VII. Kan-to-li dianggap suatu negeri yang kelak akan berkembang menjadi Sriwijaya, anggaplah "Proto"-Sriwijaya, sedangkan hubungan antara Ko-ying dan Kan-to-li belum diketahui dengan jelas.

Kalau Cho-ye betul toponimnya Jaya (= Wijaya), maka ada kemungkinan besar bahwa Sriwijaya telah ada paling tidak dalam abad ke-III akan tetapi pusatnya bukan di Palembang. Dalam bab-bab selanjutnya akan dibahas nanti bahwa Tu-po adalah toponim Tebo (Muara Tebo). Jika hal ini betul maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya dalam abad ke-III berada di daerah Muara Tebo, dan kemudian berpindah ke Ko-ying yang letaknya 5.000 li di sebelah timurnya. Data paleogeografi dan arkeologi seperti akan dibahas nanti serta catatan-catatan sejarah menunjukkan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya pada mulanya berada di sekitar muara-muara purba Batang Hari dan Sungai Tembesi.

Suvarnavipa dan Javadvipa = Pulau Emas.

Seerti telah dikemukakan di atas, tentang lokasi pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang dalam abad ke-VII tidak akan dibahas di sini. Catatan-catatan dan berbagai prasasti tentang kerajaan tersebut telah



Gambar 10 : Peta Sumatra — Jawa abad XVI (Obdeyn 1941).

cukup banyak yang jelas menunjukkan bahwa pusatnya memang di Palembang dalam abad itu, yaitu tepatnya di Bukit Seguntang. Prasasti Kedukan Bukit menjelaskan bagaimana pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang didirikan, tetapi apa yang menyebabkan perpindahan tersebut tidak diketahui.

Dalam penelitian yang dibahas dalam tulisan ini diajukan suatu kemungkinan bahwa pengaruh pendangkalan pantai timur Sumatra menjadi faktor penentu yang utama bagi jatuh ataupun banggunya pusat-pusat kerajaan Sriwijaya dalam abad-abad permulaan Masehi. Dimulai dari kerajaan San-Fo-shih (Shi-li-fo-shih) di muara Air Tembesi di Teluk We di abad ke-III yang kemudian lenyap tidak tahu kelanjutannya. Kemudian disusul oleh kerajaan Kan-to-li di abad ke-V yang tidak diketahui pusatnya, kerajaan mana dianggap sebagai kerajaan mula-mula (forerunner) dari kerajaan Sriwijaya (Palembang).

Bagaimanapun, pulau Sumatra dianggap terbagi dua oleh Teluk We yang menjorok sangat dalam ke arah pedalaman menjadi Śuvarnavīpa di utara (Sumatra Utara) dan Yavadvīpa (Iaba, Iabadiou, Ye-tiao, Ye-p'o-t'i, Yen-mo-na) di selatan yang mencakup Sumatra Selatan dan Jawa. Menurut orang-orang India bernama Aryabhata dan Surya Siddharta (op.cit. Obdeyn, h. 323) : " Yavakoti, de stad met de gouden wallen en poorten, gelegen aan de punt van Yava". Orang-orang Yunani dan Romawi memiliki istilah-istilah Chryse dan Argyre, masing-masing pulau emas (Suvarnavīpa) dan pulau perak. Catatan-catatan tentang adanya emas dan perak di pulau Sumatra juga dibuat oleh orang-orang Cina dan Arab. Orang-orang Arab menuturkan sebagai berikut (op.cit. Obdeyn 1941, h. 325) : " om hun goudrijkdom vermaarde rijken Zabag en Sarboza ook aan een grote baai gelegen, de grootste van het gehele eiland, die 50 parasanges (± 60 kilometer) het land binnendrong. Er waren in dit gebied dezer Zuid-Sumatraansche rijken goud-en zilvermijnen en de opbrengst aan goud was zo groot, dat dagelijks 200 a 300 mann gounds aan den Maharaja kon worden geleverd, die daar van elken morgen een klomp ter grootte van een baksteen in zijn vijver-schatkamer liet werpen".

Dari catatan-catatan sejarah memang dapat dibaca bagaimana kayanya emas dan perak kerajaan-kerajaan di Sumatra pada waktu dulu.

Hingga sekarang daerah Jambi seperti misalnya di sungai-sungai Rawas, Tabir, Mesumai, Merangin, Tembesi, Asai, Limun (disebut emas Korinchi), serta juga di daerah Bengkulen di Bukit Seblat dan Rejang Lebong merupakan daerah-daerah penghasil emas. Sebaliknya pulau Jawa tidak pernah menjadi penghasil emas yang besar. Pada waktu sekarang hanyalah daerah Cikotok di Banten Selatan yang sedikit menghasilkan emas. Bahwasanya Jawa dianggap penghasil besar emas,

kemungkinan disebabkan karena Jawa dianggap sama dengan Javadvipa. Sedangkan nama yang akhir ini sebetulnya mencakup Sumatra Selatan dan Jawa, masing-masing Iava Mayor dan Iava Minor. (*Gambar 10*). Selat Sunda yang memisahkan kedua bagian Javadvipa tersebut baru diketahui dalam abad ke-XII dan tidak sebelumnya (Obdeyn 1941, 337 – 341).

Kesimpulan.

Dari pembahasan di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada kemungkinan bahwa dalam abad ke-I dan ke-II kerajaan Sriwijaya telah ada di suatu tempat di pulau Sumatra.
2. Diketahui tentang adanya teluk besar bernama Teluk Wen di daerah Jambi yang membagi Sumatra menjadi Suvarnavdipa dan Javadvipa.
3. Dalam Teluk Wen berkembang kerajaan-kerajaan dalam abad ke-III, misalnya Tchu-po dan San-fo-shih. Kerajaan-kerajaan ini kaya akan emas, perak, kapurbarus, lada, dan mrica. Kerajaan terbesar adalah Ko-ying yang terletak di sebelah timur Tchu-po. Ada kemungkinan karena pendangkalan Teluk Wen berlangsung ke arah timur, maka Tchu-po dan San-fo-shih yang terletak di sebelah barat menjadi mundur dan diganti oleh Ko-ying yang terletak di sebelah timurnya.
4. Karena pendangkalan dari Teluk Wen berlangsung terus, maka Ko-ying menjadi mundur juga akhirnya dan diganti oleh Mo-lo-yu. Kapan hal ini terjadi tidak diketahui kemungkinan dalam abad ke – IV.
5. Dalam abad ke-V dan VI berdiri kerajaan Kan-to-li di Sumatra Selatan, di mana pusatnya tidak diketahui dengan pasti.
6. Dalam abad ke-VII terdapat kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Dengan cepat kerajaan ini menguasai Selat Malaka dengan merebut Mo-lo-yu (Jambi), Chieh-ch'a (Kedah di Semenanjung Malaya), dan To-lang-po-hwang (= Tulangbawang).
7. Sangat dangkalnya selat-selat di antara Singapura, Kepulauan Riau, Lingga, Bangka, dan Belitung menyebabkan jalan pelayaran kapal dari India ke Cina pp. melewati Selat Malaka terpaksa melalui Selat Bangka tepat di depan Palembang. Hal ini menyebabkan Sriwijaya (Palembang) memegang kunci dan monopoli Selat Malaka.
8. Pengangkatan pulau Sumatra dalam zaman Lewat Plestosen (Post-glacial) yang mempercepat pendangkalan pantai purba Sumatra Timur, bersamaan dengan penurunan Selat Malaka yang mengakibatkan selat-selat di antara pulau-pulau menjadi dalam

menyebabkan jalan pelayaran kapal di selat tersebut dapat menjauhi Palembang. Hal ini mengakibatkan lepasnya monopoli kerajaan itu atas Selat Malaka dan disusul oleh kemunduran dan kehancurannya.

9. Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di tepi Teluk Wen di San-foshih, maupun yang berpusat di Palembang adalah negeri-negeri yang kaya akan emas, perak, kapurbarus, lada, dan mrica.

Saran.

Untuk penelitian yang akan datang terhadap kerajaan Sriwijaya wajib dipikirkan bahwa ada 3 pusat kerajaan tersebut, yaitu :

- a. Yang konsentrasinya di sebelah barat Jambi, di kaki Bukit Barisan di sekitar Muara Tebo dan Muara Tembesi.
- b. Kerajaan Kan-to-li yang belum tahu pusatnya, tetapi di Sumatra Selatan.
- c. Yang pusatnya di Palembang.

Bagi tahap-tahap penelitian tersebut di atas, disarankan penyelidikan terhadap :

1. Garis pantai purba Sumatra Timur, terutama kira-kira antara Lampung dan Jambi, berdasarkan analisa foto udara biasa ataupun foto udara yang diambil dari satelit ERTS.
2. Geologi daerah pantai purba tersebut, terutama tentang geologi Tersier, Plestosen, dan Holosen.
3. Penyebaran gambut yang banyak terdapat di daerah-daerah rendah.
4. Kedalaman lautan di sekitar pulau-pulau antara Singapura dan Belitung.
5. Fenomena geografi dan geologi sebagai akibat dari pengangkatan pantai timur Sumatra.
6. Kegiatan gunungapi dalam abad-abad antara ke-I dan ke-VII untuk mencocokkan dengan data sejarah, terutama yang terdapat antara G. Korinci dan G. Dempo.
7. Pola aliran sungai purba yang bermuara di Selat Malaka, terutama yang terdapat antara Lampung dan Jambi, dengan segala fenomena fluviatilnya.
8. Tempat-tempat khusus dengan menggunakan peralatan geofisika.

Daftar Pustaka.

- Bronson, B. : A lost kingdom mislaid. A short report on the search for Sriwijaya. Field Museum of Natural History Bulletin, 16—20.
1975

- Groeneveldt, W.P.: Historical notes on Indonesia and Malaya compiled
1960 from Chinese sources.
C.V. Bhratara, Jakarta, Indonesia.
- Kartodihardjo, S. dkk. : Sejarah Nasional Indonesia II.
1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 51—71.
- Obdeyn, V. : Zuid-Sumatra volgens de oudste berichten.
II. De goud- en Specerij-eilanden.
1941 Tijdschr. Nederl. Aandr. Gen., 322—341.
- : De oude zeehandelsweg door de straat van Malaka
1942 in verband met de geomorfologie der Selat-eilanden.
Ibid, 742—770.
- : De geografische kennis omtrent Sumatra in de
1942 middeleeuwen.
Ibid, 46—75.
- : De geografische kennis omtrent Sumatra in de
1943 middeleeuwen.
Ibid, 102—109.
- : Volk en Taal der oude Maleische rijken in Zuid-
1943 Sumatra.
Ibid, 706—723.
- : Gegevens ter identificeering van oude Sumatraans-
1944 che toponiemen.
Ibid, 40—46.
- Rutten, L.M.R. : Voordrachten over de geologi van Nederlandsch-
1927 Indie. J.B. Wolters' U.M., Groningen, den Haag,
473—480.
- Sartono, S. : On Pleistocene migration routes of vertebrate fauna
1973 in Southeast Asia.
Geological Society of Malaysia, Bull. 6, 273—286.
- Schnitger, F.M. : De betekenis van de naam Sumatra en van enkele
1943 andere namen in Nederlandsch-Indie.
Ibid, 111 — 115.
- Soekmono : Garis pantai Sriwidjaja.
1955 Amerta, 3, 30 — 33.
- Suleiman, S. : Studi ikonografi masa Sailendra di Jawa dan Sumatra.
1977 Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21 — 25
Februari 1977.

- Wolters, O.W. : Early Indonesia Commerce. A Study of the origins
1967 of Sriwijaya.
Cornell University Press, Ithaca, New York, USA.
-
- _____ : The fall of Sriwijaya in Malay History.
1969 Oxford University Press, Kualalumpur, Singapore.
-



Dr. Soekmono sedang membawakan kertas kerja, sidang dipimpin oleh Prof. Sartono.

4. SEKALI LAGI TENTANG LOKALISASI SRIWIJAYA

R. Soekmono

Universitas Indonesia

I. Tepat enam puluh tahun yang lalu tampilah Sriwijaya dalam cakrawala pengetahuan kita tentang sejarah Asia Tenggara, yaitu sebagai suatu kerajaan yang menguasai daerah sekitar Selat Malaka dengan pusat pemerintahannya di kota Palembang sekarang ¹⁾.

Sampai hari ini adanya kerajaan Sriwijaya itu tidak pernah dipersoalkan, bahkan menjadi semakin kokoh kedudukannya sebagai fakta sejarah. Tidak demikianlah halnya dengan penetapan ibukotanya. Dalam tahun tigapuluh dilancarkanlah berbagai pendapat yang menentang Palembang sebagai lokalisasi ibukota Sriwijaya. Hasilnya ialah bahwa ada tiga tempat yang menuntut menjadi ganti kota Palembang. Majumdar berpendapat bahwa Sriwijaya harus dicari di pulau Jawa dan kemudian (setelah pindah) di daerah Ligor ²⁾. Quaritch Wales mula-mula mengemukakan Chaiya dan Ligor sebagai pusat kegiatan kerajaan Sriwijaya ³⁾ tetapi kemudian dalam telaahnya yang lain menetapkan lokalisasi Sriwijaya di daerah Perak ⁴⁾. Moens lain sekali pendapatnya. Ia berhasil menghimpun dukungan untuk menetapkan Sriwijaya mula-mula di Kelantan dan kemudian pindah ke daerah Muara Takus di pedalaman Sumatra bagian tengah ⁵⁾.

Sangat berbeda pula adalah pendapat yang saya sendiri kemukakan dalam tahun 1957—1958, yaitu bahwa Sriwijaya harus dicari lokalisasinya di kota Jambi sekarang ⁶⁾. Dengan hypothesis ini maka jumlah lokalisasi yang menuntut menggantikan kedudukan Palembang menjadi empat buah.

Pendapat-pendapat tahun enam puluh sampai sekarang tidak menampilkan hal yang baru dalam menentukan lokalisasi ibukota Sriwijaya. Semuanya hanya membantah yang satu untuk mendukung yang lain, atau memperkokoh yang satu dengan mengabaikan yang lain. Slamet Muljana dan Wolters, misalnya, sangat memperkuat

-
- 1). G. Coedes, *Le royaume de Crivijaya*. BEFEO XVIII, 1918.
 - 2). R.C. Majumdar, *Les rois Sailendra, de Suvarnadvipa*. BEFEO XXIII, 1933.
 - 3). H.G. Quaritch Wales, *A newly explored route of Ancient Indian cultural expansion*. IAL IX, 1935.
 - 4).
 - 5). J.L. Moens, *Crivijaya, Java en Kataha*. TBG LXXVII, 1937.
 - 6). Soekmono, *Early civilization of Southeast Asia*, JSS 46, 1958; *Tentang lokalisasi Crivijaya*, Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama, 1958.

kedudukan Palembang meskipun caranya berbeda⁷⁾, sedangkan Chand Chirayu Rajani dengan mati-matian mendesak ilmu pengetahuan untuk menerima daerah Chaiya sebagai ibukota Sriwijaya⁸⁾. Sementara itu Wolters berhasil mengolah kembali bahan-bahan yang ada untuk sampai kepada kesimpulan bahwa khusus untuk kurun waktu abad XI dan XII ibukota Sriwijaya terletak di daerah kota Jambi sekarang⁹⁾.

Demikianlah maka selama beberapa puluh tahun terakhir ini perselisihan tentang Sriwijaya berkisar kepada lokalisasi ibukotanya, atau setidaknya-tidaknya pusat kegiatannya dalam mengelola kerajaan maritim yang begitu luas daerahnya. Dalam hal ini haruslah dicatat bahwa kesulitan utama untuk menerima Palembang sebagai pusat Sriwijaya ataupun untuk menetapkan tempat lain sebagai penggantinya adalah sangat kurangnya dukungan dari peninggalan-peninggalan purbakalanya. Lebih rumit lagi persoalannya karena diketahui ibukota kerajaan Sriwijaya itu tidak terus-menerus tetap di satu tempat saja melainkan mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Bahkan mungkin perpindahan itu tidak terjadi hanya satu kali saja. Maka penentuan lokalisasi di suatu tempat masih harus disertai keterangan kurun waktunya, seperti telah dilakukan oleh Wolters (supra).

II. Duapuluh tahun yang lalu saya melancarkan hipotesa baru tentang lokalisasi Sriwijaya, mula-mula dalam Pacific Science Congress ke-IX di Bangkok dalam bentuk kertas kerja yang amat singkat,¹⁰⁾ dan kemudian dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional yang ke-I di Malang dalam bentuk kertas kerja yang serupa tetapi sangat diperluas lagi diperdalam¹¹⁾.

Apa yang ajukan dalam kedua kongres ilmiah tadi adalah hasil dari suatu survei yang dilakukan baik dari udara maupun dari darat dan yang diselenggarakan oleh Dinas Purbakala dalam tahun 1954¹²⁾. Memang tujuan survei tersebut adalah untuk menjajagi kemungkinan merekonstruksi garis pantai Timur pulau Sumatra bagian Selatan sebagai garis pantai kerajaan Sriwijaya. Dan hipotesa yang berhasil saya susun itu saya namakan baru, oleh karena ada dua unsur di

7). Slametmuljana, Sriwidjaja (tanpa tahun).

O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce. A study on the Origins of Srivijaya*. 1967.

8). Chand Chirayu Rajani, *Review Articles : Background to the Sri Vijaya Story*.

Part I, JSS 62, 1974; Part II, JSS 62, 1974; Part III, JSS 63, 1975; Part IV, JSS 64, 1976; Part V, JSS 64, 1976.

9). O.W. Wolters, p. 266 note 33.

10). Vide catatan 6).

11). Vide catatan 6).

12). *Amerta* 3, 1954.

dalamnya yang pada waktu itu belum pernah mendapat giliran untuk dipertimbangkan. Kedua unsur tadi adalah : 1) penggunaan geomorfologi untuk merekonstruksi peta daerah Selat Malaka, dan 2) peranan kota Jambi sekarang dalam sejarah Sriwijaya.

Mengenai penggunaan pengetahuan tentang geomorfologi dapat dikemukakan, bahwa keadaan geografi pulau Sumatra pada zaman Sriwijaya dahulu pasti berbeda dari keadaan sekarang, dan oleh karena itu harus diperhitungkan dalam usaha merekonstruksi peristiwa sejarah yang bersangkutan. Dalam hal ini suatu perjalanan yang tercatat dalam sejarah kiranya hanya dapat diikuti kembali secara cermat bilamana gambaran kartografinya sudah tidak terhalang oleh garis-garis pantai yang nampak pada peta jaman sekarang. Sebagai contoh dapat dikemukakan perjalanan Dapunta Hyang untuk "mangalap siddhayatra", dan juga perjalanan I-tsing dari Tiongkok ke India pulang balik dengan persinggahan yang cukup lama di Sriwijaya.

Kecuali route perjalanan, rekonstruksi peta wilayah Sriwijaya akan memberi landasan kuat pula untuk melokalisasi tempat-tempat yang tersebut dalam sumber-sumber sejarah seperti berita-berita Tionghoa dan sebagainya. Kemungkinan ini tentunya sangat terbatas, mengingat betapa sulitnya untuk menginterpretasikan kata-kata asing itu dan mengidentifikasi tempat-tempat yang bersangkutan.

Dalam telaah saya 20 tahun yang lalu itu rekonstruksi garis pantai Timur pulau Sumatra bagian Selatan hanya terbatas kepada daerah Palembang dan Jambi, sedangkan rekonstruksi garis pantai di seberangnya hanya terbatas kepada daerah kepulauan Riau. Rekonstruksi tersebut menggambarkan bahwa kota Palembang sekarang dahulunya terletak di ujung sebuah jazirah yang berpangkal di Sekayu, dan kota Jambi sekarang pada sebuah teluk yang menjorok ke dalam sampai di daerah Muara Tembesi. Garis pantai di seberangnya merupakan suatu pantai tak terputus yang membentang dari ujung jazirah Malaka sampai ke pulau Singkep dengan melalui dan sekaligus mempersatukan gugusan kepulauan Riau.

Lebih lanjut telaah saya itu menggambarkan betapa istimewanya letak kota Jambi dahulu: dalam teluk yang dalam dan terlindung tetapi langsung menghadap ke lautan bebas tempat persimpangan jalan pelayaran antara Lautan Cina Selatan di Timur, Laut Jawa di Tenggara dan Selat Malaka di Barat-laut. Maka dibanding dengan letak Palembang dahulu, Jambi memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan untuk menjadi pusat kegiatan kerajaan maritim Sriwijaya itu.

Karena usaha saya tadi untuk merekonstruksi garis pantai Timur pulau Sumatra hanya terbatas kepada daerah Palembang dan Jambi saja, maka daerah sekitar khatulistiwa daratan Sumatra yang juga mempunyai

pretensi sangat kuat untuk lokalisasi Sriwijaya tidak diikutsertakan. Tepatlah kalau pada kesempatan ini telaah saya lanjutkan dengan mengusahakan rekonstruksi garis pantai daerah Rengat dan Pekanbaru.

Dengan berpedoman kepada peta geologi dan uraian-uraian Van Bemmelen dapatlah diperoleh gambaran bahwa tanah rendah pantai Timur pulau Sumatra yang terdiri atas endapan tanah quartair pada jaman Sriwijaya masih merupakan laut. Maka garis pantai waktu itu kira-kira bertepatan dengan garis yang memisahkan endapan quartair tadi dengan tanah tertaiir. Sebagai contoh Van Bemmelen menjelaskan, bahwa Pulau Busung di muara sungai Batang Kuantan masih dinyatakan sebagai bagian dangkal dalam laut dalam peta tahun 1883 — 1885, dan sebagai bagian yang kering di waktu air surut dalam peta tahun 1899, tetapi pada saat ini sudah merupakan sebuah pulau yang tidak kurang dari 10 kilometer panjangnya dengan ditumbuhi oleh pohon-pohon yang rindang dan tinggi¹³⁾. Mengenai pantai Deli dan Asahan Van Bemmelen menyatakan bahwa dalam tahun 1600 letaknya sekitar 20 sampai 40 kilometer lebih ke dalam dari keadaan tahun 1821, yang berarti bahwa tambahan pantai adalah rata-rata 100 meter setahun. Adapun sebagai rata-ratanya dikatakan bahwa "the accretion of the alluvial coastal belt of East Sumatra in historical times may be 100 metres annually. This order of magnitude corresponds, for instance, with the retreat of the sea from Hanoi in Tonkin, which lies nowadays about 100 km from the coast, whereas it was a seaport in the 7th century"¹⁴⁾.

Bertambah lebarnya pantai Timur pulau Sumatra dengan rata-rata 100 meter per tahun cocok pula dengan keterangan yang diperoleh dalam telaah saya terdahulu, yaitu bahwa untuk muara Sungai Batanghari tambahnya rata-rata 75 meter setahun dan untuk muara Sungai Musi 125 meter setahun¹⁵⁾. Maka dengan ketentuan itu semua dapat diperhitungkan bahwa daerah khatulistiwa pada jaman Sriwijaya pantainya membujur dari Tenggara ke Barat-laut antara kota Rengat dan kota Bangkinang. Kota Pekanbaru sendiri rupanya terletak di atas sebuah pulau, yang bersama dengan dua buah pulau lainnya memisahkan pantai dari laut lepas. Adapun Muara Takus, letaknya di sebelah Barat Bangkinang, cukup jauh ke pedalaman tetapi sama-sama di tepi sungai Kampar Kanan. Dari rekonstruksi pantai daerah khatulistiwa itu kiranya yang menarik perhatian ialah adanya sebuah teluk yang menjorok cukup dalam, kira-kira di sebelah Tenggara kota Bangkinang sekarang. Teluk

13). R.W. Van Bemmelen, *The Geology of Indonesia*, vol. IA, 1949 : 300.

14). R.W. Van Bemmelen, *ibidem*.

15). Soekmono, *Tentang lokalisasi etc.* hlm. 248.

semacam ini tentu saja membuka kemungkinan untuk mencari lokalisasi pelabuhan penting, dan karena itu mencari pula lokalisasi Sriwijaya. Namun demikian, tertutupnya laut yang dihadapinya oleh pantai Barat jazirah Malaka yang membujur sampai mencakup pulau Singkep, kiranya belum cukup memberi alasan untuk menentukan tempat ini sebagai pengganti Jambi dalam melokalisasi ibukota Sriwijaya.

III. Sampai sekarang Slametmuljana adalah satu-satunya peneliti Sriwijaya yang dengan tepat dapat menanggapi manfaat dari penggunaan geomorfologi untuk merekonstruksi peta jaman Sriwijaya. Dikatakannya: "Penjelidikan geomorfologi yang dilakukan oleh Drs. Soekmono dengan tujuan untuk menetapkan lokalisasi pusat keradjaan Sriwidjaja, merupakan salah satu usaha untuk memetjahkan persoalan sedjarah Sriwidjaja. Andaikata lokalisasi pusat keradjaan Sriwidjaja itu semata-mata bergantung kepada pandangan dari sudut geomorfologi maka pendapatnja akan dapat diterima tanpa keragu-raguan".¹⁶⁾

Bahwa tidak ada peneliti lain yang mengambil manfaat dari hasil rekonstruksi pantai Sriwijaya itu mungkin sekali disebabkan karena kertas kerja saya untuk Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke-I — meskipun sudah ada terjemahannya dalam bahasa Inggris — tidak dikenal. Memang rupanya yang dikenal adalah kertas kerja saya untuk Pacific Science Congress yang kemudian terbit dalam *Journal of the Siam Society*, dan yang sebenarnya terlampau singkat untuk memberi gambaran tentang pentingnya rekonstruksi peta Selat Malaka berdasarkan geomorfologi. Tidak mengherankanlah kalau Wolters, misalnya, menolak lokalisasi Sriwijaya di Jambi hanya atas dasar ia tidak dapat menerima pendapat saya bahwa prasasti Telaga Batu yang berisi kutukan-kutukan belaka itu tidak mungkin dipancarkan di ibukota kerajaan sendiri. Ia sebaliknya menyatakan bahwa justru di ibukotalah tempatnya sang raja mengekalkan kutukan-kutukan itu yang ditujukan kepada rakyatnya yang berani membangkang¹⁷⁾. Lain halnya dengan Chand, yang setuju sekali dengan pendapat saya untuk menolak Palembang sambil menolak pula Jambi sebagai lokalisasi pusat kerajaan Sriwijaya, tetapi tanpa sesuatu alasan yang jelas menyatakan "I am not sure that I accept Soekmono's geomorphological evidence"¹⁸⁾.

Betapa pentingnya juga geomorfologi untuk merekonstruksi keadaan geografi masa lalu, untuk merekonstruksi sejarah masih diperlukan banyak bahan lainnya. Untuk mengutip Slametmuljana sekali lagi maka tepat benar kalau ia katakan bahwa "pandangan geomorfologi

16). Slametmuljana, hlm. 101.

17). O.W. Wolters, hlm. 335 note 84; lihat juga Slametmuljana, hlm. 108.

18). Chand Chirayu Rajani; part II hlm. 288.

bukan satu-satunya sumber sedjarah jang dapat digunakan untuk melokalisasikan pusat keradjaan Sriwidjaja. Oleh karena itu hasil penjelidikan geomorfologi masih perlu dikadji dengan sumber sedjarah lainnja, jang kiranja dapat dipertjaja”¹⁹⁾.

Memang tujuan utama dari telaah saya, baik yang dahulu maupun yang sekarang adalah untuk meminta perhatian para ahli purbakala, ahli bahasa, ahli sejarah dan ahli-ahli lainnya yang berkecimpung dalam usaha merekonstruksi cerita sejarah, terhadap kenyataan bahwa peta Asia Tenggara jaman Sriwijaya sangat berbeda dari peta yang kita hadapi sekarang. ”Hal ini oleh para ahli tersebut tadi tentu dimaklumi, akan tetapi selanjutnya tidak diperhitungkan. Maka dari itu dalam usaha melokalisasi Criwijaya, terlebih dahulu kita harus mentjari pegangan pokok dengan djalan merekonstruksi peta Asia Tenggara, khusus garis-garis pantainja, lebih khusus lagi garis-garis pantai jang berbatasan dengan bagian Barat Sundaplat. Usaha ke arah ini dilakukan pula oleh Moens dan Roland Braddell, akan tetapi satu tjabang ilmu pengetahuan jang dapat memberi bantuan untuk mendapatkan sesuatu kepastian tidak mereka gunakan. Jang saja maksudkan ialah geomorfologi”²⁰⁾.

Demikianlah maka sesungguhnya rekonstruksi geografi atas dasar penelitian geomorfologi hanya dapat menghasilkan suatu kerangka saja tempat ”digantungkannya” bahan-bahan sejarah yang lain, seperti identifikasi dan lokalisasi nama-nama tempat yang dapat dikumpulkan dari berita-berita Tionghoa dan sebagainya untuk sampai kepada rekonstruksi jalannya pelayaran. Dan di sinilah sebenarnya terletak halangan terbesar untuk menyelesaikan masalah lokalisasi Sriwijaya. Untuk tidak mengulangi keluhan semua ahli yang bersangkutan terhadap sulitnya penafsiran kata-kata Tionghoa untuk penamaan sesuatu tempat, dapatlah dikemukakan suatu contoh mengenai penafsiran jalannya pelayaran. Dari musafir-musafir Tionghoa yang meninggalkan catatan perjalanan dan yang catatannya paling lengkap adalah I-tsing. Ia berlayar dari Kanton, dan dalam waktu kurang dari 20 hari ia mencapai Fo-shih. Di sini ia tinggal selama enam bulan untuk belajar bahasa Sanskerta. Sang raja sangat membantu dengan menyediakan sebuah kapal baginya untuk berlayar ke Mo-lo-yu. Di sini ia tinggal selama dua bulan. Kemudian ia berganti arah untuk pergi menuju Chieh-ch’a. Baru dalam bulan ke-12 ia menaiki kembali kapal sang raja untuk berlayar menuju India.

Dalam cerita perjalanan I-tsing yang khusus menarik perhatian adalah pernyataan bahwa dari Mo-lo-yu ke Chieh-ch’a (dari Malayu

19). Slametmuljana, hlm. 102.

20). Soekmono, Tentang Lokalisasi etc. hlm. 246 — 247.

di Jambi ke Kedah di semenanjung Malaka) ia "berganti arah", yang oleh Wolters diganti menjadi "kembali ke kapalnya"²¹⁾. Bagi Moens "berganti arah" berarti bahwa mengingat arah Malayu — Kedah adalah pasti Tenggara — Barat-laut maka arah Sriwijaya — Malayu haruslah Barat-laut — Tenggara.

Ketentuan inilah yang memberi kemungkinan bagi Moens untuk melokalisasikan Sriwijaya lama (sebelum pindah ke daerah Muara Takus) di pantai Timur jazirah Malaka²²⁾. Sebaliknya, Wolters dengan interpretasinya yang berbeda harus menarik kesimpulan bahwa Sriwijaya sewaktu I-tsing singgah dalam perjalanannya dari Tiongkok ke India dan sewaktu ia singgah lagi dalam perjalanan pulangnyanya adalah sama dan tidak berubah lokalisasinya, yaitu di Palembang²³⁾.

IV. Muara Takus adalah sebuah dusun di pertengahan jalan antara Bukittinggi di Barat dan Pekanbaru di Timur, dan dapat dicapai dengan mengambil jalan simpang dari Muara Mahat kira-kira sejauh 30 kilometer ke Utara. Antara Muara Mahat dan Muara Takus ada dua dusun yang menarik perhatian karena dapat dikaitkan dengan sejarah, yaitu Batu Bersurat dan Kota Lama. Menurut keterangan rakyat nama Batu Bersurat itu ada hubungannya dengan ditemukannya sebuah batu bersurat yang kini telah lenyap setelah jatuh ke dalam sungai Kampar. Adapun Kota Lama menurut ceritanya adalah bekas kota jaman dahulu yang menjadi pusat pemerintahan di daerah itu.

Menarik perhatian pula ialah bahwa sungai Kampar antara Muara Takus dan Muara Mahat demikian tenang mengalirnya, sehingga nampak jelas bahwa daerah itu benar-benar merupakan tanah datar. Hal ini merupakan suatu kontras dengan daerah Muara Mahat ke Timur dengan sungai Kamparnya yang seakan-akan terjun dari suatu ketinggian ke daerah yang lebih rendah.

"Geomorfologi sepintas" yang sebenarnya lebih banyak mengungkapkan perasaan pengunjung ke daerah Muara Takus itu kiranya dapat mendukung kemungkinan akan adanya tempat pemukiman di masa lalu. Gugusan candi yang ada di ujung Utara dusun, dan yang terletak dalam tikungan sungai Kampar itu, bukanlah suatu percandian yang terpencil jauh dari tempat-tinggal manusia. Maka untuk melokalisasikan Sriwijaya di daerah ini, seperti dilakukan oleh Moens, cukuplah alasannya, lebih-lebih lagi kalau dikaitkan dengan berita Tionghoa tentang panjangnya bayangan di panas matahari.

21). Wolters, p. 208.

22). Moens, p. 334.

23). Wolters, p. 334 note 74.

Namun demikian, oleh karena lokalisasi Sriwijaya tidak dapat digantungkan semata-mata kepada pandangan geomorfologi, sebagaimana dikatakan oleh Slametmuljana, maka sumber sejarah lainnya harus diikutsertakan. Dalam hal ini gugusan candi yang terdapatkan di dusun Muara Takus itu merupakan tambahan sumber sejarah yang amat penting artinya. Hanya sayang bahwa gugusan itu kini lebih merupakan timbunan-timbunan batu belaka daripada sisa-sisa sekelompok candi yang tersusun dalam halaman candi yang dilingkungi oleh tembok keliling.

Di antara runtuhan-runtuhan itu ada satu bangunan yang masih tegak, meskipun sudah miring. Bentuknya serupa menara yang agak tinggi, dan mungkin sekali merupakan sisa dari bangunan stupa yang puncaknya sudah lenyap. Yang menarik perhatian daripadanya ialah bahwa nampak jelas adanya bangunan tambahan yang menyelubungi bangunannya yang lama, sehingga paling sedikit bangunan itu mewakili dua jaman. Apakah hal ini sesuai dengan adanya dua pendapat mengenai umurnya, yaitu pendapat Bosch yang menempatkan candi itu dalam abad ke-XII²⁴⁾ dan pendapat Krom yang berpegang kepada abad VIII²⁵⁾, sukar sekali ditentukan. Soalnya ialah bahwa dari bangunan ataupun dari hiasan-hiasannya sama sekali tidak ada petunjuk yang dapat membantu menentukan umur, sedangkan perbandingan gaya arsitekturnya pun tidak dapat dilakukan. Yang sedikit membantu Krom ialah ditemukannya beberapa kepingan emas yang bertulisan huruf Nāgari, tetapi isinya yang lebih banyak menyerupai mantra-mantra memberi kecenderungan untuk memihak kepada Bosch. Lagi pula, munculnya kembali penggunaan huruf Nāgari pada Candi Jago dalam abad ke-XIII merupakan peringatan untuk tidak menentukan umur atas dasar adanya tulisan Nāgari saja.

Demikianlah maka dari segi arkeologinya tidak ada bahan yang dengan meyakinkan dapat menyokong pendapat Moens untuk melokalisasikan Sriwijaya di daerah Muara Takus. Disertai hasil rekonstruksi pantai daerah Pekanbaru dan Rengat, yang tidak menghasilkan unsur-unsur yang cukup kuat untuk melokalisasi Sriwijaya di daerah khatulistiwa, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa kedudukan Jambi menjadi semakin kuat kalau saja dapat dipastikan bahwa Malayu bukan di Jambi letaknya.

V. Boleh dikata sudah diterima sebagai kenyataan bahwa — meskipun belum dapat ditetapkan tempatnya — lokalisasi Sriwijaya haruslah di

24). O. V. 1930, p. 149.

25). H J G, p. 132—133.

pulau Sumatra, baik sebelum maupun sesudah kunjungan I-tsing, bahkan sejak mulanya sampai akhirnya. Pendapat-pendapat yang mencarinya di luar pulau Sumatra sudah tidak ada lagi gemanya sampai muncul karangan Chand Chirayu Rajani dalam tahun 1974 yang sebagai suatu rangkaian karangan dimuat terus dalam *Journal of the Siam Society* sampai tahun 1976.

Sebagai keseluruhan buah pikiran Chand itu lebih banyak menampilkan penyaduran kurang sempurna dari telaah orang-orang lain daripada hasil usahanya sendiri atas dasar penelitian yang mendalam. Namun demikian ada dua hal yang pantas mendapat perhatian, yaitu 1) digunakan sumber sejarah yang tertulis dalam bahasa Thai dan karena itu tertutup sama sekali untuk kita semua, dan 2) ditemukannya keterangan oleh penulisnya bahwa tanah-genting dekat Kra itu dahulunya laut (selat).

Mengenai sumber bahasa Thai itu, yang bagi Chand merupakan dukungan paling kuat untuk melokalisasikan Sriwijaya di Chaiya, rupanya lebih banyak mengungkapkan pentingnya daerah itu dalam jaman Sriwijaya daripada menentukan lokalisasi. Memang dari sumber-sumber lainpun jelas sudah bahwa daerah itu tidak dapat diabaikan sebagai pelabuhan persinggahan yang menghubungkan lautan Teluk Siam dengan Samudra Hindia. Adanya bangunan-bangunan stupa dan peninggalan-peninggalan purbakala lainnya kiranya belum juga menetapkan secara mantap akan kedudukannya sebagai ibukota Sriwijaya.

Mengenai selat yang memisahkan jazirah Malaka dari daratan Asia Chand sendiri rupanya kurang meyakini. Nyatanya ia tidak memanfaatkannya lebih lanjut. Dalam hal ini suatu kesangsian pantas kiranya diperhatikan. Wheatly, yang dengan tandas merekonstruksi peta daerah sekitar jazirah Malaka dengan menggunakan semua sumber sejarah yang berupa berita-berita Tionghoa, Yunani, Arab dan India, sama sekali tidak menyinggung adanya selat yang dikemukakan Chand tadi bahkan menelusuri jalan-jalan darat yang dipakai dahulu untuk menghubungkan pantai Timur dan pantai Barat jazirah Malaka²⁶⁾.

26). Paul Wheatly, *The Golden Khersonese. Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*, 1961.

PENELITIAN SEJARAH DAN SEJARAH KESENIAN SRIWIJAYA

Satyawati Suleiman
Pus P3N

Kata Pengantar.

Sejarah Sriwijaya buat kita, bangsa Indonesia, berarti sebagian dari sejarah kejayaan Indonesia di masa yang lampau, seperti juga sejarah Majapahit. Sriwijaya selalu kita asosiasikan dengan Sumatra. Justru karena kita belum tahu di mana letaknya ibukota Sriwijaya, maka sementara ini kita anggap saja sejarah Sriwijaya seperti sejarah Sumatra.

Dan memang, sebelum pulau Andalas dinamakan Sumatra, maka pulau itu disebut Suwarnadwipa dan mungkin juga Sriwijaya menjadi nama kolektif, seperti Bhumi Melayu menjadi nama kolektif pada abad ke-14, seperti ternyata dari Nagarakertagama yang menyebutkan Bhumi Melayu sebagai satu unit yang terdiri dari bermacam-macam kerajaan.

Meneliti sejarah kesenian Sriwijaya berarti tidak dapat membatasi diri kepada hanya satu daerah saja yang menurut kita pernah menjadi ibukota Sriwijaya. Seandainya kita percaya misalnya bahwa Muara Takus dahulu pernah menjadi situs ibukota Sriwijaya, kita dapat membayangkan betapa sedikit kita dapat meneliti di daerah itu.

Di dalam kertas kerja ini kami mengusulkan penelitian apakah yang dapat dilakukan dalam rangka SPAFA sebagai kerjasama dengan antara lain Thailand dan Malaysia untuk sementara waktu, justru karena pada masa jayanya Sriwijaya kegiatannya banyak dilakukan di Semenanjung Melayu. Lagipula kami membicarakan beberapa soal yang perlu diteliti. Penelitian ini berdasarkan: sumber-sumber asli dan asing, porselen, arca-arca dan arsitektur tetapi juga geologi, geomorfologi, meteorologi dan terutama penelitian pelayaran dan pembuatan kapal di masa yang silam. Untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih lengkap, kita harus juga memperhatikan keadaan dan gejala-gejala pada masa silam dan masa kini.

Dibandingkan dengan Jawa, sumber asli di Sumatra sedikit sekali, sehingga pengetahuan kita tentang Sriwijaya kebanyakan berasal dari sumber-sumber asing. Beberapa nama peneliti ialah Brandes, Kern, Bosch, Krom, Coedes, Damais. Untuk sumber Cina, penelitiannya antara lain ialah : Croeneveldt, Ferrand, Pelliot, Wolters (lihat Bibliografi Sriwijaya dan Krom 1931).

Penelitian Sejarah.

Penelitian sejarah Sriwijaya dimulai dengan penemuan Coedes pada tahun 1918 bahwa apa yang disebut Che-li-fo-che sesungguhnya Sriwijaya yang namanya sudah terbaca pada beberapa prasasti di sekitar Palembang. Karena itu Coedes berpendapat bahwa ibukota Sriwijaya itu di Palembang. Krom (1931), De Casparis (1956) dan Wolters (1969) menerima pandangan ini, sedangkan Moens mencarinya di Muara Takus (1937); Roland Braddell mencarinya di Semenanjung Melayu (1931); Chand (1976) menunjuknya di Chaiya, Thailand bagian selatan.

Kemungkinan untuk membuat spekulasi disebabkan oleh berbagai interpretasi dari berita-berita Cina. Ternyata hanya beberapa sarjana saja yang sungguh-sungguh meneliti prasastinya. Ada yang tidak memperhatikan bahwa bahasa Melayu kunolah yang dipakai oleh raja-raja pada abad ke-7. Juga gelar Dapunta Hyang diterima sebagai gelar raja. Tetapi gelar itu dipakai di Jawa Tengah untuk orang pendeta. Dan apakah betul Dapunta Hyang datang pada tahun 682, ialah angka tahun yang ada pada prasasti Kedukan Bukit; ataukah raja pada tahun 683 berceritera tentang seorang nenek-moyang atau eyang yang melakukan perjalanan yang bukan untuk menaklukkan daerah itu melainkan untuk memperoleh siddhayatra? (berkah agar berhasil dalam sesuatu usaha). Ternyata parasasti-prasasti Sriwijaya ada yang Shanti dan ada yang Krodha. Beberapa di antaranya bersuasana shanti, ialah yang ada kata "siddhayatra", atau "sarwwasatwasubhiksa (Talang Tuwo), sedangkan yang lain mengandung ancaman : Telaga Batu, Kota Kapur, Karangbrahi dan malah ada yang menyebutkan pertumpahan darah (Casparis 1956).

Aneh juga belum disebut Mahārāja; lebih aneh lagi, raja di dalam Prasasti *Telaga Batu* menyebut diri "aku" sedangkan dalam kebanyakan prasasti raja disebut sebagai orang ketiga. Meskipun tidak ada sebutan gelar Maharaja, tetapi di dalam Prasasti yang sama itu disebut : yuvaraja, pratiyuvaraja, rajakumara dan sebagainya. Dan kerajaan masih disebut "pardatuan" sedangkan propinsi disebut "kedatuan" (Casparis 1956). Juga gelar "datu" itu mengingatkan kepada Sulawesi dan Philippina Selatan.

Kecuali prasasti-prasasti di Sumatra Selatan, ada juga prasasti Ligor yang bertulisan bahasa Sanskerta. Banyak sarjana berpendapat bahwa Sriwijaya memperluas kekuasaannya ke Semenanjung Melayu pada tahun 775 A.D. dan ada yang percaya bahwa keluarga Sailendra sudah bertakhta di Sriwijaya. Tetapi orang pada umumnya tak memperhatikan bahwa sejak 742 Sriwijaya tidak lagi mengirim perutusan ke Cina. Peranan dalam perdagangan itu diambil oleh Cho-P'ò (yang dikuasai keluarga Sailendra). Keadaan itu berlangsung terus menerus sampai

Chö-P'ö berhenti mengirim perutusan ke Cina pada tahun 873, dan menghilang dari catatan Cina sampai tahun 992. Jadi jelaslah meskipun tidak ada sumber Jawa yang menceriterakan tentang saingan dan permusuhan antara Sriwijaya dan Jawa, tetapi kesimpulan itu dapat ditarik dari berita-berita Cina tentang perutusan dagang dari Nanyang yang dianggap "tributary trade" (perdagangan secara upeti).

Sumber-sumber Arab (Krom 1931) juga banyak menceriterakan tentang Zabag Sribuza yang dapat disamakan dengan Sriwijaya (Di Jambi ada Muara Sabak). Mereka banyak menyebutkan barang dagangan dari Sriwijaya, seperti halnya juga orang Cina (lihat daftar komoditi). Lalu-lintas pelayaran orang Arab berjalan dari Oman dan Siraf ke Kalah (Kedah). Mungkin mereka hanya ke situ sedangkan pelayaran di Selat Malaka di tangan orang Indonesia sendiri. Di Oman dan Siraf ditemukan banyak porselen Cina yang sampai di situ lewat Kalah, mungkin lewat darat dari pantai timur Semenanjung Melayu.

Sumber India terdiri dari prasasti Nalanda dan prasasti Tanjore. Balaputra disebut dalam prasasti Nalanda sekitar tahun 860 sebagai cucu Maharaja Sailendra dari Jawadwipa, sedangkan ia sendiri raja di Suwarnadwipa. Mungkin ia belum menjadi raja Sriwijaya, karena itu pasti akan disebutkannya. Orang Arab menceriterakan bahwa ada dua bagian kerajaan Sribuza dan rajanya mempunyai hubungan keluarga. Wolters (1967) mengusulkan bahwa pada masa itu Balaputra masih ada di Jambi karena perutusan ke Cina pada abad ke-9 hanya dari Chan-pei. Baru pada abad ke-10 ada lagi perutusan dari Fo-che yang kemudian menjadi Can-fo ts'i. Jadi baru setelah Balaputra, ada gabungan lagi antara keluarga Sailendra di Jambi dengan keluarga Sailendra yang sejak tahun 775 sudah ada di Ligor.

Dari prasasti Cola sudah ternyata ada hubungan dagang dengan Sriwijaya yang kadang-kadang memburuk. Dengan penguasaan oleh Sriwijaya-Kedah dari jalan lalu-lintas pelayaran di Selat Malaka maka raja-raja Cola merasa terganggu. Karena itu Cola menyerang Sumatra dan Semenanjung Melayu pada tahun 1017, 1023/1024. Nama-nama Kerajaan yang diserang menurut daftar Cola itu belum semua dikenali kembali. Pannai umumnya dicari dipantai timur Sumatra. Tetapi kami sendiri menempatkannya di pantai barat berhubung pentingnya pantai itu karena ekspor kapur barus, damar dan kemenyan. Lagi pula Padang Lawas menjadi pusatnya, karena itu ibukota Pannai lebih dekat ke pantai barat daripada ke pantai timur. Hal itu kami terangkan dalam "The archaeology and history of West Sumatra" (IAHA 1977 : 10). Dengan demikian ternyata meskipun semua prasasti sudah dibaca, tetapi interpretasi masih perlu dikaji kembali, karena rupa-rupanya banyak unsur asli Indonesia terdapat di dalam prasasti-prasasti Sriwijaya

di Sumatra itu, maka spekulasi oleh orang asing terasa ganjil sekali.

Tulisan-tulisan kecil di Sumatra ada pada batu-batu siddhayatra di Talang Tuwo. Juga penemuan batu yang demikian menjadi suatu teka-teki untuk sarjana asing. Tetapi orang yang sudah biasa melihat pada kuil-kuil Jepang dapat mengerti bahwa batu yang demikian diukir di tempat dan dijual oleh pendeta kuil untuk dihadiahkan lagi kepada kuil. Di Jepang orang menghadahkan potongan kayu yang bertulisan mantra atau malah kertas yang ditulisi dengan tinta pakai kwas yang dibeli di gapura masuk. Tulisan kecil yang lain ada pada kepingan emas yang ditemukan pada beberapa peninggalan di Sumatra. Tulisan pada kepingan emas di Tanjung Medan, Kabupaten Pasaman, propinsi Sumatra Barat sudah lama dibaca oleh Bosch (OV 1930). Tetapi kata "phat" tak pernah diterangkan. Tahun yang lalu kata itu saya temukan di dalam buku tentang agama Buddha di Tibet, dan "phat" itu diucapkan oleh pendeta Tibet pada upacara yang tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa agama Buddha di Sumatra yang memang sudah diketahui bersifat tantrayana atau bajrayana, ada hubungan dengan Tibet. Dan Atisa, yang merubah agama di Tibet pernah sebelum pergi ke sana untuk belajar antara tahun 1011 dan 1024 di Sriwijaya di bawah pimpinan Dharmakirti yang pada waktu itu berpangkat semacam uskup agung di Suwarnadwipa (Coedes 1968 : 323, no. 61). Malah kita dapat kesan bahwa ia belajar di Jambi karena dikatakan : di Sriwijaya nagara di Malayagiri di Suwarnadwipa.

Dapat dicatat bahwa makara besar yang ada di Museum Pusat, berasal dari Solok Sipin, Jambi. Salah satu di antaranya berangka tahun 1024. Maka mungkinglah makara itu berasal dari sebuah kuil besar yang dikunjungi juga oleh orang asing pada abad ke-11?

Beberapa tulisan kecil ada pada arca perunggu berlanggam Cola dari Gunung Tua, yang berangka tahun 1032 (menurut Damais) dan pada beberapa penemuan yang lain di Padang Lawas. Tulisan-tulisan Tamil ditemukan juga di Lubuk Tua, sekitar Barus, di pantai barat Tapanuli Tengah. Di sana terdapat permukiman orang-orang yang berasal dari India Selatan sekitar tahun 1024.

Berita Nepal terdapat dalam sebuah naskah dari tahun 1014 yang menyebut arca-arca Buddha dan Bodhisattwa di luar negeri, antara lain di Jawa dan Sriwijaya. Demikianlah dengan meneliti dan mengkaji kembali berita-berita asing itu dan prasasti-prasasti serta tulisan kecil, dapat ditemukan hubungan diplomatik, niaga dan agama dengan Cina, India, Semenanjung Melayu dan Indo China serta India dan Iran atau negara-negara yang penduduknya berbahasa Arab.

Hubungan Sriwijaya dengan Jawa dapat disimpulkan dari prasasti-prasasti dan beberapa naskah Jawa serta tulisan Cina. Kedua kerajaan

selalu bersaing di lapangan perdagangan dengan Cina. Sriwijaya mengirim utusan bila tidak ada utusan dari Jawa dan sebaliknya. Setelah tahun 742 Sriwijaya tidak mengirim utusan. Selama satu abad ada utusan dari Cho-P'o dan berlangsung sampai tahun 873. Sejak awal abad ke-10 Sriwijaya mengirim duta-dutanya. Baru pada tahun 992 Dharmawangsa mengirim duta yang ikut dengan orang nakhoda Cina. Airlangga mencoba mempertahankan keseimbangan politik dengan Sriwijaya atau sebaliknya Sriwijaya terpaksa berdamai dengan Jawa karena ada serangan-serangan dari raja-raja Cola, antara lain pada tahun 1017 dan 1023/1024.

Pamalayu sering diartikan sebagai usaha menaklukkan Melayu, tetapi ternyata bahwa justru setelah Pamalayu itu kerajaan itu dapat mengirim perutusan ke Cina. Maka Pamalayu adalah ekspedisi terhadap Sumatra (Bhumi Melayu) yang ada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Jadi Sriwijaya tidak dapat berkuasa lagi apalagi setelah intervensi dari Jawa oleh Kertanagara yang mengirim arca Amoghapasa ke Dharmasraya. Kami mencoba menerangkan hubungan Jawa dengan Sumatra setelah Pamalayu itu dalam Paper untuk IAHA yang berjudul "The history and archaeology of West Sumatra" (1977).

Sejak itu ada tiga orang raja di San-fo-ts'i, kata berita Ming. Kemudian ada berita tentang utusan dari Maharaja Palembang, Dharmasraya Haji dan Sang Aditya (warman). Kemudian ada berita tentang permohonan Raja Dharmasraya agar Kaisar Cina memberinya hak untuk menjadi raja San-fo-ts'i. Ketika ada utusan Kaisar dalam perjalanan ke San-fo-ts'i mereka ditunggu di tengah laut oleh tentara Jawa dan dibunuh. Ada versi lain yang mengatakan bahwa mereka dibawa ke Jawa dan kemudian dikirim kembali ke Cina.

Gagalnya usaha raja Dharmasraya di Jambi itu disebabkan oleh Adityawarman yang sejak tahun 1347 (angka tahun di balik arca Amoghapasa) sudah menjadi Maharajadiraja di Suwarnadwipa. Ia ditempatkan di sana oleh Majapahit. Tindakan raja Dharmasraya itu dianggapnya sebagai pengkhianatan.

Penelitian sejarah kesenian.

Di Sumatra ditemukan arca-arca yang pada umumnya lain dalam langgam dan pahatannya daripada yang ada di Jawa. Hal ini dapat dilihat di dalam buku Schnitger "The archaeology of Hindoo Sumatra". Sayangnya Schnitger hanya membuat semacam katalogus tanpa membuat perbandingan atau analisa. Maka di bidang penelitian sejarah kesenian masih banyak kegiatan yang hendaknya dilakukan para arkeolog.

Perbandingan langgam atau cara memahat dapat dilakukan dengan

arca-arca Jawa, Thai, Khmer dan terutama India Selatan. Sarjana asing yang pernah menggali di Palembang (1975), dalam kesimpulannya mengetengahkan bahwa tidak ada sisa-sisa permukiman di sekitar Palembang sebelum abad ke-14, mereka berpendapat bahwa arca-arca dan prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah itu berasal dari pemberian orang-orang kepada kuil-kuil Buddha di sekitar Palembang. Pada hemat kami, jika begitu maka juga di tempat-tempat lain di mana arca tidak ditemukan insitu, pernah terjadi peristiwa yang sama, misalnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, Thailand dan Kamboja. Tetapi bila kita teliti beberapa arca di Palembang maka ternyata bahwa arca-arca itu belum selesai pembuatannya, misalnya satu arca di Rumah Bari, Palembang. Pula arca di Sarangwaty yang merupakan arca Lokanātha, rupa-rupanya tidak selesai karena sama sekali tidak memakai perhiasan. Langgamnya seperti sebuah arca yang ada di Museum Nasional di Bangkok. (Sculpture in Thailand). Mustahil orang memberi arca yang belum selesai kepada kuil Buddha?

Arca-arca perunggu yang indah di Sumatra kebanyakan ditemukan di sekitar Palembang. Kita dapat menemukan arca-arca yang indah itu di Museum Pusat. Tiga buah arca yang ditemukan bersama di lumpur sungai Komering terdiri dari Buddha Maitreya dan Awalokiteswara (Bernet Kempers 1959, gb. 174-176; Schnitger 1937, gb. no. 8).

Langgamnya seperti arca-arca di Jawa Tengah. Ada beberapa arca lagi yang berlanggam demikian di Palembang. Arca-arca yang demikian dimasukkan di Thailand dalam kategori "Sriwijaya Art", seperti kita lihat di Museum Bangkok. Istilah "Sriwijaya Style" itu dipakai juga oleh Stanley o'Connor. Pada tahun 1977, ketika ada konferensi IAHA di Bangkok, Piriya mengadakan pameran dan menulis buku serta mengadakan pembacaan paper. Di dalam tulisan itu ia menegcam kebiasaan di Thailand untuk memasukkan semua arca yang langgamnya bukan Khmer, Mon atau Dwarawati kepada "langgam Sriwijaya". Ia mengusulkan "Peninsular style" karena kebanyakan arca itu berasal dari daerah Semenanjung Melayu.

Ketika kami membuat karangan untuk Sriwijaya Art Album untuk Unesco kami pergunakan istilah "Sailendra style" untuk arca-arca yang mirip kepada arca-arca di Jawa Tengah. Dan Dr. Boisselier yang diminta menulis kritik oleh Unesco menganggap istilah itu "tres seduissante". Arca-arca sekitar Palembang memang ada yang seperti arca-arca di Thailand, dan ada juga seperti di Majapahit (Museum Pusat). Di Jambi ada arca-arca yang ditemukan insitu di Solok Sipin dan hal itu ada juga di Padang Lawas. Pada umumnya arca-arca di Sumatra mempunyai langgam sendiri seperti sudah dikatakan oleh Krom (1923). Tetapi ada yang sangat mirip kepada arca India Selatan dalam langgamnya.

Hal itu terdapat pada arca perunggu yang terdiri dari Lokanatha dan dua Tara yang ditemukan di Gunung Tua, Tapanuli (Bernet Kempers 1959, gb. 197). Tetapi arca itu dibuat di tempat karena tulisan di belakang arca itu mengandung kata-kata bahwa arca itu di "barbwat" (bah. Batak) oleh Suryya pada tahun 1032 M. (Damais). Dua buah arca Buddha duduk yang ditemukan di Kota Cina mempunyai prototype seperti yang ada di sekitar Tanjore, India Selatan. Prof. Diskul dari Thailand melihat kemungkinan bahwa arca itu berlanggam seperti arca yang ada di Srilanka. Jadi dalam hal penelitian seni arca ini perlu diadakan penelitian bersama antara lain dengan Thailand dan Malaysia. Di Malaysia pernah ditemukan juga arca indah dari perunggu yang mirip dengan arca Siwa dari Adityawarman (Museum Pusat).

Tentang soal apakah arca-arca itu dibuat di tempat atau tidak tergantung daripada penelitian geologi tentang batu yang dipakainya. Misalnya arca Buddha berdiri yang pernah ditemukan di Kedukan Bukit, Palembang (sekarang masih di Rumah Bari, Palembang) pernah dikatakan bahwa arca tersebut dibuat dari granit yang tidak ada di sekitar Palembang melainkan ada di pulau Bangka. Betulkah begitu?

Tentang arca-arca perunggu : mungkin perlu juga penelitian komposisi perunggu yang digunakan sebagai perbandingan dengan arca-arca perunggu dari luar negeri. Berhubung bahan untuk perunggu ditemukan di Indonesia sendiri terutama timah yang ditemukan di Bangka dan Biliton, mustahillah bahwa arca-arca perunggu di sekitar Palembang itu diimpor jauh-jauh dari tempat lain. Apalagi pekerjaan logam-logam masih ada di sekitar Palembang; ini dapat kita lihat barang perak dan emas yang dibuat di sana secara halus.

Biaro-biaro.

Di Sumatra dahulu banyak biaro yang sudah banyak hilang juga. Ternyata di sekitar Palembang itu tidak ditemukan biaro dari abad ke-7. Ini belum berarti bahwa pada waktu itu tidak ada bangunan kuil atau vihara, karena bahan yang dipergunakan mungkin sekali dari kayu. Apalagi pada abad ke-7 di seluruh Asia Tenggara ini belum dibuat kuil dari bahan yang abadi seperti batu atau bata.

Buat langgamnya dan strukturnya terserah para arsitek di daerah Asia Tenggara untuk menelitinya. Sering dikatakan sejak Moens (TBG 1937) bahwa pusat kerajaan Sriwijaya ada di Muara Takus. Berdasarkan keterangan I-tsing bahwa orang tak ada bayangan pada pukul 12; jadi tempat itu ada di khatulistiwa. Tetapi kami bertanya, apakah tidak ada pengaruh posisi matahari pada masa yang tertentu misalnya di selatan atau utara? Ada ceritera bahwa I-tsing pada suatu ketika ingin menitipkan uang kepada seorang nakhoda kapal yang akan berlayar ke Kanton

untuk membelikannya kertas dan tinta (Wolters 1969). I-tsing naik ke kapal untuk bicara dengan nakhoda itu, maka tiba-tiba ada angin dan nakhoda menitahkan awak kapalnya untuk berlayar dan pelayaran itu langsung menuju ke Kanton. Seandainya ibukota itu ada di Muara Takus maka tidak mungkin ada angin yang kencang itu karena di Muara Takus tidak ada angin. Menurut orang Caltex "there is windstillness round the equator, but cyclones are forming here".

Maka apakah yang ditemukan di Muara Takus? Yang kita temukan adalah biaro-biaro yang langgamnya seperti di Thailand dari masa jauh setelah abad ke-6. Tetapi di dalam candi induknya masih ada bangunan lain yang mungkin candi aslinya.

Porselen yang digali kembali di Muara Takus berasal dari masa Ming. Jadi mungkin sekali Muara Takus itu masih lebih muda dari abad ke-7 atau pusat percandian atau ibukota dahulu ada di tempat lain.

Porselen Cina dan asing.

Di beberapa tempat di Sumatra telah diadakan penggalian porselen yang sistematis oleh saudara Hasan Ambary. Tetapi porselen itu tidak ada yang lebih tua dari Sung. Pada bulan Juli MacKinnon menemukan beberapa pecahan porselen Tang di sekitar Bukit Seguntang, jadi pencaharian yang sistematis perlu dilakukan.

Tentang porselen Han, di luar negeri pada umumnya tidak ada kepercayaan bahwa di Indonesia betul-betul ditemukan keramik Han. Dikira barang Han yang ada di Museum Pusat itu berasal dari pedagang yang mendapatkannya di luar negeri. Tetapi Orsoy de Flines jelas mengatakan bahwa banyak berasal dari penggalian.

Buat kami menjadi soal : mengapa arca-arca Pasemah yang pre-historis itu jelas sekali berlanggam Han, sedangkan orang menyangsikan adanya porselen Han di Indonesia.

Maka ada baiknya diadakan penggalian mencari porselen di Pasemah. Ada pula sarjana yang berpendapat, karena tidak ada sisa-sisa penghidupan, termasuk porselen abad ke-7, maka dikatakan bahwa mustahil ibukota Sriwijaya itu letaknya di sekitar Palembang. Tetapi porselen sebagai barang keperluan sehari-hari baru ada sejak dinasti Sung, karena baru pada abad ke-12 raja-raja Cina mengembangkan niaga dan perkapalan menuju ke Asia Tenggara. Sebelumnya orang Cina tergantung dari "tributary trade" dari Nan Yang seperti dijelaskan oleh O.W. Wolters (1967) dan dikutip oleh Hall (1970 : 1-62).

Maka kita mendapat kesan bahwa sebelum Sung, barang dagangan yang datang di Cina dibawa oleh pedagang dan pelaut asing, antara lain orang Indonesia sendiri. Maka porselen sebelum Sung yang ada di Indonesia boleh jadi dibawa oleh para pedagang dan pelaut Indonesia.

Dan baru sejak masa Sung ada pecinaan di Indonesia, sebelum itu di antara orang-orang asing di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang disebut "wārga kilalān" di dalam prasasti-prasasti belum ada orang yang berbangsa Cina (Boechari 1976; Suleiman 1978).

Di Sumatra telah dilakukan penggalian-penggalian yang menghasilkan antara lain pecahan porselen di Palembang, Muara Takus, Pasai, Kota Cina, Barus dan Lubuk Tua. Di Malaysia dilakukan penggalian di beberapa tempat. Mrs. Stargardt menggali di Satingpra, pantai timur semenanjung Melayu. Kemudian ada juga penemuan pecahan porselen di Sarawak dan Brunei.

Di Thailand, dengan proyek Underwater Archaeology, sudah banyak yang diangkat dari kapal kandas. Di dalam rangka SPAFA ada juga latihan yang akan diikuti oleh dua orang peserta dari Indonesia, ialah seorang penyelam dan seorang untuk pengawetan dari benda-benda yang telah diangkat itu.

Pelayaran Sriwijaya – Kerajaan maritim?

Pada umumnya Sriwijaya dianggap sebagai negara maritim sedangkan kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai negara agraris. Pada hemat kami, itu tidak demikian karena bagaimanakah Sriwijaya dapat hidup tanpa daerah pedalaman yang subur dan darimana kekayaan para Sailendra di Jawa Tengah, seandainya mereka tidak memperoleh hasil perdagangan dari para penguasa di pantai utara. Seperti kita lihat di atas, Jawa dapat memblokir Sriwijaya dalam pelayarannya ke Cina dan sebaliknya. Juga tanpa kekuatan maritim tidak mungkin ada Pamalayu dan kemudian kekuasaan Majapahit di Nusantara.

Prof. Wolters berpendapat bahwa kekuatan raja-raja Sriwijaya tergantung dari orang laut di Selat Malaka dan Riau. Tetapi apakah untuk jarak yang lebih jauh, mungkinkah ada bangsa laut lain yang dipakai mereka? Apakah mereka itu disebut pelaut Kun-lun yang dilaporkan oleh Cina. Bahkan di dalam kronik Jepang, yang bernama Nihongi, ada juga laporan tentang satu invasi orang Kun-lun.

Kami mempunyai ide bahwa mungkin bangsa Bugis sudah berperan lama, mungkin sejak abad ke-7. (Bahkan istilah "samvau" untuk kapal dan minanga hanya ditemukan di Sulawesi. Juga di Jawa Tengah, mungkinkah mereka yang menjadi pelaut, semacam serdadu sewaan "mercenaries at sea", atau malah mereka masuk di pulau-pulau lain dan membuat permukiman : "Kampong Bugis" dan kawin dengan penduduk setempat.

Ketika Balaputra diusir dari Jawa, bangsa Bugis tetap setia kepadanya sehingga Sriwijaya yang dipimpin keluarga Sailendara dapat memperkuat kedudukannya di laut, sedangkan raja-raja sejak Sindok

terpaksa pindah ke Jawa Timur setelah ada letusan Gunung Merapi dan juga karena para penguasa di pantai utara yang bersekutu dengan Bugis tak lagi bekerja untuk para penguasa di pedalaman. Kerjasama yang demikian ada juga pada akhir abad ke-17 antara Sultan Tirtayasa, Trunojoyo dan Daeng Galesong. Yang perlu diteliti adalah : bangsa-bangsa pelaut di Nusantara dan gejala-gejala migrasi.

Meneliti masyarakat Sriwijaya.

Di dalam prasasti Telaga Batu dapat ditemukan struktur kraton, tetapi kita tidak tahu bagaimana rakyat hidup pada waktu yang silam. Pada hemat kami tak banyak bedanya dari pada sekarang di tepi sungai Musi dan di Sungsang, yang di muara Sungai Musi dan dekat Pulau Bangka, penduduk hidup seperti di dalam desa dengan jalan-jalan yang terbuat dari kayu. Mereka hidup berniaga, sebagai nelayan dan juga bertani. Pertanian mereka ada di daerah pasang surut. Mereka kerasan hidup di atas air dan tak dapat hidup di darat.

Kehidupan di sungai itu tidak ada di Jawa atau Sulawesi, tetapi mungkin di Kalimantan. Bahwasanya penduduk Sriwijaya yang hidup begitu ada di dalam beberapa berita Arab, tetapi ada juga berita Arab yang melaporkan kesuburan tanah Sriwijaya. Jadi ada Sriwijaya air dan Sriwijaya darat; ini tidak mengherankan karena di Indonesia selalu dualisme dan "tweede ling" misalnya gunung—laut, langit—bumi, laki-laki — perempuan. Jadi juga Sriwijaya mengenal suatu pembagian yang demikian.

A.B. Lopian
Leknas — LIPI.

Masalah utama yang kita hadapi dalam setiap studi tentang kerajaan Sriwijaya adalah masalah sumber-sumber sejarah. Sumber untuk mempelajari sejarah Sriwijaya, baik dalam bentuk inskripsi (dalam bahasa Melayu-kuna ataupun bahasa Tamil) maupun dalam bentuk naskah Cina dan Arab diketemukan dalam jumlah terbatas, lagipula memerlukan pengetahuan yang cukup luas mengenai bahasa arkhais dan kebudayaan purba untuk bisa memberi interpretasi dan identifikasi yang tepat: interpretasi mengenai peristiwa dan pesan yang terkandung dalam prasasti dan naskah, serta identifikasi nama-nama tempat dan orang yang disebut.

Kertas kerja ini tidak akan memberi data-data yang baru, lagipula tidak berpretensi membawakan teori-teori baru mengenai jaman Sriwijaya, melainkan sekedar memenuhi permintaan panitia pra-seminar untuk menyoroti masalah pelayaran pada masa Sriwijaya. Dengan demikian kami mengikuti di sini interpretasi dan identifikasi para sarjana yang lebih ahli dalam penelitian sumber, sudah barang tentu dengan penuh kesadaran bahwa apa yang diketengahkan di dalam helai-helai ini dengan sendirinya perlu dirubah apabila ada hasil penelitian yang baru yang membuktikan bahwa pendapat para ahli sebelumnya ternyata keliru.

Dalam hubungan dengan judul kertas kerja ini ada satu hal yang pasti dapat kita terima di tengah-tengah hipotesa dan usaha-usaha rekonstruksi sejarah yang serba teoritis ini. Yakni bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan suatu kekuatan maritim di wilayah Asia Tenggara. Kita boleh berbeda pendapat mengenai lokasi ibukotanya, namun sifat bahari daripadanya merupakan asumsi yang tidak dipertentangkan. Kontroversi mengenai letak ibukota di Palembang, di Jambi, ataupun di Riau, — malahan ada yang mau menempatkannya di Tanah Semenanjung (Malaya dan Muangthai) — tidak mempengaruhi dalil kita bahwa Sriwijaya harus mempunyai kekuatan laut yang cukup besar untuk mempertahankan kekuasaannya di suatu wilayah yang terdiri dari pulau-pulau (dan tanah semenanjung). Selain bentuk topografi daripada wilayah bersangkutan, lokasi dari penemuan-penemuan inskripsi pun (Coedès 1948) menunjukkan bahwa lalulintas di 'dalam negeri' memerlukan angkutan laut atau sungai, sedangkan

isi inskripsi dengan jelas menyebut bahwa sang raja menggunakan perahu/kapal untuk perjalanan siddhayatra (Kedukan Bukit), dan suatu ekspedisi sedang dipersiapkan untuk menyeberang dan menyerang ke 'bhumi jawa' (Kota Kapur).

Berbicara tentang pelayaran pada masa ini kita memerlukan pengetahuan geografis dari jaman bersangkutan. Dengan kata lain, penelitian geomorfologis yang telah dilakukan tentang pantai timur Sumatera (Soekmono 1963) hendaknya diperluas sampai ke daerah lepas pantai. Dengan demikian hipotesa Obdeyn tentang selat Melaka yang katanya mulai dari pulau Bangka dan Belitung dapat diuji untuk mengetahui alur-alur pelayaran yang sebenarnya pada jaman tersebut.

Pelayaran nusantara telah dirintis berabad-abad sebelumnya, mungkin sekali dalam rangka perdagangan rempah-rempah. Rouffaer (1900) melihat adanya rangkaian penemuan nekara-nekara perunggu (yang mulai dari tanah daratan Asia Tenggara dan mengikuti suatu garis lengkung melalui Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusatenggara sampai ke pulau Kei di Maluku Tenggara) sebagai suatu bukti tentang adanya lalulintas perdagangan rempah-rempah. Akan tetapi bukti yang lebih meyakinkan diberikan Rouffaer dalam karangan lain (Rouffaer 1905) di mana ia menyebut beberapa sumber Eropa yang ternyata telah mengenal rempah-rempah yang dihasilkan kepulauan Indonesia. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayaran dan perdagangan nusantara dengan dunia luar adalah paling sedikit seusia dengan sumber-sumber tersebut, yakni sekitar abad pertama (A.D.). Di samping bahan-bahan ekspor, petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai untuk mempelajari pelayaran dan perdagangan masa lampau adalah benda-benda impor, misalnya keramik Cina (Satyawati tt.) yang bisa membantu dalam penentuan masa mengenai perhubungan laut dengan negeri Cina.

Perdagangan dan pelayaran Indonesia masa awal, khususnya tentang bagian barat kepulauan kita, merupakan fokus dari salah satu penelitian Wolters (1967). Di sini telah dikumpulkan data mengenai pola dan sifat perdagangan yang merupakan latar belakang dari munculnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Sebagai akibat perdagangan dan pelayaran ini sejumlah pelabuhan telah bertumbuh di sepanjang jalan maritim yang terbentang dari barat ke timur. Jalan lintas barat-timur pp. dalam sejarah perkembangan navigasi merupakan arah yang lebih dahulu dikenal daripada arah utara-selatan pp., khususnya apabila pelayaran harus dilakukan di laut bebas yang jauh dari daratan, sehingga pengetahuan astronomi merupakan satu-satunya cara untuk menentukan lokasi kapal di tengah laut (Célérier 1956, 1965). Maka kita dapat menerima asumsi bahwa jalan dagang antara Asia Tenggara dan India serta daerah-daerah lain yang terletak di sebelah barat lebih dahulu

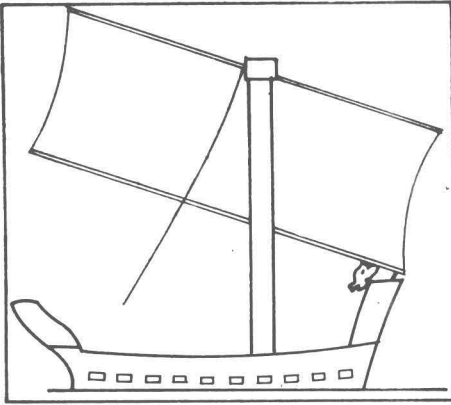
dikenal daripada jalan yang menuju ke utara (ke negeri Cina).

Akan tetapi pada masa Fa Hsien dan Gunavarman (abad ke-5) pengetahuan tentang pelayaran ke negeri Cina sudah berkembang, berbeda dengan beberapa abad sebelumnya ketika berita dari sumber-sumber Tionghwa mengenai Asia Tenggara lebih bersifat 'rumour' (Wheatley 1961).

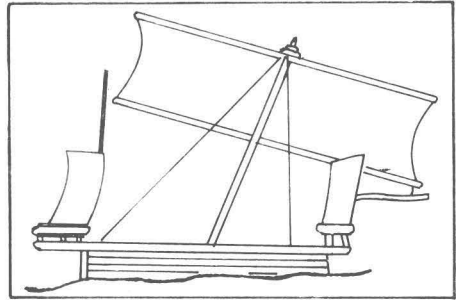
Setelah jalan pelayaran ke negeri Cina lebih dikenal dan diperkembangkan, maka lokasi geografis pantai timur pulau Sumatera serta pulau-pulau lepas pantainya menjadi bertambah pentingnya. Hegemoni di bagian barat kepulauan Indonesia mulai menjadi ambisi raja-raja dan penguasa-penguasa setempat untuk menguasai posisi yang sangat strategis itu. Dan Sriwijaya merupakan kekuatan yang pertama dalam sejarah kita yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran baik ke negeri Cina maupun ke negeri-negeri di atas angin. Ekspansi ke utara jelas bukan hanya dimaksudkan untuk mengendalikan lalu lintas bahari yang keluar masuk selat, melainkan ditujukan pula untuk menguasai penyeberangan darat melalui tanah genting Kra. Di samping itu ekspedisi yang dipersiapkan ke selatan untuk menaklukkan bumi Jawa biasanya ditafsirkan sebagai usaha ekspansi ke Jawa Barat, suatu rencana untuk memasukkan pantai sebelah-menyebelah Selat Sunda dalam kekuasaan Sriwijaya.

Struktur pemerintahan hendaknya dilihat sebagai suatu *thalassocracy* yang berupa konfederasi dari kerajaan-kerajaan/pelabuhan-pelabuhan di mana 'Maharaja dari pulau-pulau Zabaj' memegang pucuk pimpinan yang tertinggi. Persaingan baik dari 'dalam' maupun dari pihak luar selalu menjadi ancaman bagi kedudukan maharaja. Dari pihak Khmer raja yang menantang (menurut berita Arab) dan ingin mendapatkan kepala sang maharaja di atas talam akhirnya memperoleh balasan yang setimpal. Akan tetapi dari pihak Cola serangan lebih serius. Raja-raja membanggakan dirinya sebagai 'penakluk 12.000 pulau', dan puteranya melanjutkan ambisi bahari dengan melancarkan serangan terhadap kerajaan-kerajaan di bawah angin, termasuk Sriwijaya. Persaingan ini boleh kita hubungkan sebagai akibat daripada pelayaran Sriwijaya ke India dan Srilangka. Dalam hubungan ini kita dapat menyebut lagi sebuah 'invasi Indonesia' ke Afrika Timur pada tahun 945 (menurut sebuah berita Arab) dan kita bisa persoalkan apakah serangan tersebut dapat dihubungkan dengan hasrat ekspansif dari pihak Sriwijaya (Mauny 1965).

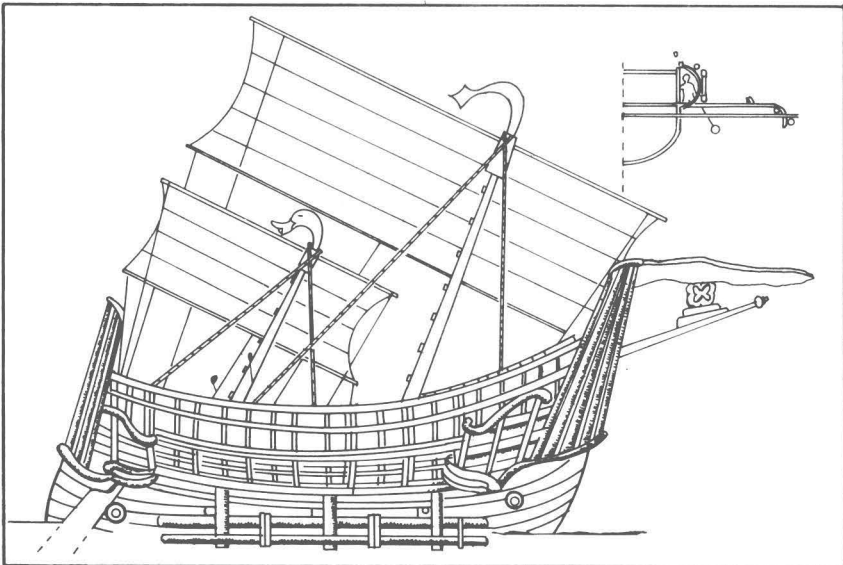
Sementara menguraikan ekspansi Sriwijaya kita telah menggunakan hipotesa bahwa pelayaran dan perdagangan berada di tangan Sriwijaya, dengan kata lain, Sriwijaya memiliki kapal-kapal dan melakukan pelayaran sendiri. Kenyataan ini masih diragu-ragukan oleh sementara pihak,



Gambar 1a:
Perahu berlayar tunggal dengan tiang tegak. Borobudur, pagar langkan, serambi 4, deretan atas, no. 54 (Van Erp, gambar no. 4; Van der Heide, hal. 345).



Gambar 1b:
Perahu berlayar tunggal dengan tiang miring. Borobudur, pagar langkan, serambi 1, deretan atas, no. 193 (Van Erp, gambar no. 5; Van der Heide, hal. 345).

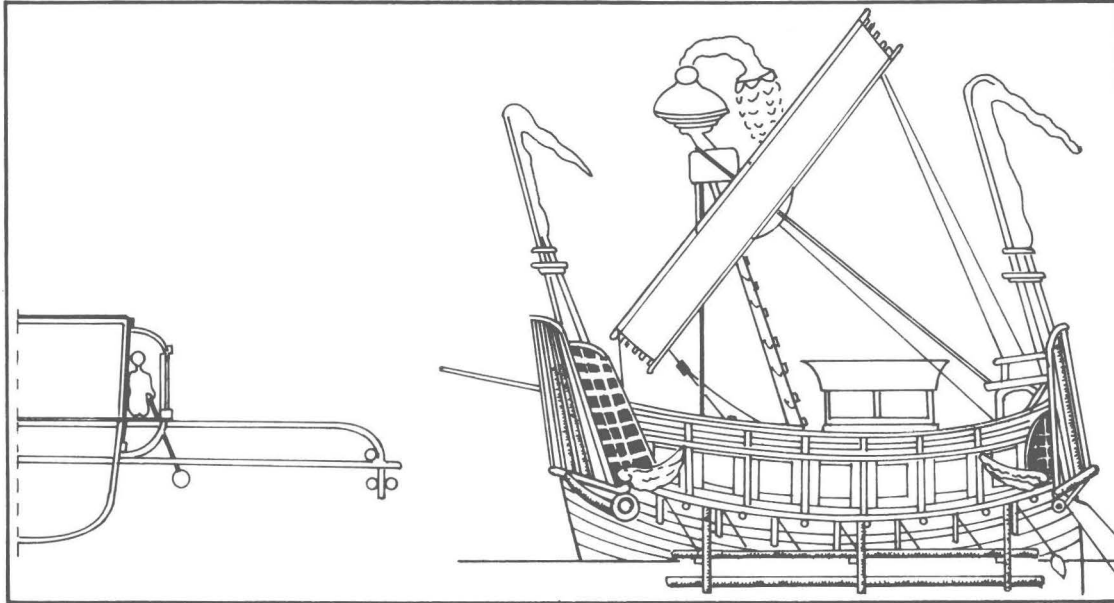


Gambar no. 2 :
Perahu berlayar ganda dengan cadik. Borobudur, dinding utama, serambi 1, deretan bawah, no. 53 (Van Erp, gambar no. 9 : Van der Heide, hal. 356).

padahal dari berita I-tsing sendiri kita mempunyai bukti yang jelas bahwa pelayaran ke negeri Cina dilakukan oleh kapal-kapal Sriwijaya. Studi Wolters mengenai abad-abad pra-Sriwijaya pun membawa kita kepada kesimpulan bahwa "the shippers of the 'Persian' trade" adalah orang-orang Melayu. Sebuah berita Jepang (Oe Tadafusa) dari abad ke-12 menyinggung bahwa Po-ssu harus dicari di Asia Tenggara sehingga tidak selalu harus diidentifikasi dengan Persia. Dalam pada itu sebuah studi tentang pelayaran menyusur pantai Campa dan Annam menunjukkan bahwa beberapa toponim pada pantai ini berasal dari bahasa Melayu — suatu bukti lagi yang memperkuat anggapan kita bahwa pelayaran orang-orang Melayu ke negeri Cina diselenggarakan oleh kapal-kapal dan pelaut-pelaut Melayu (Manguin 1972). *Roteiro* atau buku pandu laut Portugis dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk dari pelaut Melayu.

Tak ada sukubangsa yang berkebudayaan lebih maritim daripada sukubangsa Orang Laut. Sukubangsa ini mendiami daerah muara sungai-sungai dan hutan bakau di pantai timur Sumatera, kepulauan Riau-Lingga, dan pantai barat Semenanjung sampai ke Muangthai Selatan (Sopher 1965). Cara hidup yang khas dalam 'rumah-rumah' di atas perahu menjadikan mereka 'orang laut' dalam arti sesungguhnya. Hipotesa Wolters bahwa para maharaja Sriwijaya telah memanfaatkan kemahiran bahari dari Orang Laut ini sangat menarik perhatian dan mengundang kita untuk mempelajari peranan Orang Laut dalam sejarah kerajaan-kerajaan maritim dengan lebih seksama (Wolters 1970). Apakah secara kebetulan konsentrasi daripada Orang Laut ini sekarang terdapat di daerah yang dulu pernah dikuasai Sriwijaya, yakni dari wilayah Riau-Lingga sampai sekitar pulau Phuket di Thailand Selatan di tempat mana Sriwijaya mencapai batas ekspansi yang paling utara? Apakah hubungan yang sangat erat antara Orang Laut dengan raja-raja Melaka adalah lanjutan dari suatu ikatan yang berakar pada generasi-generasi sebelumnya? Pertanyaan-pertanyaan serupa ini memerlukan studi yang lebih mendalam yang perlu dilaksanakan bersama-sama dengan rekan-rekan di Malaysia dan Muangthai.

Mengenai bentuk dan konstruksi kapal pada jaman Sriwijaya kita hanya bisa bercermin kepada relief-relief yang terdapat pada candi Borobudur. Di antara 11 buah lukisan yang dipahatkan di sini Van Erp (1923) melihat adanya 3 jenis, yakni (1) perahu lesung atau 'dugout' yang sangat sederhana, (2) perahu lesung yang dipertinggi dengan cadik, dan (3) perahu lesung yang dipertinggi tanpa cadik. Selanjutnya Van der Heide membuat tipologi berdasarkan jumlah tiang yang dipakai yaitu (1) perahu dayung tanpa tiang, (2) perahu bertiang tunggal tanpa cadik, (3) perahu bertiang tunggal tanpa cadik dengan tiang yang terdiri dari dua buah kaki, (4) perahu bertiang tunggal dengan cadik, dan (5) perahu



Gambar no. 4 :

Perahu berlayar tunggal dengan cadik.

Borobudur, dinding utama, serambi 2, deretan bawah, no. 41, (Van Erp, gambar no. 10; Van der Heide, hal. 446).

bertiang ganda dengan cadik. Tiang-tiang pada bentuk (4) dan (5) juga berkaki dua (Van der Heide 1927).

Lukisan dari kapal-kapal besar memperlihatkan variasi dalam bentuk sehingga kita boleh menarik kesimpulan bahwa pada waktu itu perkembangan teknik perkapalan telah maju. Dalam pada itu perlu dicatat bahwa hingga sekarang kita belum mempunyai data mengenai bagian interior dari kapal-kapal tersebut.

Dari jaman yang lebih kemudian kita mempunyai gambar dari relief Angkor Thom (Krom 1927), namun sifat dan lokasi kerajaan Khmer harus kita perhitungkan dalam menghubungkannya dengan pokok permasalahan kita, sebab terang berbeda dengan sifat dan lokasi bahari daripada kerajaan Sriwijaya.

Kepustakaan.

Andaya, Leonard Y.

- 1975 *The kingdom of Johor, 1641—1728. Economic and political developments*, Kuala Lumpur, Oxford University Press.

Célérier, Pierre

- 1956 *Histoire de la navigation*.
Paris, Presses Universitaires de France.

- 1965 *Technique de la navigation*.
Paris, Presses Universitaires de France.

Coedès, Georges

- 1948 *Lés états hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*.
Paris, E. de Boccard.

- 1964 "A possible interpretation of the inscription at Kedukan Bukit (Palembang)". *Malayan and Indonesian Studies, essays presented to Sir Richard Winstedt on his 85th birthday*, ed. by John Bastin and R. Roolvink. Oxford, Clarendon Press.

Erp, Th. van

- 1923 "Voorstellingen van vaartuigen op de reliefs van den Boroboedoer". *Nederlandsch Indië Oud & Nieuw*, 8ste jg. (1923—1924): 227—255.

Heide, G.J. van der

- 1927 "De samenstelling van Hindoe-vaartuigen, uitgewerkt naar beeldwerken van den Boroboedoer", *Nederlandsch Indië Oud & Nieuw*, 12e jg. (1927—1928): 239—248.

Lapian, A.B.

- 1975 "Peranan Orang Laut dalam sejarah Riau". *Seminar sejarah Riau*. Pekanbaru.

Manguin, Pierre-Yves

- 1972 *Les Portugais sur les cotes du Viet-nam et du Campa*.
Paris, École Française d'Extrême-Orient.

Mauny, Raimond

- 1965 "The Wakwak and the Indonesian invasion in East Africa in 945 A.D.", *Studia*, no. 15 (1965) : 7—16.
Lisbon.

Rouffaer, G.P.

- 1900 "Een paar aanvullingen over bronzen keteltrommen in

- Nederlandsch-Indië," *Bijdragen K.I.*, VII (1900): 284—307.
- 1905 "Oudste ontdekkingsstochten", *Encycl. Ned. Indië IV*, (1905) : 363—395.
- Soekmono, R.
 1963 "Geomorphology and the location of Sriwijaya", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, I (1963) : 79—92.
- Sopher, David E.
 1965 *The sea nomads. A study based on the literature of the maritime boat people of Southeast Asia*. Singapore, Memoirs of the National Museum, No. 5.
- Suleiman, Satyawati
 "A few observations on the use of ceramics in Indonesia." Hongkong.
- Wheatley, Paul
 1961 *The Golden Khersonese. Studies in the historical geography of the Malay peninsula before A.D. 1500*. Kuala Lumpur, University of Malaya Press.
- Wolters, O.W.
 1967 *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Sriwijaya*. New York, Cornell University Press.
 1970 *The fall of Srivijaya in Malay history*. Kuala Lumpur, Oxford University Press.
-



Guci penjenazahan bertutup, berglasir hijau tidak rata; kaki tiga berbentuk beruang; di atas tutup terdapat relief gambar naga melingkar; tanah berwarna merah muda, dinasti Han, abad 1—2 Masehi; tinggi 32 cm; didapati di Tulangbawang, Lampung, No. 1510 (Museum Pusat).

7. DAFTAR KERAMIK ASING YANG DIDAPATI DI SUMATERA
MENURUT KARTU DE FLINES, KINI DI MUSEUM PUSAT

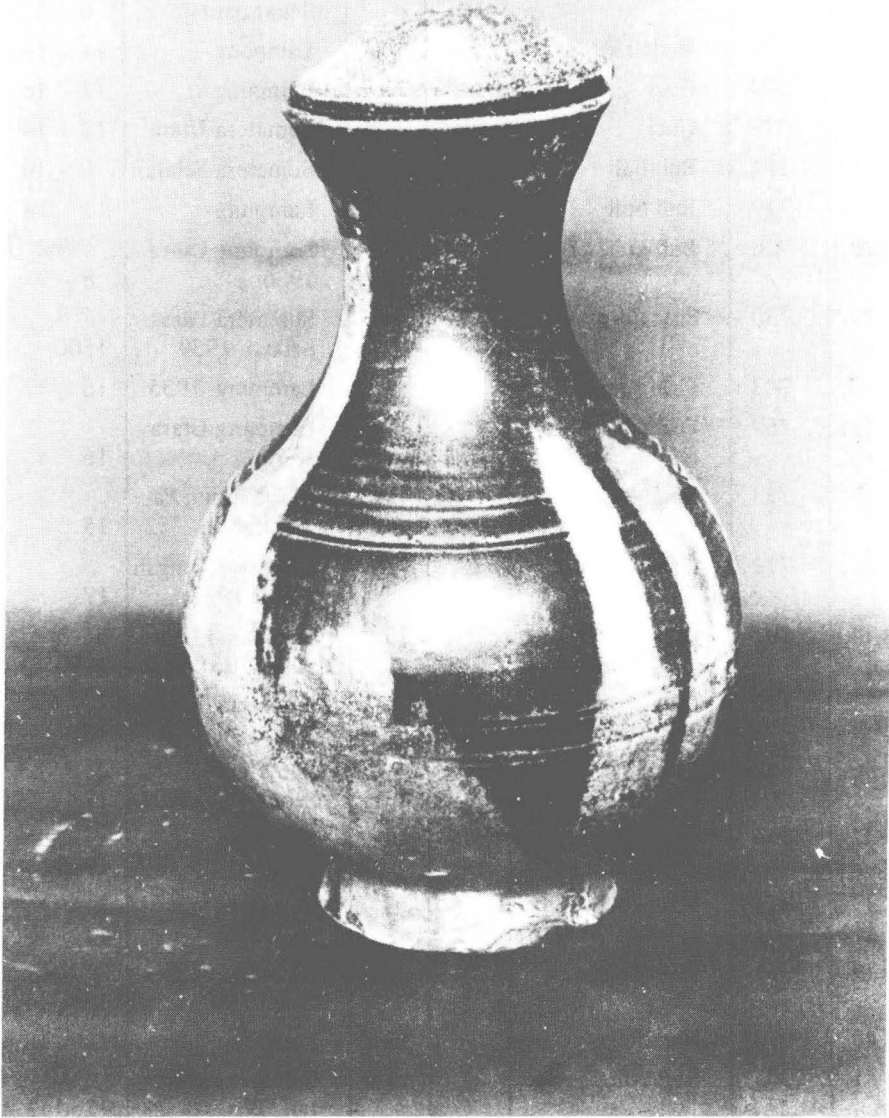
Abu Ridho
Museum Pusat

No. urut	No. In-ventaris	Nama barang	Ukuran Cm.		Tempat temuan	Umur
			D	T		Abad
1.	20	Piring porselin keool export	8¼	38½	Lampung/ 1955	1500
2.	23	Mangkok. Cina Selatan	16	7	Lampung/1932	12 – 14
3.	69	10 buah beling			Tul Biong, Lam- pung Maret 1934 *)	11 – 13
4.	199	Guci		19½	Lampung	11 – 13
5.	200	Guci Khmer (?)		20	Lampung	13 – 14
6.	206	Guci bertutup		17½	Lampung	9 – 12
7.	220	Buli-buli		11	Lampung	6 – 8
8.	292	Guci tinggi		20½	Lampung/1955	15 – 16
9.	430	Buli-buli		11¾	Sumatera Tengah Utara.	16
10.	491	Mangkok	15½	7½	Sumatera Selatan	10 – 12
11.	496	Buli-buli	6¼	4	Sumatera Timur	13 – 14
12.	518	Ceret		15¾	Lampung Barat	8 – 9
13.	566	Piring – b/p (tebok timur)	32½		Lampung	15
14.	578	Guci		36½	Sumatera Tengah	1500
15.	584	Piring enamel	41		Lampung	16 – 17
16.	606	Jambangan		43	Lampung	16
17.	620	Buli-buli enamel		12½	Lampung	17
18.	642	Piring b-p	38½		Bangkinang, Su- matera Tengah	16
19.	645	Buli-buli		19	Lampung	13 – 15
20.	656	Piring b-p	46½	10	Sukadana, Lampung	16
21.	670	Jambangan		39	Lampung Barat	5 – 9**)



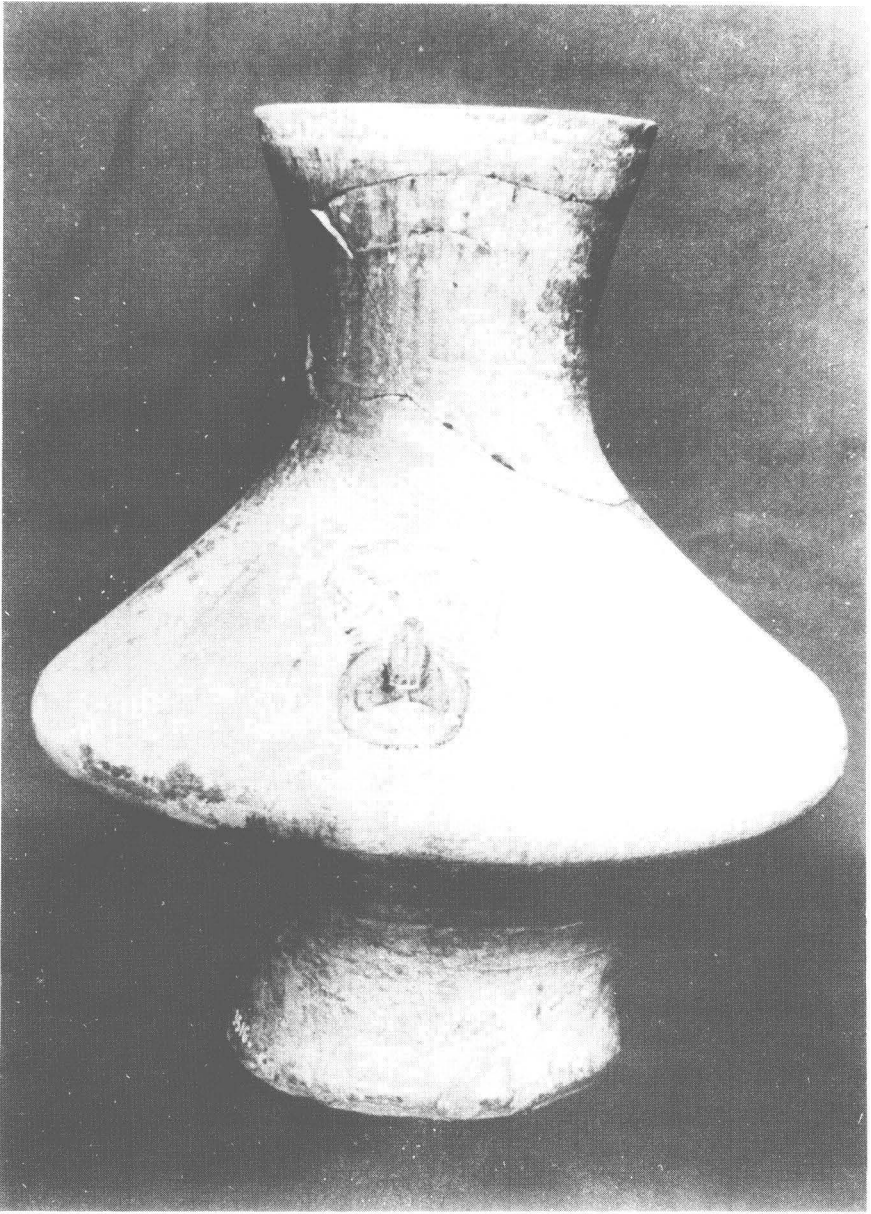
Guci tempat anggur berglasir warna hijau lumut; dipundak terdapat ban relief cap menggambarkan pemandangan perburuan dan 2 buah kupingan muka raksasa (tao-tieh) menggigit gelang; tanah berwarna merah muda; dinasti Han, abad 1-2 Masehi; tinggi 36,75 cm, diameter 26,5 cm; didapati di Jambi; No. 3317 (Museum Pusat).

No. urut	No. Inventaris	Nama barang	Ukuran Cm		Tempat temuan	Umur Abad
			D	T		
22.	673	Guci		25	Lampung selatan dekat pantai	6 – 9
23.	689	Wadah kuwas		23¼	Lampung	11 – 14
24.	690	Guci		37½	Lampung	13 – 16
25.	699	Guci		21½	Sumatera Utara	12 – 14
26.	714	Buli-buli		9½	Sumatera Selatan	8 – 10
27.	719	Buli-buli		8	Lampung	11 – 14
28.	726	Buli-buli		11½	Lampung Utara 1936	8 – 9
29.	730	Piring b-p	33		Sumatera Barat, Selatan 1939	1500
30.	743	Piring enamel	34¾		Lampung. 1935	16 – 17
31.	769	Piring b-p tembok utara	45½		Lampung Utara 1940	16
32.	773	Kendi Bp		19	Baso, Suliki, Pa-yakumbuh, '52	15
33.	791	Piring enamel, Jepang	32		Sumatera Tengah, Timur 1937	17
34.	801	Pedupaan	21½	10½	Sukadana, Lampung, 1951	1600
35.	812	Piring b-p. bagus-Temb. Timur	48		Sumatera Tengah, 1954	16
36.	832	Pedupaan Canton Chiin	30	15½	Sumatera Selatan	17
37.	864	Guci, Canton		22½	Sumatera Selatan	1700
38.	911	Mangkok	16¾	7	Sumatera selatan/1939	12 – 13
39.	961	Mangkok	14	8¼	Sumatera selatan, 1939	12 – 14.
40.	973	Buli-buli		15¾	Lampung, :39	13 – 15
41.	1005	Buli-buli		13½	Sumatera selatan '39	12 – 13
42.	1067	Buli-buli/botol		15	Lampung, '39	11 – 12
43.	1080	Lampu chupak	11	5½	Lampung, '40	11 – 13
44.	1095	Ceret	17¾	10½	Lampung Barat, '40	13



Guci tempat anggur bertutup, berglasir belang-belang antara coklat, hijau dan kuning; tanah berwarna merah muda; dinasti Han, abad 1-2 Masehi; tinggi 25 cm, diameter 16 cm; didapati di Kurinci, Sumatra Barat; No. 3301 (Museum Pusat).

No. urut	No. Inventaris	Nama barang	Ukuran Cm		Tempat temuan	Umur Abad
			D	T		
45.	1104	Botol/Buli-buli Tzuchon type		22	Lampung Utara '40	13 – 15
46.	1106	Ceret		21	Lampung Utara '40	10 – 11
47.	1114	Guci Bp	19½	15	Lampung, '41	16
48.	1163	Guci-Jepang Bp		27	Sumatera Selatan 1941	17
49.	1177	Mangkok	19	73	Lampung, '41	11 – 13
50.	1236	Vas bertutup		26½	Lampung, '41	11 – 13
51.	1239	Jambangan		20½	Lampung	11 – 13
52.	1252	Piring	44¾		Lampung, '41	14
53.	1291	Kendi		19	Sukadana, Lam- pung '52	17
54.	1333	Mangkok	14¾	8	Lampung '41	12 – 13
55.	1369	Mangkok	12	6½	Lampung '41	11 – 13
56.	1378	Pedupaan	12	7	Lampung '41	13 – 16
57.	1402	Buli-buli	12	10½	Lampung '41	13 – 14
58.	1423	Botol		24½	Lampung '40	13 – 15
59.	1433	Guci		20	Bangka '40	15 – 16
60.	1437	Cepuk	17¾	10¾	Lampung '41	16
61.	1444	Guci Bp. Annam		18	Lampung, '55	16
62.	1454	Mangkok	20	9½	Lampung, '41	17
63.	1479	Piring Bp. Sangat bagus	44	7½	Jambi '56	15
64.	1492	Piring Bp.	39		Lampung	1600
65.	1499	Mangkok Bp.	14½	7½	"Setujuh ban- dar dalam" Payakumbuh, Sumatera Ba- rat '53	15 – 16
66.	1513	Ceret		12	Sumatera Te- ngah, 1940	8 – 10
67.	1521	Guci		25	Lampung Uta- ra '40	9 – 11
68.	1523	Piring Bp.	38¾		Lampung, '30	17



Guci tempat anggur, berglasir hijau berbelang kuning; dipundak terdapat dua buah kupingan berbentuk muka raksasa (tao-tieh) menggigit gelang; tanah berwarna merah muda; dinasti Han, abad 1-2 Masehi; tinggi 31,25 cm; didapati di Bengkulu. Bagian atas guci ini sudah pecah kena cangkul; telah direkat kembali. No. 3516 (Museum Pusat).

No. urut	No. Inventaris	Nama barang	Ukuran Cm		Tempat temuan	Umur
			D	T		Abad
69.	1550	Piring Bp.	39¼		Gayo, Sumatera Utara '39	16
70.	1554	Piring Bp.	39½		Lampung, '39	16
71.	1572	Piring Bp.	40		Lampung, '39	16
72.	1581	Buli-buli		15½	Sumatera Selatan '38	15 – 17
73.	1607	Mangkok	29¾	15½	Lampung, '38	17
74.	1620	Piring Bp. bergantung	31¾		Kerinci, Sumatera Tengah	15
75.	1636	Vas-Tzu-Chen		39	Lampung Utara	15 – 16
76.	1639	Jambangan		28	Lampung Utara '38	15 – 16
77.	1646	Buli-buli		12½	Sumatera Tengah '38	16
78.	1669	Piring, Bp.	34	9	Batak, Sumatera Utara '53	15
79.	1696	Cepuk, Bp	26	16	Kotabumi, Lampung, 1939	16
80.	1741	Mangkok	12½	3,6	Sukadana, Lampung, 1938.	11 – 12.
81.	1753	Mangkok	15	8¾	Lampung	9 – 11
82.	1764	Jambangan		50	Bangka, 1936	12 – 13
83.	1791	Buli-buli Bp.		7	Lampung Utara '36	1600
84.	1845	Piring seladon	35¼		Lampung '37	1600
85.	1849	Ceret		24½	Lampung '35	16
86.	1850	Mangkok	20½	9½	Sumatera Utara	17
87.	1861	Jambangan		43¾	Lampung Utara	9 – 10
88.	1866	Piring	29½		Sumatera Tengah '35	16
89.	1876	Pedupaan	16¼	10½	Sumatera Selatan '35	1600
90.	1883	Piring	41½		Sumatera Selatan '35	15
91.	1888	Piring, selado	37		Sumatera Tengah '35	1600
92.	1892	Piring	41½		Lampung '35	16



Bejana sesaji bertutup dengan kaki tinggi; lapisan glasir berupa lumpur (slib) putih; di atas tutup berhiasan goresan dengan warna merah serta hijau; tanah berwarna abu-abu tua; jaman Tiga Kerajaan (Three Kingdoms), abad 3—4 Masehi; tinggi 20 cm, diameter 22,25 cm; didapati di Krui, Bengkulu. No. 3151 (Museum Pusat).

No. urut	No. Inventaris	Nama barang	Ukuran Cm		Tempat temuan	Umur
			D	T		Abad
93.	1898	Piring	43		Lampung '35	16
94.	1962	Jambangan		28½	Bangka '34	15
95.	1963	Jambangan Bp.		26	Sumatera Selatan	17
96.	1973	Piring, Annam	34½		Lampung '35	15
97.	1974	Piring, Annam	35		Lampung '35	16
98.	1977	Piring, Annam	35½		Manggalo, Lampung 1935	16
99.	2001	Ceret		20½	Lampung Utara '34	11 – 13
100.	2094	Mangkok	14	5½	Lampung Utara '34	14
101.	2096	Botol	11¼	10	Lampung Utara 1934	12
102.	2110	Piring	43¾		Menggalo, Lampung	16
103.	2111	Jambangan bertutup. Bp	20¼	12	Lampung 1934	16
104.	2118	Mangkok Bp	22	10¾	Menggalo, Lampung 1935.	15
105.	2124	Jambangan Bp		35¾	Menggalo, Lampung 1935	16
106.	2150	Mangkok Bp	16¾	8	Lampung Utara '36	15
107.	2151	Bulu-buli	6½	6	Ranau, Sumatera Selatan '36	14
108.	2160	Buli-buli		12	Lampung Timur '35	13 – 15
109.	2192	Jambangan		30	Ranau, Sumatera Selatan 1957	17
110.	2227	Mangkok	22	11¼	Kotabumi, Lampung '37	13 – 14
111.	2244	Piring celodon	34½		Lampung	12 – 14
112.	2272	Mangkok	21¾	9¼	Lampung	16
113.	2282	Mangkok Bp	23	9½	Lampung, Januari '60	16
114.	2286	Mangkok	18	9	Kerinci, Sumatera	16



Guci berbentuk gemuk; dipundak terdapat ban relief gambar binatang-binatang dengan leher dan ekor panjang-panjang serta ban gerigi; tanah berwarna merah muda; dinasti Han, abad 1—2 Masehi; tinggi 12½ cm, diameter 16 cm; didapati di Pulau Punjung, Jambi. No. 2358 (Museum Pusat).

No. urut	No. Inventaris	Nama barang	Ukuran Cm		Tempat temuan	Umur
			D	T		Abad
115.	2321	Botol		6½	Lampung	17
116.	2348	Piring	51½		Lampung	16
117.	2364	Botol	14½	12¾	Lampung	10 – 11
118.	2371	Piring	53		Lampung Tengah	15
119.	2393	Mangkok	35	15½	Lampung	15
120.	2423	Buli-buli		21	Kalianda - Lampung Selatan	17
121.	2482	Vaas		25½	Lampung Selatan	17 – 18
122.	2516	Buli-buli		15	Lampung Utara	14
123.	2549	Mangkok	12½	6½	Kerinci (Sumatera)	14
124.	2571	Vaas		19	Serdang (Sumatera)	14 – 15
125.	2576	Botol dengan tutup	17½	17	Lampung Tengah	14 – 15
126.	2611	Urn		33	Lampung	9 – 10
127.	2614	Botol	25½	20½	Gayo, Sumatera Utara.	13
128.	2616	Mangkok	16½	7¾	Lampung Utara	9 – 11
129.	2619	Ceret		26½	Lampung Utara	9 – 10
130.	2621	Mangkok	17,2	9,1	Sumatera Selatan	12 – 13
131.	2650	Vaas		5,8		17



Mangkok sesaji bertangkai bentuk tanduk; glasir belang antara hijau, krem dan coklat; tanah berwarna abu-abu; dinasti Han, abad 1—3 Masehi; tinggi 10 cm; didapati di Kurinci, Sumatra Barat; No. 3253 (Museum Pusat).



Mangkok sesaji bertutup dengan tiga buah kaki dan dua buah kuingan; lapisan glasir berupa lumpur (slib) putih; di atas tutup bergambar warna merah, putih dan hijau serta krem dan kecoklat-coklatan; tanah berwarna abu-abu; dinasti Han, abad 1-2 Masehi; tinggi 13½ cm, diameter 20 cm; didapati di dataran tinggi Palembang. No. 3257 (Museum Pusat).



Bejana penjenazahan bertutup bentuk gunung dengan kaki tiga buah; glasir berwarna hijau tidak rata; tanah berwarna merah muda; dinasti Han, abad 1—2 Masehi; tinggi 19 cm; didapati di Kurinci, Sumatra; No. 3159 (Museum Pusat).

I. Pendahuluan

Sebagai hasil dari Pra Seminar Penelitian Sriwijaya yang diadakan di Jakarta dari tanggal 7 sampai dengan 8 Desember 1978, telah disusun perumusan dan diambil kesimpulan dengan memperhatikan sasaran yang ditetapkan oleh SPAFA (SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts), yaitu :

- a. mencari bukti-bukti historis-arkeologis tentang latar belakang politik dan ekonomi Sriwijaya dari saat awal sampai puncak perkembangannya.
- b. menambah data dalam bentuk prasasti dan lain-lain temuan di situs-situs yang sebanyak-banyaknya untuk mencari lokasi Sriwijaya yang tepat, yang selama ini menjadi bahan pertentangan pendapat.
- c. merencanakan studi menyeluruh terhadap sumber-sumber yang telah ada tentang Sriwijaya (prasasti, benda seni dan sebagainya) untuk membuat kesimpulan-kesimpulan baru tentang luasnya wilayah pengaruh Sriwijaya.

Topik yang dibahas dan kesimpulan yang diambil oleh Pra Seminar ini akan dijadikan landasan naskah kerja pihak Indonesia untuk diajukan di dalam SPAFA Work-Shop untuk menentukan proyek-proyek penelitian tentang Sriwijaya yang akan diadakan di Jakarta pada bulan Maret 1979.

Masalah-masalah yang dikemukakan dalam perumusan di bawah ini, diambil dan diolah dari isi naskah-naskah kerja para pemrasaran, serta hasil-hasil diskusi.

Adapun nama-nama dari Panitia Perumus, adalah : Dr. R.P. Soejono, Dra. Ny. S. Suleiman, Drs. Boechari dan Dra. Rumbi Mulia.

II. Perumusan yang telah disusun dalam Pra Seminar tersebut menyangkut berbagai aspek utama, yang dikelompokkan dan diperinci sebagai berikut :

1. Paleogeografi yang meliputi :

- a. survai sekitar ekuator
- b. penelitian pantai-pantai purba di Sumatera dan negara-negara

tetangga (Semenanjung dan sebagainya)

- c. penelitian gambut
 - d. foto udara dan/atau satelit
 - e. kartografi
 - f. survai kedalaman laut
 - g. morfologi
 - h. pola aliran sungai purba
2. **Pemukiman yang meliputi :**
- a. pemukiman di darat atau di air
 - b. perkotaan
 - c. keramik
 - d. wihara dalam sistem percandian.
3. **Pelayaran yang meliputi :**
- a. perkapalan
 - b. peranan Orang Laut
 - c. klimatologi atau meteorologi
 - d. jalur pelayaran dan perdagangan.
4. **Agama yang meliputi peranan agama Buddha**
5. **Sejarah sosial, politik dan ekonomi Sriwijaya yang meliputi :**
- a. lokasi Sriwijaya sebelum tahun 682 AD dan perkembangan selanjutnya
 - b. epigrafi dan paleografi
 - c. masalah Upang
 - d. berita-berita Cina, Arab dan berita asing lainnya
 - e. masalah Barus dan pelabuhan-pelabuhan lain
 - f. barang-barang perdagangan
 - g. mata uang
 - h. lalu-lintas darat
 - i. hubungan Sriwijaya dengan Jawa dan negara-negara tetangga lain
 - j. struktur pemerintahan dan struktur sosial.
6. **Sejarah kesenian yang meliputi :**
- a. inventarisasi temuan baru di Sumatra
 - b. her-inventarisasi temuan-temuan lama di Sumatra
 - c. seni arca dan seni bangun
7. **Bahasa/Linguistik yang meliputi :**
- a. studi "bahasa B" dalam prasasti-prasasti Sriwijaya
 - b. perbandingan bahasa Melayu Kuno di Sriwijaya dan di Jawa serta bahasa Champa Kuno

- III. Kesimpulan-kesimpulan yang diambil mengarah kepada penelitian-penelitian yang meliputi :
- a. Survai
 - b. ekskavasi
 - c. arkeologi bawah air
 - d. analisa laboratorium yang meliputi :
 - analisa C-14
 - analisa pollen, fauna dan flora
 - thermoluminiscence
 - paleometalurgi
 - paleodendrologi dan penelitian bahan-bahan lainnya
 - pembacaan prasasti kuno yang telah usang dengan alat khusus
 - e. pengolahan data termasuk penyusunan bibliografi seluas-luasnya tentang Sriwijaya.

Jakarta, 8 Desember 1978.

II. LAMPIRAN.

1. BIBLIOGRAFI SRIWIJAYA

Dikumpulkan oleh Fx. Supandi
Pus P3N

Daftar singkatan :

ABIA	: Annual Bibliography of Indian Archaeology.
BEFEO	: Bulletin de l'École Française d'Extrême Orient.
BKI	: Bijdragen tot de Taal, Land—, en Volkenkunde.
FEQ	: Far Eastern Quarterly. Minasha.
IAHA	: International Association of Historians of Asia.
JRAS	: Journal of the Royal Asiatic Society. London.
JA	: Journal Asiatique.
JGIS	: Journal of the Greater India Society.
JSEAH	: Journal South East Asian History.
Med. Kon. Ak.	: Mededeelingen Koninklijk Akademi.
MIPI	: Majalah Ilmu Pengetahuan Nasional Indonesia.
MISI	: Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia.
OV	: Oudheidkundig Verslag.
TP	: T'oung Pao. Leiden.
TAG	: Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
TBG	: Tijdschrift voor Indische Taal—, Land — en Volkenkunde.
VG	: Verspreide Geschriften.

- Ambary, Hasan Muarif** : *Catatan tentang penelitian beberapa situs "masa" Sriwijaya*. Paper presented at the Pra-Seminar Sriwijaya, held December 7–8, 1978. Jakarta.
- Aurousseau, L.** : "L'Empire Sumatranis de Çrivijaya". *BEFEO*, 23 (1923) : 475–478.
- Beal, S** : "The situation of the country called "Shi-li-fo-shai". *NBG*, 24 (1886) : I-V. Bijlage I. (See also note from : Groeneveldt : *ibid.* m : 7–9).
- : *Some remarks respecting a place called Shi-li-f-tsai frequently named in the works of the Chinese Buddhist pilgrim I-tsing, c. 672*. Livre des merveilles d l'Inde etc., trans. by Marcel Devic, texte arabe et notes by P.A. van der Lith. Leiden, 1883–86 : 251–253.
- Blagden, C.O.** : "The empire of the Maharaja, king of the mountains and lord of the isles". *JSBRAS*, 81 (1920) : 23–28.
- Boedenani, H.** : *Sejarah Sriwijaya*. Bandung. 1976.
- Boechari** : *An old Malay inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)*. Paper presented at the Pra-Seminar Sriwijaya, held December, 7–8, 1978. Jakarta.
- : "Preliminary report on the discovery of an old-Malay inscription at Sodjomerto". *MISI*, III, 2–3 (1966) : 241 —
- Bosch, F.D.K.** : "Het bronzen Buddha-beeld van Celebes' Westkunt." *TBG*, 73 (1933) : 499—
- : "Çrivijaya, de Çailendra en de Sanjaya-vamça." *BKI*, 108 (1952) : 113–123.
- : "De inscriptie van Keloerak." *TBG*, 68 (1928) : 1–64; 28–29.
- : "Verslag van een reis door Sumatra." *OV*, 1930 : 133–157.
- Braddell, D.S. Roland** : "Notes on ancient times in Malaya : 8. Che-li-fo-che, Mo-lo-yu and Ho-ling."

- JMBRAS*, 24, 1 (1951) : 1-27.
- Braddell, D.S. Roland** : "Malayadvipa : a study in early Indianization." *MJTG*, IX (1956) : 1-20.
- Bronson, Bennet** : "A lost kingdom mislaid : a short report on the search for Sriwijaya." *Field Museum of Natural History Bulletin*, 46 (4), 1975 : 16-20.
- Bronson, B&J. Wisseman** : "An archaeological survey in Sumatra, 1973." *Sumatra Research Bulletin*, 4 (1) : 87 - 94.
- Bronson, B&J. Wisseman** : "Palembang as Sriwijaya, the lateness of early cities in southern Southeast Asia." *Asian Perspectives*, XIX (2) : 220-239.
- : *Archaeological research in Sumatra 1974 : a preliminary report*. Pennsylvania.
- Casparis, J.G. de** : *Selected inscriptions from the 7th. to the 9th. century* (Prasasti Indonesia II). Bandung, 1956 : 1-46.
- Coedès, G.** : *Les États Hindoues d'Indonésie*. Paris.
- : "Les inscriptions Malaises de Çrivijaya." *BEFEO*, 30 (1930) : 28-80.
- : "A propos de la chute du royaume de Çrivijaya." *BKI*, 83 (1927) : 459-472.
- : "L'Empire Sumatranais de Çrivijaya." *BEFEO*, 18 (6), 1918 : 1-36.
- : "On the origin of the Çailendras of Indonesia." *JGIS*, I, 2 (1934) : 61-70.
- : "A propos d'une nouvelle théorie sur site de Çrivijaya." *JMBRAS*, XIV, 3 (1936) : 1-9.
- : "The empire of the South Seas." *JSS*, XXV, 1 (1944) : 1-15. Trans. from the French by H.H. Prince Dhani Nivat.
- : "L'inscription de la stele de Ligor; etat present de son interpretation." *Oriens Extremus*, 6, 1 (1959) : 42-48.
- : "A possible interpretation of the inscription

- at Kedukan Bukit (Palembang)." *Malayan and Indonesian Studies* (Essays presented to Sir Richard Winstedt on his 85th. birthday), ed. by J. Bastin and R. Roolvink. London, 1964 : 24—32.
- Dale, W.L. : "Wind and drift currents in the South China Sea." *MJTG*, 8 (1956) : 1—31.
- Damais, L.C. : "Review of *Riwayat Indonesia* by Poerbataraka, 1952." *BEFEO*, 48, 2 (1957) : 607—649.
- : "Études sino-indonésiennes, III. Le transcription Chinoise Ho-ling come designation de Java." *BEFEO*, 52, 1 (1964) : 93—141.
- De Josselin de Jong, P.E. : "Malayan and Sumatran place-names in classical Malay literature." *MJTG*, IX (1956) : 61—70.
- Dinas Purbakala : "Kisah perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi." *Amerta*, 3 (1955) : 1—36.
- Dubs, H.H. : "The reliability of Chinese histories." *FEQ*, VI, 1 (1946) : 23—43.
- Duyvendak, J.J.L. : "Sailing directions of Chinese voyages." *TP*, 34 (1938) : 230—237.
- Ferrand, G. : "L'Empire Sumatranais de *Grivijaya*." *JA*, - Juillet—Sept. 1922 : 1—104; Oct.—Dec. 1922 : 161—246.
- : "Quatre textes epigraphiques Malay sanskrits de Sumatra et de Bangka." *JA*, 221, 1932 : 271—326.
- : "Ye-tiao, Sseu-tiao et Java." *JA*, Nov.—Dec. 1916 : 521—532.
- : "La plus ancienne mention du nom de l'île de Sumatra." *JA*, Mas.—Avril, 1917 : 331—335.
- : "Malaka, le Malāyu et Malāyur." *JA*, Mei-Juin, 1918 : 391—484; Juillet-Aout, 1918 : 51—154.
- : "Le K'ouen-louen et les anciennes navigations interoceaniques dans les mers du sud."

- JA, Mars-Avril, 1919 : 239—333; Mai-Juin, 1919: 431—492; Juillet-Aout, 1919: 5—68; Sept.-Oct, 1919 : 201—241.
- Francisco, Juan R. : "Sri Vijaya and the Philippines : A review." *Philippine Social Sciences and Humanities Review*, XXVI, 1 (1961) : 87—109.
- Ghosh, Devaprasad : "Early art of Srivijaya." *JGIS*, I, 1 (1934) : 31—38.
- : "Sources of the art of Sri-Vijaya." *JGIS*, III, 1 (1936) : 50—56.
- Graaf, H.J. de : *Geschiedenis van Indonesië*. Bandung, 1949: 37—40.
- Grimes, A. : "The journey of Fa-Hsien from Ceylon to Canton." *JMBRAS*, XIX, 1 (1941) : 76—92.
- Groeneveldt, W.P. : "Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources." *VBG*, XXXIX (1879).
- : "Supplementary jottings to the notes on Malay Archipelago." *TP*, VII (1896) : 113—134.
- : *Historical notes on Indonesia and Malay compiled from Chinese sources*. Jakarta, 1960.
- Hall, D.G.E. : *A history of South East Asia*. London, 1970 : 41—64.
- Hassell, Elizabeth : "The Sri Vijaya and Majapahit empires, and the theory of their political association with the Philippines." *PSSHR*, XVIII (1953).
- Hoop, A.M.J.T. a Th. van der : "A prehistoric site near the lake of Kerinchi." *Proceedings 3rd. Congress of Prehistorians of the Far East 1938*. Singapore, 1940 : 200—
- : "Catalogus der Prehistorische Verzameling." *JBG*, Batavia, 1941.
- Hourani, G.F. : "Direct sailing between the Persian Gulf and China in pre-Islamic times." *JRAS*, 1947 : 157—160.

- Hsu Yün-ts'iao** : "A study on Ch'ih-t'ü or the Red Land." *JSSS*, II, part 3 (5), 1941 : 1-14.
- : "Notes on Tan Tan." *JMBRAS*, XX, 1 (1947) : 47-63.
- : "Notes on the Malay Peninsula in ancient voyages." *JSSS*, V, part 2 (10), 1948 : 1-16.
- : "A study of gnomon recorded in ancient Chinese accounts." *JSSS*, VI (1950) : 7-12.
- I-tsing** : *A record of Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695)*, trans. by J. Takakusu. Oxford, 1896 : 36 —
- Kao, William T.** : "A primary Chinese record relating to Ho-lo-tan, and miscellaneous notes on Çrivijaya and Fo-che." *JMBRAS*, 29 (1), 1956 : 163-178.
- Kartodihardjo, S. et.al** : *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta, 1976 : 51-71.
- Kempers, A.J. Bernet** : *The bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese art*. Leiden, 1933 : 3-14.
- Kern, H.** : "Een Chineesch reiziger op Sumatra (I-tsing in 672-695 A.D.)." *VG*, VI (1917) : 213-220.
- : "Enkele aanteekeningen op G. Coedès uitgave van de Malaische Inscripten van Çrivijaya." *BKI*, 88 (1932) : 508-513.
- : "Twee Buddhistische inscripties van Sumatra nader verklaard uit ± 900 A.D., en 946 Çaka." *VG*, VII (1917) : 139 —
- : "Inscriptie van Kota Kapoer." *BKI*, 67 (1913) : 393-400; *VG*, VII (1917) : 205-214.
- Krebs, Eva** : "Eine Boddhisattwa aus Atjeh (Sumatra)." *Ostras*, 1-2 (1942-1943) : 58-61.
- Krom, N.J.** : "Antiquities of Palembang." *ABIA*, 1931 : 29-33.

- Krom, N.J. : "Heiligdommen van Palembang". *Med. Kon. Ak.*, I, 7 (1938) : 397—423.
- _____ : *Hindoe-Javaansche geschiedenis*. s'Gravenhage, 1926.
- _____ : "De inscriptie van Karang Brahi." *TBG*, 59 (1903) : 426—431.
- _____ : "De ondergang van Çrivijaya." *Med. Kon. Ak.* 62, serie B (5), 1926.
- _____ : "De Sumatraansche periode der Javaansche geschiedenis." *TBG*, 56 (1914) : 14—
- _____ : "De Sumatraansche periode der Javaansche geschiedenis." *BEFEO*, 19 (1919) : 127—135.
- Lapian, A.B. : *Pelayaran pada masa Sriwijaya*. Paper presented at the Pra-Seminar Sriwijaya, held December 7—8, 1978. Jakarta.
- Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional : *Laporan penelitian arkeologi di Sumatra*. Jakarta, 1974 (stancilled).
- Liu-Ming-Shu : "Miscellaneous notes on the trade and commercial relations between Chinese and the South Seas during the Sung dynasty." *BCS*, V (1945) : 49—84.
- Majumdar, R.C. : "Decline and fall of the Sailendra empire." *JGIS*, II (1), 1935 : 14—24.
- _____ : "The overseas expeditions of king Rajendra Cola." *Artibus Asiae*, 24 (1962) : 338—342.
- _____ : "Les rois Çailendra de Suvarnadvipa." *BEFEO*, 33, fasc. I, 1890 : 121 —
- _____ : "The struggle between the Sailendra and the Cholas." *JGIS*, I (2), 1934 : 71—91.
- _____ : "The Çailendra empire." *JGIS*, I (1934) : 11—27.
- _____ : *Ancient Indian colonies in the Far East*, II, Suvarnadvipa. Part 1: Political history (Dacca, 1937); Part 2: Cultural history (Calcutta, 1938).
- Mills, J.V. : "Malaya in the Wu-pei-chih charts." *JM-*

- BRAS, XV (3), 1937 : 1—48; Corrigenda in
JMBRAS, XVI (1), 1938 : 153.
- : "Notes on early Chinese voyages." *JRAS*,
1951: 3—27.
- Moens, J.L. : "Het Buddhisme op Java en Sumatra in
zijn laatste bloei periode." *TBG*, 64 (1924):
521—579.
- : "Çrivijaya; Java en Kataha." *Overdruk*
TBG, 77, afl. 3 (1937).
- Mulder, W.Z. : "The Wu Pei Chih charts." *TP*, XXXVII
(1944) : 1—14.
- Muller, S. : "Fragmenten uit de reizen en onderzoe-
kingen in Sumatra, gedaan op last der Ned.
Indische Regering in jaaren 1833 tot 1838." *BKI*, 2 (1854) : 212—271.
- : "Over eenige oudheden van Java en Suma-
tra." *BKI*, 4 (1856) : 98—122.
- Naerssen, F.H. van : "The Çailendra interregnum." *India Antiqua*,
1947 : 249—253.
- Nooteboom, C. : "Sumatra en de zeevaart op de Indische
Oceaan." *Indonesië*, IV (1950) : 119—127.
- Obdeyn, V. : "Zuid-Sumatra volgens de oudste berichten." *TAG*,
Maart-Mei en Juli-afl., 1941.
- : "De geografische kennis omtrent Sumatra in
de Middeleeuwen." *TAG*, 1942: 46—75.
- : "De geomorfologische gesteldheid van Zuid-
Sumatra, enz." *TAG*, Maart 1941.
- : "De geografische kennis omtrent Sumatra in
de Middeleeuwen." *TAG*, Jan. (1943) :
102—110.
- : "De oude zeehandelsweg door de Straat van
Malaka in verband met de geomorfologie
der Selat-eilanden." *TAG*, Sept. 1942 :
742—770.
- : "Volk en taal der oude Maleische rijken in
Zuid-Sumatra." *TAG*, Nov. 1943: 706—723.
- : "Gegevens ter identificeering van oude

- Sumatraansche toponiemen." *TAG*, 61(1), 1944 : 40—66.
- Pane, Sanusi : *Sedjarah Indonesia achir Madjapahit. I.* Djakarta, 1946 : 25—30; 101—108.
- Paranavitana, S. : "Ceylon and Sriwijaya; essays offered to G.H. Luce." *Artibus Asiae*, I (1966) : 205—212.
- Pelliot, Paul M. : "Deux itineraires de Chine en Indie." *BE-FEO*, 4(1904) : 131—413.
- Poerbatjaraka : "Griwijaya; de Gailendra en de Sanjayavanca." *BKI*, 114 (1958) : 25—64.
- Rajani, Chand Chirayu : "A geographical reinterpretation of the Sri Vijaya story." *IAHA*, Panel V, No. 3, 1974.
- _____ : "Review articles : Background to the Sri Vijaya story." *JSS*, I/62 (1962); II/62 (1974); III/63 (1975); IV/64 (1976); V/64 (1976).
- Rausa-Gomez, Lourdes : "Sri Vijaya and Majapahit." *Philippine Studies*, 15(1), January 1967 : 63—107.
- Rentse, A. : "A historical note on the northeastern Malay States." *JMBRAS*, XX, 1 (1947) : 23—40.
- Ronkel, Ph. S. van : "A preliminary notice concerning two old inscriptions in Palembang (Sumatra)." *Acta Orientalia*, II : 12—21.
- Rouffaer, G.P. : "Was Malaka emperium voor 1400 A.D." *BKI*, 77 (1921) : 1—174; 359—604.
- _____ : "Oudheidkundige opmerkingen." *BKI*, 74 (1918) : 138—141.
- Rutten, L.M.R. : *Voordrachten over de geologie van Nederlandsch-Indie.* Groningen, 1927 : 473—480.
- Sartono, S : "On pleistocene migration routes of vertebrate fauna in Southeast Asia." *Geological Society of Malaysia*, 6 (1973) : 273—286.
- _____ : *Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi.* Paper presented

- at the PraSeminar Sriwijaya, held December 7—8, 1978. Jakarta.
- Sastri, Nilakanta K.A.** : "Kataha." *JGIS*, 5 (1938) : 128—146.
- : "A Tamil merchand-guild in Sumatra." *TBG*, 72(1932) : 314—327.
- : "A South Indian portrait bronze from Sumatra." *JBIS*, III (1), 1936 : 104—107.
- : *History of Çri Vijaya*. Madras, 1949.
- : "Origin of the Çailendra." *TBG*, 75(1935) : 605—611.
- : "Çri Vijaya." *BEFEO*, 40 (1940) : 239—310.
- : "Srivijaya, Candrabhanu and Vira-Pandya." *TBG*, 77 (1937) : 251—268.
- Schnitger, F.M.** : *The archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden, 1936.
- : *Forgotten kingdom in Sumatra*. Leiden, 1939.
- : *Oudheidkundige vondsten in Padang Lawas*. Leiden, 1936.
- : *Oudheidkundige vondsten in Palembang*. Leiden, 1936.
- : *De beteekenis van de naam Sumatra en van enkele andere namen in Nederlandsch-Indië*. Leiden, 1943.
- Shiratori, K.** : "The geography of the western region studied on the basis of the Ta-ch'in accounts." *MTB*, 15(1956) : 73—163.
- Slametmuljono** : *Sriwijaya*. Ende.
- : "Kerajaan San-fo-ts'i." *MISI*, IV, 1—2 (1968):27—50.
- Soekmono** : "Tentang lokalisasi Çriwijaya; laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama." *MIPI*, I (1958) : 243—264.
- : "Garis pantai Sriwijaya." *Amerta*, 3(1955) : 30—33.
- : "Geomorphology and the location of Çrivijaya." *MISI*, I, 1(1963): 79—92.

- Soekmono : "Early civilization of Southeast Asia." *JSS*, 46, 1958.
- : *Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya*. Paper presented at the Pra-Seminar Sriwijaya, held December, 7—8. Jakarta.
- Soetjipto, F.A. : "Hubungan antara Sriwijaya dan Tiongkok." *MISI*, IV, 1—2 (1968) : 46—50.
- : "Hubungan antara Sriwijaya dan India." *MISI*, IV(1968) 42—45.
- Stuart, A.B. Cohen : "Nog iets over de opschriften van Menangkabau op Sumatra." *BKI*, 8 (1873): 16—34.
- Stutterheim, W.F. : "A Javanese period in Sumatran history, Surakarta 1929." *TBG*, 69(1929): 135—156.
- Suleiman, Satyawati : "Peninggalan purbakala di Padang Lawas." *Amerta*, 2(1954) : 20—31.
- : *Concise ancient history of Indonesia*. Jakarta, 1974.
- : *Monuments of ancient Indonesia*. Jakarta, 1976 : 2—6.
- : *Studi ikonografi masa Sailendra di Jawa dan Sumatra*. Paper presented at the Pertemuan Ilmiah Arkeologi, held Februari 21—25, 1977. Cibulan.
- : *Penelitian sejarah dan sejarah kesenian Sriwijaya*. Paper presented at the Pra-Seminar Sriwijaya, held December 7—8, 1978. Jakarta.
- Takakusu, J. : *A record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago (671—695 A.D.) by I-tsing*. Oxford, 1896.
- Tan Yeok Seong : "The Sri Vijayan inscription of Canton (A.D. 1079). *JSEAH*, V, 2 (1965): 17—24.
- Tibbetts, G.R. : "Pre-Islamic Arabia and South-East Asia." *JMBRAS*, XXIX, 3 (1956) : 182—208.
- : "Early Muslim traders in South-East Asia." *JMBRAS*, XXX, 1 (1957) : 1—44.
- : "A study of the Arabic texts containing material on South-East Asia." *MRM*, 6(1958).

- Vogel, J.P. : "Het koninkrijk Çrivijaya." *BKI*, 75 (1919) : 626—637.
- Wada, H. : "A Chinese embassy to the "Southern Seas Countries at the middle of the seventh century." *Toyo Cakuho* : Reports of the Research Department of the Oriental Society, 33(1), 1950:64—74. Tokyo.
- Wales, H.G.Q. : "Archaeological researches on ancient Indian colonization in Malaya." *JMBRAS*, XVIII, 2(1940) : 1—85.
- : "A note on Takola, Langkasuka and Kataha." *JMBRAS*, XXIII (1), 1950 : 152—153.
- Wang Gungwu : "The Nanhai trade." *JMBRAS*, XXI (2), 1958.
- Westenenk, L.C. : "De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid Sumatra." *Handelingen*, 1919 : 1—
- : "Uit het land van Bitter (Zuid-Sumatra)". *DJAWA*, I (1921) : 5—11.
- Wheatley, P. : "A curious feature on early maps of Malaya." *IM*, XI (1954) : 67—72.
- : "The Malay Peninsula as known to the Chinese of the third century A.D." *JMBRAS*, XXVIII (1955) : 1—23.
- : "Related comments on Sir Roland Braddell's ancient times." *JMBRAS*, XXVIII (1955) : 78—98.
- : "The golden chersonese." *The Institute of British Geographers : Transactions and Papers, Publication no. 21* (Oxford 1955) : 61—78.
- : "An early Chinese reference to part of Malaya." *MJTG*, V (1955) : 57—60.
- : "Probable references to the Malay Peninsula in the Annals of Former Han." *JMBRAS*, XXIX (2), 1956: 79—85.
- : "Chinese sources for the historical geography of Malaya before A.D. 1500." *MJTG*, IX (1956) : 71—78.

- Wheatley, P. : "Geographical notes on some commodities involved in Sung maritime trade." *JMBRAS*, XXXII (2), 1959: 1-140.
-
- Winstedt, R.O. : "Mr. R. Braddell's ancient times." *JMBRAS*, XV (2), 1937 : 142-144.
- Wirjosoeparto, S. : "Sanggahan atas Yamin; penjelidikan sedjarah tentang Sriwijaya dari Radjakula Sjalendra." *MIPI*, I, Seksi D (1958): 224-225.
- Wolters, O.W. : "Srivijayan expansion in the seventh century." *AA*, (Felicitation volume presented to Professor G. Coedès on the occasion of his seventy-fifth birthday), 24, 3/4 (1961) : 417-424.
-
- : "A note on the capital of Srivijaya during the eleventh century." (Essays offered to G.H. Luce). *Artibus Asiae*, I (1966): 225-239.
-
- : *Earley Indonesian commerce; a study of the origins of Srivijaya*. New York, 1967.
-
- : *The fall of Srivijaya in Malay history*. Kuala Lumpur, 1970.
- Yamamoto, Tatsuro : "Ch'ih-t'u and Srivijaya." *Wado Toyoshi Ronso*, 1951 : 778-792.
- Yamin, Mohammad : *Pertulisan Sriwijaya di kota Kanton (RRT) dari permulaan abad XI*. Jakarta.
- Yamin, Mohammad : "Penyelidikan sejarah tentang negara Sriwijaya dan Rajakula Syailendra dalam kerangka kesatuan ketatanegaraan Indonesia." *Laporan KIPN*, I, 5D, 1958 : 129-241.
- Zoutmulder, P.J. : *Les religions d'Indonésie*. Paris, 1968.
-

2. **DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PELITA
PENELITIAN DAN PENGGALIAN PURBAKALA JAKARTA
09.3.01.37481.23.05.01.**

Alamat : Jln. Cilacap No. 4, Jakarta Pusat Telpon : 343071 – 73 ps. 46–47.

**K E P U T U S A N
PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGGALIAN PURBAKALA JAKARTA
Nomor : A.1048.P4.9.78
tentang
PEMBENTUKAN PANITIA PRA-SEMINAR PENELITIAN SRIWIJAYA (SPAFA)
PROYEK PENELITIAN DAN PENGGALIAN PURBAKALA JAKARTA
TAHUN ANGGARAN 1978/1979
PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGGALIAN PURBAKALA JAKARTA**

- Menimbang** : a. bahwa telah diterima DIP Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta Tahun Anggaran 1978/1979;
b. bahwa berhubung dengan itu, dalam rangka pelaksanaan Seminar SPAFA dipandang perlu membentuk Panitia Seminar SPAFA Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta Tahun Anggaran 1978/1979.
- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 1977 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1977/1978;
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 12 April 1978 No. : 0149/P/1978 tentang Pengangkatan Pemimpin dan Bendaharawan Proyek Dalam Rangka Pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun Dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1978/1979;
3. Surat Persetujuan Daftar Isian Proyek Tahun Anggaran 1978/1979 tanggal 11 April 1978 Nomor : 238/XXIII/4/78;
4. Surat Keputusan Otorisasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3147/D/3/DIP/78/443 tertanggal 3 Juni 1978.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

- PERTAMA** : Membentuk Panitia Pra-Seminar SPAFA Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta Tahun Anggaran 1978/1979 yang selanjutnya disebut "Panitia Seminar" dengan tugas :
- a. mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan

Seminar SPAFA dan mengusulkan tanggal dan tempat pelaksanaan Seminar;

- b. mengundang peserta Seminar dan menyelenggarakan Seminar SPAFA sesuai dengan petunjuk dan ketentuan-ketentuan yang digariskan dengan tetap berpedoman pada DIP Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta Tahun Anggaran 1978/1979;
- c. membuat laporan dan pertanggung-jawaban pelaksanaan kepada pemberi tugas.

- KEDUA : Mengangkat mereka yang disebut dalam Lampiran Keputusan ini dalam keanggotaan Panitia Seminar.
- KETIGA : Segala biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada anggaran Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta Tahun Anggaran 1978/1979.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan akan diperbaiki seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 14 September 1978.

PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN
PENGALIAN PURBAKALA JAKARTA

ttd.

(Dr. R.P. Soejono).

NIP. 130086903.

Tembusan :

1. Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta;
2. Yth. Sekretaris Jenderal Departemen P dan K di Jakarta;
3. Yth. Direktur Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K di Jakarta;
4. Yth. Inspektur Jenderal Departemen P dan K di Jakarta;
5. Yth. Gubernur KDH Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya di Jakarta;
6. Yth. Kepala Kantor Perbendaharaan Negara Jakarta I di Jakarta;
7. Yth. Kepala Biro Keuangan Departemen P dan K di Jakarta;
8. Yth. Kepala Biro Perencanaan Departemen P dan K di Jakarta;
9. Yth. Pemimpin Pryoyek PTPK di Jakarta;
10. Yth. Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta;
11. Yth. Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala – Ditjen Kebudayaan di Jakarta;
12. Yth. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

3.

**SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA DAN
PETUGAS-PETUGAS YANG DIPERBANTUKAN PADA
PRASEMINAR PENELITIAN SRIWIJAYA
JAKARTA, 7-8 DESEMBER 1978**

K e t u a : Dra. Ny. S. Satari
Sekretaris I : Drs. Haris Sukendar
Sekretaris II : Drs. M. Suhadi
Bendahara I : Armeiny, B.A.
Bendahara II : Achmad Natsir

Seksi Peralatan dan Akomodasi : Dra. Ny. Endang Sh. Soekatno
Agung Sukardjo

Seksi Pengetikan/Penggandaan : Fx. Supandi
Aum bin Saharan
Ny. Patini
S. Matadik

Seksi Pemotretan/Dokumentasi : Waluyo

N o t u l i s : Dra. D.D. Bintarti
R.M. Susanto, B.A.
Suroso M.P., B.A.
Budi Santosa Azis.

K e s e h a t a n : Dr. Marulam Panggabean.

4. DAFTAR PEMRASARAN DAN JUDUL NASKAH KERJA
PRASEMINAR PENELITIAN SRIWIJAYA
JAKARTA, 7 – 8 DESEMBER 1978

N a m a	Judul naskah kerja
1. Dra. Ny. S. Suleiman	Penelitian sejarah dan Sejarah Kesenian Sriwijaya.
2. Prof. Dr. S. Sartono	Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi.
3. Dr. R. Soekmono	Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya.
4. Drs. Boechari	An old Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung).
5. Drs. A.B. Lopian	Pelayaran pada masa Sriwijaya.
6. Drs. Hasan M. Ambary	Catatan tentang penelitian beberapa situs "masa" Sriwijaya.



Peserta Seminar

5.

**DAFTAR PESERTA PRASEMINAR
PENELITIAN SRIWIJAYA
JAKARTA, 7-8 DESEMBER 1978**

No	N a m a	Instansi	Keterangan
1.	Dra. Ny. S. Suleiman	Pus. P3N	Pemrasaran/Peserta
2.	Prof. Dr. S. Sartono	Institut Teknologi Bandung	Pemrasaran/Peserta
3.	Dr. R. Soekmono	Proyek Pemugaran Candi Borobudur	Pemrasaran/Peserta
4.	Drs. Boechari	Fakultas Sastra UI	Pemrasaran/Peserta
5.	Drs. A.B. Lopian	LEKNAS/LIPI	Pemrasaran/Peserta
6.	Drs. Hasan M. Ambary	Pus.P3N	Pemrasaran/Peserta
7.	Dr. R.P. Soejono	Pus.P3N	Peserta
8.	Dra. Ny. S. Satari	Pus.P3N	Peserta
9.	Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo	Pus.P3N	Peserta
10.	Drs. Machi Suhadi	Pus.P3N	Peserta
11.	Dra. Ny. Endang Sh. Soekatno	Pus.P3N	Peserta
12.	Dra. Rumbi Mulia	Pus.P3N	Peserta
13.	Drs. Uka Tjandra- sasmita	Dit. Sejarah & Pur- bakala	Peserta
14.	Drs. Suwadi Sjafei	Fakultas Sastra UI	Peserta
15.	Abu Ridho	Museum Pusat	Peserta
16.	Drs. Umar Nur Zain	Harian Sinar Harapan.	Peserta

6.

**JADWAL PERSIDANGAN PRASEMINAR
PENELITIAN SRIWIJAYA
JAKARTA, 7-8 DESEMBER 1978**

Hari/Tanggal	J a m	A c a r a	Keterangan
Kamis, 7 Desember 1978	10.00—10.30	Pembukaan: — Laporan Ketua Panitia. — Sambutan Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.	
	10.30—12.00	Sidang I : Presentasi kertas kerja Drs. Hasan M. Ambary : Catatan tentang penelitian beberapa situs "masa" Sriwijaya.	Ketua sidang : Drs. Uka Tjandra- sasmita. Notulis : R.M. Susanto, D.D. Bintarti.
	12.00—14.00	Makan siang dan istirahat	—
	14.00—15.30	Sidang II : Presentasi kertas kerja Drs. Buchari : An Old Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung).	Ketua Sidang : Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo. Notulis : Budi Santosa A. Soeroso MP.
	15.30—17.00	Sidang III : Presentase kertas kerja Dr. R. Soekmono : Sekali lagi tentang lokasi Sriwijaya.	Ketua sidang : Prof. Dr. S. Sartono. Notulis : D.D. Bintarti R.M. Susanto.
	18.00—19.30	Istirahat dan Makan Malam	—
	20.00—21.30	Sidang IV : Presentasi kertas kerja Prof. Dr. S. Sartono : Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi.	Ketua Sidang : Dr. R.P. Soejono Notulis : Budi Santosa A. Soeroso, MP.
	21.30—22.00	Pembentukan Panitia Perumus.	

Hari/Tanggal	J a m	A c a r a	Keterangan
Jum'at, 8 Desember 1978	09.00—10.30	Sidang V: Presentasi kertas kerja Dra. Ny. S. Suleiman : Pe- nelitian Sejarah dan Se- jarah kesenian Sriwijaya.	Ketua sidang : Drs. Suwadji S. Notulis : Soeroso M.P R.M. Susanto.
	10.30—12.00	Sidang VI : Presentasi kertas kerja Drs. A.B. Lopian : Pela- yaran dalam periode Sri- wijaya.	Ketua sidang : Dr. R. Soekmono Notulis : D.D. Bintar- ti, Budi Santosa A.
	12.00—14.00	Makan siang dan istirahat	—
	14.00—16.30	Sidang Panitia Perumus.	Notulis : R.M. Susan- to, Soeroso M.P.
	17.00—18.30	Presentasi slide : Keramik asing yang dite- mukan di Sumatra. Pemutaran film : Penggalian Liang Bua, Juli 1978.	: Sdr. Abu Ridho.
	18.30—19.30	Istirahat dan makan malam	
	20.00—21.30	Rapat paripurna Penutupan Praseminar Penelitian Sriwija- ya.	Ketua sidang : Dr. R.P. Soejono. Notulis : D.D. Bin- tarti, Budi Santo- sa. A.
	21.30—22.00	Penutupan Praseminar Peneli- tian Sriwijaya : — Laporan Ketua Panitia — Sambutan Kepala Pusat Pe- nelitian Purbakala dan Pe- ninggalan Nasional.	

PERI

Direkte